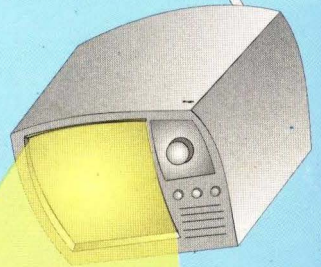




**DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
BUDAYA MASYARAKAT
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



**DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
BUDAYA MASYARAKAT
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Disusun oleh :

**Drs. Gatut Murniatmo
Noor Sulistyobudi, SH
Drs. Ambar Adrianto
Dra. Siti Munawaroh
Drs. Sumarno**

Penyunting :

Dra. Isbandiyah HS, M.S.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 1996/1997**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY pada tahun anggaran 1996/1997 ini dapat menerbitkan buku berjudul **Dampak Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat DIY**. Buku ini merupakan hasil Proyek tahun anggaran 1993/1994, penelitiannya dilakukan oleh Drs. Gatut Murniatmo dkk, staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan terjadinya proses globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Bangsa Indonesia yang saat ini sedang melaksanakan pembangunan nasional proses transformasi ini terus berlanjut dan tidak terlepas dari masuknya unsur-unsur modern. Konsekuensi dari modernisasi akan menimbulkan perubahan-perubahan sosial budaya termasuk perubahan tata nilai yang bersumber pada nilai-nilai budaya.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan selain untuk menambah khasanah dunia pustaka, juga sebagai usaha menyebarluaskan informasi tentang dampak globalisasi informasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang semakin lama semakin mengalami pergeseran nilai, sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penelitian hingga diterbitkannya buku ini berkat kerja keras dari tim penyusun dan juga adanya kerjasama yang baik dari semua pihak, terutama Pemda Tk. I Propinsi DIY

dan Pemda Tk. II Kabupaten Sleman serta bantuan dari para informan. Untuk itu kepada semua pihak yang telah turut membantu usaha penelitian hingga penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Muli Astuti, BA
NIP 130531496

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil perekaman "Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta" oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY Tahun 1996/1997.

Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masuknya arus globalisasi informasi juga semakin gencar, bersamaan dengan itu, masuk pula berbagai nilai baru yang akan menimbulkan terjadinya pergeseran nilai. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan pula berbagai bentuk budaya baik yang tradisional maupun yang modern sebagai wujud perkembangan budaya bangsa.

Globalisasi informasi yang demikian maraknya sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat baik pangaruh positif maupun pengaruh negatif. Arus informasi melalui berbagai media baik elektronik, cetak dan lain-lainnya dapat dinikmati di seluruh pelosok tanah air yang menyuguhkan aneka ragam budaya dari seluruh dunia. Sehubungan dengan hal itu, perlu adanya upaya pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa agar dapat menyaring hadirnya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya dan jatidiri bangsa Indonesia.

Masyarakat dan kebudayaan manusia senantiasa berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peradaban manusia, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan nilai budaya.

Dalam upaya menggali, membina dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila dan tercapainya ketahanan sosial budaya serta memperkuat jatidiri

bangsa, antara lain perlu adanya penelitian, pengungkapan, penganalisaan data dan penyusunan/penulisan naskah hasil perekaman tentang dampak globalisasi informasi terhadap kehidupan Sosial Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu adanya kelanjutan pengungkapan, penanaman dan pemasyarakatan nilai-nilai budaya bangsa dan pengembangan kebudayaan masa kini yang berakar pada budaya bangsa, antara lain melalui inventarisasi, penelitian, pengkajian dan pengembangan informasi kebudayaan serta perlu adanya pembinaan kesadaran sejarah bagi masyarakat.

Saya menghargai karya dan kreativitas Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY Tahun 1996/1997 dalam upaya menerbitkan naskah hasil perekaman "Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta", semoga bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Kepala Kantor Wilayah
dikbud Propinsi DIY

RUSLI RACHMAN

NIP 130253385

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
 BAB II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	 9
A. DESA CONDONGCATUR, DEPOK, SLEMAN	9
1. Lokasi Dan Luas	9
2. Lingkungan Alam Dan Fisik	9
3. Kependudukan	10
4. Pendidikan	12
5. Matapencaharian	15
6. Latar Belakang Sosial Budaya	17
B. DESA DONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN	21
1. Lokasi Dan Luas	21
2. Lingkungan Alam Dan Fisik	21
3. Kependudukan	22
4. Pendidikan	24
5. Matapencaharian	25
6. Latar Belakang Sosial Budaya	26
 BAB III. GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI	 28
A. Pengertian Globalisasi Informasi	28
B. Jenis Globalisasi Informasi Dan Komunikasi	30
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Globalisasi Infor- masi Dan Komunikasi	34
D. Pemanfaatan Globalisasi Informasi Dan Komunikasi	57

BAB IV. DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI TERHADAP KE-	
HIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DAE-	
RAH	58
A. Pola Tingkah Laku.....	58
B. Kehidupan Keluarga.....	70
C. Pendidikan.....	81
D. Tatanan tradisional.....	94
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	112
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	117
LAMPIRAN : DAFTAR INFORMAN	127

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
II.1. Jumlah Penduduk Menurut Usia, kelompok Pendidikan dan Kelompok tenaga Kerja 1993	11
II.2. Jumlah Penduduk Desa Condongcatur Menurut Mobilitas/ mutasi Penduduk	12
II.3. Penduduk Desa Condongcatur Menurut Tingkat Pendidikan	13
II.4. Pendidikan Khusus Penduduk Desa Condongcatur	13
II.5. Prasarana Pendidikan Desa Condongcatur	14
II.6. Prasarana Pendidikan Khusus Desa Condongcatur 1993 ..	15
II.7. Matapencaharian Penduduk Desa Condongcatur (Maret 1993).....	16
II.8. Jumlah Penduduk Donoharjo Menurut Umur dan Jenis Kelamin	23
II.9. Penduduk Desa Donoharjo Menurut Tingkat Pendidikan (1992/1993)	24
III.1. Dampak Positif Globalisasi Informasi dan Komunikasi Menurut Tingkat Pendidikan dan Tempat Tinggal Responden ...	39
III.2. Posisi Jawaban responden Tentang Dampak Negatif Globalisasi Informasi dan Komunikasi di Dua Daerah Penelitian .	43
III.3. Dampak Negatif Globalisasi Informasi dan Komunikasi Menurut Tingkat Pendidikan dan Tempat Tinggal Responden ...	45
III.4. Pemanfaatan Sarana informasi dan Komunikasi di Dua Daerah Penelitian	52
III.5. Pemanfaatan Sarana Informasi dan Komunikasi Menurut Pendidikan dan Tempat Tinggal Responden.....	54
IV.1. Alasan Menyekolahkan Anak Menurut Tempat Tinggal	69
IV.2. Pemilikan Barang Berdasarkan tempat Tinggal.....	65
IV.3. Persentase proses Pengambilan Keputusan Menurut Tempat Tinggal Responden	67
IV.4. Norma Keluarga Yang Diinginkan Dalam Persentase Menurut Tempat Tinggal Responden	68
IV.5. Persentase Tingkat Pendidikan Anak-Anak Di Dua Daerah Penelitian	73

IV.6. Relasi Ketetangaan Berdasarkan Tempat Tinggal	96
IV.7. Persentase Tatanan Tradisional Berdasarkan tempat Tinggal Responden	99

BAB I

PENDAHULUAN

Dewasa ini di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, telah terjadi proses modernisasi. Memasuki era modernisasi ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tampak adanya gejala-gejala mulai ditinggalkannya tata nilai yang telah lama berakar dalam alam pikir masyarakat pendukungnya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menggeser tata nilai itu, terjadi pula proses transformasi nilai (budaya).

Umar Khayam (1986) mengatakan bahwa transformasi nilai mengandaikan suatu proses peralihan total dari suatu bentuk sosok baru yang akan mapan. Transformasi diandaikan sebagai tahap terakhir dari suatu perubahan yang mengarah ke era globalisasi. Transformasi dapat dibayangkan sebagai titik balik yang cepat.

Di Indonesia sejak terbentuknya negara bangsa (nation state) pada masa kemerdekaan telah terjadi transformasi di bidang kehidupan politik, ekonomi dan sosial budaya. Dalam bidang politik bangsa Indonesia telah merdeka dan bebas dari ikatan politik kolonial. Bidang ekonomi bangsa Indonesia terlepas dari dominasi sistem ekonomi kolonial dan di bidang sosial budaya dan runtuhnya struktur sosial masyarakat feodal (Suyatno Kartodirdjo, 1992:141).

Bagi Indonesia yang saat ini sedang melaksanakan pembangunan nasional, proses transformasi itu terus berlanjut dan tidak terlepas dari elemen kemodernan. Konsekuensi dari kemodernan ini akan diikuti pula perubahan-perubahan sosial budaya termasuk perubahan tata nilai yang bersumber pada nilai-nilai budaya. Dalam proses kemodernan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur-unsur yang dominan. Untuk kepentingan Indonesia modern, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian penting dalam usaha mensukseskan pembangunan nasional (Slamet Sutrisna, 1992 : 147).

Seiring dengan bangsa Indonesia untuk memajukan diri melalui pembangunan nasional, terjadi pula proses globalisasi di dunia. Globalisasi

itu sendiri menunjuk pada pengertian pembauran atau kesamaan dalam hampir segala aspek kehidupan manusia, yang meliputi aspek-aspek sosial budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, yang bersifat universal. Memasuki era globalisasi ini tidak luput pula bidang informasi dan komunikasi.

Perkembangan kemajuan teknologi informasi yang menuju ke arah globalisasi komunikasi cenderung berpengaruh langsung terhadap tingkat peradaban manusia. Kita semua menyadari bahwa perkembangan teknologi informasi pada dekade terakhir ini bergerak sangat pesat, dan telah menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap tata kehidupan masyarakat di berbagai negara (Subrata, 1992): termasuk Indonesia.

Masuknya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi ke Indonesia itu tidak mungkin dihindari. Diterimanya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi ini merupakan konsekuensi pasal 32 UUD 1945, yang dalam penjelasannya menunjukkan bahwa kita bangsa Indonesia tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Wujud konkrit dari maksud penjelasan pasal 32 UUD 1945 itu adalah terjadinya kontak-kontak budaya kita dengan budaya asing. Ini merupakan suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindarkan diri dari keterikatan dengan bangsa lain dengan konsekuensi menerima pengaruh globalisasi dan komunikasi, yang memperkenalkan kepada kita ilmu pengetahuan dan produk-produk teknologi, termasuk teknologi informasi yang baru.

Sebagai akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi, adalah tumbuhnya diantara sebagian masyarakat pedesaan yang miskin pendidikan dan keterbatasan yang serba kompleks, cenderung untuk berusaha mempertahankan keterikatan tata nilai tradisional serta menghindarkan diri dari benturan globalisasi. Sedangkan sebagian masyarakat yang cukup mengenyam pendidikan dan berpikiran maju berusaha untuk begitu saja menerima dan beradaptasi dengan modernisasi dan menyambut globalisasi.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Proses globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini melanda negara-negara di dunia yang sedang berkembang.
- 2) Bangsa Indonesia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindarkan diri dari keterikatan hubungan dengan bangsa lain dan sebagai konsekuensinya harus menerima pengaruh globalisasi, termasuk didalamnya teknologi
- 3) Akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi itu terjadi:
 - a. Kecenderungan sebagian masyarakat pedesaan yang miskin pendidikan dengan keterbatasan yang serta kompleks tetap berusaha mempertahankan keterikatannya dengan tata nilai tradisional serta menghindarkan diri dari benturan globalisasi.
 - b. Sebagian masyarakat lain yang cukup mengenyam pendidikan dan berpikiran maju berusaha untuk menerima dan beradaptasi menyambut globalisasi.

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas penelitian dan pengkajian ini akan melihat dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah. Sedang permasalahan yang diangkat adalah sejauh mana dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya di daerah. Artinya: "Siapkah masyarakat Indonesia menghadapi proses globalisasi informasi dan komunikasi yang dalam kenyataanya sangat dibutuhkan untuk mensukseskan pembangunan nasional?"

Penelitian "dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan penelitian ini bersifat eksploratif; yang ingin mengetahui hubungan diantara gejala-gejala sosial dan bentuk dari hubungan tersebut. Karena itu penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

- (1) Melihat dan mengetahui hubungan antara aspek-aspek sosial budaya masyarakat di daerah dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
- (2) Mengetahui dampak yang timbul sebagai akibat pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat di daerah.
- (3) Menawarkan saran dan pemecahan untuk menjembatani masyarakat di daerah agar dapat dan mau beradaptasi bahkan menunjang dan memacu

kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dibutuhkan dalam era pembangunan.

Penelitian ini berangkat dari pemikiran yang menyebutkan bahwa menjelang akhir abad ini terjadi perubahan-perubahan dramatik yang sangat mendasar, termasuk dalam bidang informasi (Sutrisna Bachir, 1992). Kemajuan bidang informasi membawa kita memasuki abad revolusi komunikasi. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai "ledakan komunikasi" (Subrata, 1992).

Alvin Toffler (1992) menunjukkan bahwa sebuah bom informasi sedang meledak ditengah-tengah kita dengan pecahan-pecahan imajinasi yang secara drastis mengubah cara pemahaman dan berperilaku dalam kehidupan ini. Apa yang dikemukakan Alvin Toffler ini menandai kemajuan teknologi informasi. Perkembangan kemajuan teknologi informasi yang menuju ke arah globalisasi komunikasi cenderung berpengaruh langsung terhadap tingkat peradaban manusia. Pengaruh ini tampak pada dampaknya yang positif maupun negatif (Subrata, 1992).

Dampak teknologi informasi yang untuk masyarakat Indonesia adalah televisi telah mempermudah dan mempercepat terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerawanan-kerawanan sosial (Andrik purwasito, 1993). John Naisbitt dan Patricia Aburdene (1990) yang peramal trend terkemuka di dunia mengatakan bahwa globalisasi televisi bersifat eksplosif dan kontroversial karena membawakan nilai-nilai yang lebih dalam seperti yang dilakukan oleh sastra. Dalam hal penyampaian informasi atau pesan kepada masyarakat, televisi lebih efektif dan jauh lebih tajam daripada radio (A. Muis, 1993).

Sementara itu Soleh Amini Yahman (1993) menunjukkan bahwa secara sosio-psikologis arus informasi yang terus-menerus menerpa kehidupan kita akan menimbulkan berbagai pengaruh terhadap perkembangan jiwa, khususnya anak-anak dan remaja. Pola perilaku mereka sedikit demi sedikit mulai dipengaruhi oleh apa yang mereka terima dan bisa jadi melenceng dari tahap perkembangan kejiwaan maupun norma yang berlaku. Televisi dengan segala kekuatan yang dimilikinya mampu mengatur, menentukan pola berpikir dan perilaku masyarakat (Indra Tranggono, 1993). Jelasnya pengaruh globalisasi informasi komunikasi ini tampak dalam dampaknya terhadap tatanan tradisional yang berlaku dalam masyarakat, pola tingkah

laku atau gaya hidup para individu anggota masyarakat, pendidikan dan kehidupan keluarga.

Daya pengaruh informasi terhadap masyarakat tergantung pada jenis yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebarluaskan informasi itu: teknologi informasi. Diantara jenis teknologi informasi yang mempunyai daya rangsang tinggi adalah film, televisi, telematika komputer komunikasi. Tetapi yang jelas apapun bentuk dan jenisnya, informasi memiliki kekuatan mengubah sikap, pendapat imajinasi, keyakinan dan tingkah laku individu. Saat ini informasi menjadi sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat modern (J.B. Wahyudi, 1992) dan apalagi negara-negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia.

Penelitian “dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah” adalah sangat luas sifatnya. Oleh sebab itu agar penelitian mengarah pada masalah dan tujuannya, telah diberikan batas dan lingkup pengertian operasional. Dengan *dampak globalisasi informasi dan komunikasi* dimaksud pengaruh atau akibat yang timbul berkenaan dengan perubahan-perubahan total (transformasi) di bidang informasi dan komunikasi yang didukung oleh munculnya produk-produk teknologi informasi baru. *Kehidupan sosial-budaya* yang dimaksud untuk penelitian ini meliputi tatanan tradisional pola tingkah laku, pendidikan dan kehidupan keluarga.

Kemudian lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini antara lain persepsi masyarakat terhadap globalisasi informasi dan komunikasi yang tercermin dalam kebiasaan dan upaya masyarakat untuk mencari informasi dan menggunakannya dengan saran-saran informasi dan komunikasi yang ada. Di samping itu juga dibahas apresiasi globalisasi informasi dan komunikasi yang tampak dalam sikap dan tingkah laku masyarakat untuk menanggapi pesan-pesan yang disebarluaskan melalui media informasi dan komunikasi.

Untuk pengumpulan datanya digunakan dua daerah desa swasembada. Desa swasembada yang pertama terletak dekat daerah perkotaan dan desa swasembada kedua yang terletak jauh dari daerah perkotaan. Penentuan dua desa swasembada ini berdasar pada asumsi bahwa desa swasembada yang terletak di dekat perkotaan telah memiliki sikap dan pola berpikir serta

pola tingkah laku yang maju. Hal ini didukung pula fasilitas pendidikan dan sarana-sarana media informasi dan komunikasi yang cukup. Sedang desa swasembada yang terletak jauh dari daerah perkotaan, masyarakatnya (pada umumnya) masih berpola pikir sederhana dan terikat tatanan tradisional serta tingkat pendidikannyapun terbatas. Hal ini didukung oleh kurangnya fasilitas pendidikan dan terbatasnya sarana media informasi dan komunikasi yang secara tidak langsung dibutuhkan sebagai stimulan berpikir masyarakat untuk lebih maju dan menerima modernisasi.

Desa swasembada yang dekat daerah perkotaan untuk penelitian ini diambil desa swasembada Condongcatur, Depok, Sleman. Dasar pertimbangan pemilihan desa Condongcatur, Depok, Sleman sebagai daerah penelitian yang mewakili desa swasembada yang terletak dekat daerah perkotaan adalah dalam kenyataan hidup sehari-hari desa Condongcatur tampak maju. Hal ini didukung oleh fasilitas pendidikan yang ada di desa itu, mulai dari Sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Rendah sampai Perguruan Tinggi. Disamping itu didukung sarana informasi dan komunikasi yang cukup baik dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi.

Kemudian desa swasembada yang mewakili desa swasembada yang terletak jauh dari daerah perkotaan adalah desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman. Dasar pertimbangan pemilihan desa itu sebagai daerah penelitian adalah dalam kenyataan hidup sehari-hari desa Donoharjo, bila dibanding desa Condongcatur lebih sederhana, masih kurang memiliki fasilitas pendidikan. Desa Donoharjo hanya memiliki prasarana pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (1 SLTP dan 1 SLTA). Disamping itu Donoharjo kurang memiliki sarana informasi dan komunikasi. Dengan kondisi seperti ini diasumsikan bahwa masyarakat Donoharjo masih memiliki pola pikir sederhana.

Penelitian ini menggunakan populasi penduduk di dua desa penelitian dengan klasifikasi pendidikan yang dimilikinya. Dengan tingkat klasifikasi pendidikan ini akan diketahui gambaran sikap masyarakat dalam menanggapi proses globalisasi informasi dan komunikasi. Disamping itu populasi yang digunakan adalah penduduk di dua desa penelitian yang telah berkeluarga dengan anak-anak yang masih menjadi tanggungannya dan memiliki sarana media komunikasi.

Untuk penelitian ini digunakan 50 responden dari populasi di dua daerah penelitian sebagai sampel. Rata-rata tingkat pendidikan responden 34% berpendidikan SLTA. Secara rinci untuk desa Condongcatur (N=25) 36% berpendidikan SLTA dan desa Donoharjo (N=25) 32% berpendidikan SLTA. Menyesuaikan dengan sifat penelitiannya maka untuk menarik populasi ke dalam *sampel* digunakan teknik *purposive sampling*. Dengan teknik ini diasumsikan bahwa orang-orang tertentu *reperesentatif* untuk suatu populasi. Namun demikian dasar yang obyektif bagi penilaian tersebut tetap harus dijaga (J. Vredenburg, 1987:133).

Untuk menyusun laporan hasil penelitian yang dipergunakan adalah data primer, berupa hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan selama penelitian lapangan. Meskipun demikian, susunan laporan ini tidak mengabaikan data sekunder yang berupa laporan-laporan penelitian atau tulisan-tulisan tentang informasi-komunikasi yang telah dipublikasikan, monografi desa penelitian dan pustaka-pustaka yang lain untuk mendukung analisis.

Wawancara dilakukan dengan responden yang terpilih. Agar supaya wawancara ini terarah pada permasalahan maka dipersiapkan daftar pertanyaan atau *interview guide* yang disusun dengan cara terbuka dan tak terbuka atau berstruktur. Wawancara ini dilakukan pula dengan para *informan*. *Informan* yang digunakan untuk penelitian ini 10 orang *informan* yang dipilih dari diantara para responden.

Kesepuluh *informan* ini dianggap mempunyai pengetahuan yang jauh lebih mendalam tentang masalah yang sedang diteliti. Dengan *informan* ini wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang jauh lebih luas dan mendalam. Hasil wawancara ini nantinya dapat digunakan untuk melakukan *checking* terhadap data yang diperoleh dari para responden.

Diharapkan dengan metode atau teknik penelitian yang digunakan ini, dapat dijamin data primer yang dapat dipertanggungjawabkan untuk penyusunan laporan hasil penelitian.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama, yakni pendahuluan isinya antara lain membicarakan latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, dasar pemikiran, lingkup penelitian. Dalam

bab ini pula dikemukakan alasan penentuan lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

Bab kedua, deskripsi daerah penelitian (desa Condongcatur dan desa Donoharjo) antara lain lokasi, dan luas desa, lingkungan alam dan fisik, kependudukan, pendidikan, mata pencaharian dan latar belakang sosial budaya.

Bab ketiga, membahas pengertian globalisasi pada umumnya, jenis globalisasi informasi dan komunikasi, persepsi masyarakat terhadap globalisasi informasi dan komunikasi dan pemanfaatan globalisasi informasi dan komunikasi.

Bab keempat, membahas dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah, khususnya yang menyangkut tatanan tradisional, pola tingkah laku, pendidikan, dan kehidupan keluarga.

Bab kelima, bab terakhir yang akan memberikan kesimpulan dari seluruh materi yang telah dibahas dan mencoba memberikan saran-saran untuk memenuhi tujuan penelitian ini.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Pada bab kedua ini diuraikan gambaran umum daerah penelitian yang dimaksud adalah Desa Condongcatur, Depok, Sleman dan Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman. Uraian tentang gambaran umum ini dibatasi pada lingkup lokasi dan luas desa penelitian; lingkungan alam dan fisik; kependudukan; pendidikan; mata pencaharian, latar belakang sosial budaya.

A. DESA CONDONGCATUR, DEPOK, SLEMAN

1. Lokasi dan Luas

Desa Condongcatur terletak 6 km ke arah utara kota Yogyakarta. Secara administrasi Desa Condongcatur termasuk wilayah Kecamatan Depok (2 km ke arah utara), Kabupaten Sleman (8 km ke arah selatan). Desa Condongcatur dibatasi sebelah utara Desa Minomartani, Ngaglik; sebelah timur Desa Maguwoharjo, Depok; sebelah selatan Desa Caturtunggal, Depok; sebelah barat Desa Sinduadi, Ngaglik.

Desa Condongcatur terdiri dari 18 daerah pedukuhan yakni: Tiyyasan, Manukan, Pondok, Sanggrahan, Gempol, Dero, Ngringin, Ngropoh, Dabag, Gejayan, Kaliwaru, Soropadan, Pringwulung, Kayun, Kentungan, Pegodang, Gandok, dan Joho.

Luas Desa Condongcatur 950 Ha. Luas tanah 950 ha ini antara lain digunakan tanah sawah 264.5240 Ha (irigasi teknis 2.8700 Ha, irigasi setengah teknis 261.6540 Ha); pekarangan 574.0219 Ha; perladangan 10.3165 Ha; tanah hak milik 3.885 Ha; tanah desa lain 54.885 Ha. Kemudian sisa tanah lainnya digunakan jalan (8.5195 Ha); empang (1.3246 Ha); pekuburan (2.1660 Ha); perkantoran (0.6500 Ha); pasar desa (0.7000 Ha); tanah wakaf (0.9035 Ha); tempat rekreasi (0.2400 Ha).

2. Lingkungan Alam dan Fisik

Berdasarkan topografinya Desa Condongcatur termasuk dataran rendah, yang terletak pada ketinggian 130 M dari permukaan laut. Curah

hujan per tahun 2.301 mm; suhu rata-rata 32C. Sebagai daerah dataran rendah Desa Condongcatur tidak memiliki daerah perbukitan. Sifat tanahnya mengandung pasir yang bercampur lumpur. Karena itu Desa Condongcatur tidak memiliki kesuburan tanah yang merata. Bagi daerah yang cukup mendapatkan air, tanahnya subur dan daerah ini merupakan daerah persawahan yang subur. Tanaman pokok padi. Sebaliknya bagi daerah yang tidak cukup mendapatkan air, tanah pertaniannya dijadikan tanah tegalan dengan tanaman pokok palawija.

Pola perkampungan. Pada umumnya pola perkampungan di Desa Condongcatur tampak mengelompok. Pola perkampungan yang mengelompok ini terutama terdapat di pinggiaran jalan desa; sehingga kelihatan suatu deretan perumahan penduduk yang memanjang di tepi jalan desa. Pola perkampungan yang mengelompok ini ditandai oleh antara rumah-rumah penduduk dipisahkan pagar dari tumbuh-tumbuhan yang sengaja ditanam penduduk untuk pagar. Karena itu jarak antara rumah-rumah penduduk sangat berdekatan.

Tempat tinggal atau rumah-rumah penduduk dibuat permanen, semi permanen dan ada juga yang dibuat secara sederhana. Sebagian besar diantara rumah-rumah penduduk dibuat secara permanen (5.269 buah); sebagian yang lain dibuat semi permanen (317 buah) dan secara sederhana (223 buah). Rumah-rumah penduduk yang dibuat permanen bahan yang digunakan adalah batu merah untuk dindingnya (*tembok*, Jawa) dan atapnya genting (*gendheng*, Jawa). Rumah yang semi permanen bahan yang digunakan sebagian tembok dan sebagian anyaman bambu (*gedheg*, Jawa) untuk dindingnya. Sedang rumah penduduk yang sederhana semua bahan digunakan dari bambu atau kayu.

3. Kependudukan

Menurut catatan Laporan Kepala Desa, jumlah penduduk Desa Condongcatur 1993 27.260 jiwa. Laki-laki 13.637 jiwa dan perempuan 13.723 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga /KK: 5.329 KK.

Berdasarkan usia kelompok pendidikan dan tenaga kerja dapat dilihat pada rincian di bawah ini:

Tabel II.1.
Jumlah Penduduk Menurut Usia: Kelompok Pendidikan dan
Kelompok Tenaga Kerja 1993

Kelompok: Pendidikan dan Tenaga Kerja	Umur (th)	Jumlah (orang)
a. Kelompok Pendidikan	00 - 03	2.210
	04 - 06	2.698
	07 - 12	3.313
	13 - 15	3.523
	16 - 18	3.394
	19 keatas	4.132
b. Kelompok Tenaga Kerja	10 - 14	3.315
	15 - 19	3.563
	20 - 26	4.488
	27 - 40	5.008
	41 - 56	3.212
	57 keatas	1.977

Sumber : Laporan Kepala Desa Condongcatur Dalam Rangka Penilaian Lomba Desa Tingkat Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman 1993.

Selama tahun 1993 berjalan penduduk Desa Condongcatur mengalami mobilitas atau mutasi. Untuk mendapatkan gambaran mobilitas atau mutasi penduduk Desa Condongcatur ini dapat dilihat catatan pada tabel II.2 di bawah ini.

Tabel II.2
Jumlah Penduduk Desa Condongcatur Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk 1993

Mobilitas/Mutasi	Jumlah (orang)	
a. Lahir		
1) Laki-laki	213	
2) Perempuan	185	398
b. Mati :		
1) Laki-laki	53	
2) Perempuan	31	84
c. Datang :		
1) Laki-laki	508	
2) Perempuan	399	908
d. Pindah :		
1) Laki-laki	331	
2) Perempuan	300	631
Total		2.021

Sumber : Laporan Kepala Desa Condongcatur Dalam Rangka Penilaian Lomba Desa Tingkat Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman 1993

4. Pendidikan.

Secara umum penduduk Desa Condongcatur memiliki tingkat pendidikan (umum) Sekolah Dasar (7.72%) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (7.70%). Untuk mendapat gambaran jenjang atau tingkat pendidikan penduduk Desa Condongcatur dapat dilihat pada tabel II.3 di bawah ini:

Tabel II.3
Penduduk Desa Condongcatur Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
Taman Kanak-kanak	2.001	7,31
Sekolah Dasar	2.113	7,72
SLTP	1.744	6,37
SLTA	2.108	7,70
Akademi/D1 - D3	180	0,66
Sarjana/S1 - S3	277	1,01

Sumber : Laporan Kepala Desa Condongcatur Dalam Rangka Penilaian Lomba Desa Tingkat Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman 1993

Disamping tingkat pendidikan umum yang dimiliki, sebagian penduduk desa Condongcatur juga memiliki pendidikan khusus, seperti pondok pesantren, madrasah, sekolah luar biasa, kursus atau ketrampilan.

Tabel II.4
Pendidikan Khusus Penduduk Desa Condongcatur

Pendidikan Khusus	Jumlah (orang)
Pondok Pesantren	15
Madrasah	250
Sekolah Luar Biasa	8
Kursus/Ketrampilan	40

Sumber : Laporan Kepala Desa Condongcatur Dalam Rangka Penilaian Lomba Desa Tingkat Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman 1993

Biasanya kursus-kursus atau ketrampilan yang diikuti sebagian penduduk Condongcatur itu antara lain bengkel mobil atau bengkel motor, kecantikan, stir mobil, mengetik, tata buku dan bahasa.

Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dibangun prasarana pendidikan, baik yang dikelola pemerintah/negeri atau yayasan/swasta.

Tabel II.5
Prasarana Pendidikan Desa Condongcatur 1993

JeJenis Pendidikan	Negeri			Swasta		
	Gedung (buah)	Guru (orang)	Murid (orang)	Gedung (buah)	Guru (orang)	Murid (orang)
Kelompok Bermain	-	-	-	-	-	-
Taman Kanak-Kanak	-	-	-	17	60	3134
Sekolah Dasar	18	316	3016	5	30	251
SLTP	2	155	482	4	22	163
SLTA	-	-	-	4	43	660
Akademi	-	-	-	1	131	1103
Institut	-	-	-	1	93	316
Perguruan Tinggi	-	-	-	2	501	3414
Jumlah	20	471	3498	34	880	9041

Sumber : Laporan Kepala Desa Condongcatur Dalam Rangka Penilaian Lomba Desa tingkat kabupaten, Daerah Tingkat II, Sleman 1993

Disamping prasarana penunjang pendidikan umum dibangun juga prasarana penunjang pendidikan khusus. Pada tabel II.6 di bawah ini dapat dilihat prasarana penunjang pendidikan khusus di Desa Condongcatur.

Tabel II.6
Prasarana Pendidikan Khusus Desa Condongcatur 1993

Jenis Pendidikan	Gedung (buah)	Guru (orang)	Murid (orang)
Pondok Pesantren	1	15	240
Madrasah	1	6	75
Sekolah Luar Biasa C	1	6	33
Kursus : Bengkel Mobil/Motor	3	4	70

Sumber : Laporan Kepala Desa Condongcatur Dalam Rangka Penilaian Lomba Desa Tingkat Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman 1993

5. Matapencaharian

Berdasar data monografi Desa Condongcatur (Maret 1993) menunjukkan bahwa matapencaharian penduduk Desa Condongcatur adalah pegawai negeri, ABRI, swasta, wiraswasta/pedagang, tani, pertukangan, buruh tani, pensiun, jasa. Untuk memperoleh gambaran secara rinci mata pencaharian penduduk Desa Condongcatur dapat kita lihat pada tabel II.7 di bawah ini:

Tabel II.7
Mata pencaharian Penduduk Desa Condongcatur (Maret 1993)

Matapencaharian	Jumlah (orang)
a. Karyawan	
1) Pegawai Negeri Sipil	2.158
2) A B R I	1.192
3) Swasta	1.300
b. Wiraswasta/pedagang	551
c. Tani	883
d. Buruh Tani	301
e. Pertukangan	599
f. Pensiun	214
g. Jasa	163

Sumber: Monografi Desa Condongcatur 1993

Dari tabel II.7 di atas diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Condongcatur mempunyai matapencaharian sebagai karyawan (Pegawai Negeri Sipil, ABRI, dan Swasta); petani (tani=883; buruh tani=301). Sisanya yang lain sebagai pedagang (551); pertukangan (599); pensiun (213) dan bidang jasa (163).

Secara rinci penduduk yang memiliki matapencaharian Pegawai Negeri Sipil lebih menonjol dari yang lain (2.158 orang). Sedang matapencaharian petani yang merupakan ciri kehidupan pedesaan 1.184 orang. Hal ini dimungkinkan karena sejak tahun 1979-nan muncul pemukiman baru "PERUMNAS" yang penghuninya sebagian besar pegawai negeri sipil dan karyawan yang lain. Kemudian sekitar 1980-an dibangun perumahan baru lagi dan dibuka jalan lingkaran utara. Tumbuhnya pemukiman baru, bangunan-bangunan baru dan dibukanya jalan lingkaran utara ini banyak mengurangi lahan pertanian. Akibatnya banyak petani yang tidak lagi memiliki tanah pertanian dan beralih pekerjaan di luar pertanian.

6. Latar Belakang Sosial Budaya

6.1. Kehidupan Keagamaan.

Seperti halnya masyarakat pedesaan pada umumnya sebagian besar warganya telah memeluk agama Islam, Katholik, Kristen dan ada pula sebagian yang lain memeluk agama Hindu-Budha. Untuk Desa Condongcatur pemeluk agama Islam (84,75%); Kristen (4,55%); Katholik (8,17%); Hindu (0,68%); dan Budha (0,48%). Sedang untuk Penganut Penghayat Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa menurut data monografi untuk tahun 1993 tidak ada (0%). Untuk menunjang kehidupan keagamaan dibangun prasarana-prasarana peribadatan. Dari catatan monografi Desa Kalurahan Condongcatur tahun 1993 diketahui bahwa jumlah bangunan masjid ada 40 buah, jumlah mushola ada 8 buah dan gereja ada 4 buah.

Di samping bangunan-bangunan pusat kegiatan keagamaan, seperti masjid, mushola, gereja, para umat beragama di Desa Condongcatur juga dapat menyalurkan kegiatan-kegiatannya melalui perkumpulan-perkumpulan atau organisasi-organisasi keagamaan. Demikian organisasi-organisasi keagamaan yang dimaksud adalah Majelis Ta'lim, Majelis gereja, remaja Masjid dan Remaja Gereja. Melalui organisasi-organisasi inilah para umat menyalurkan kegiatan spiritual.

Sebagian penduduk Desa Condongcatur yang lain meskipun mereka telah memeluk agama-agama Islam, Katholik, Kristen, masih ada yang percaya kepada adanya kekuatan-kekuatan gaib dan roh/arwah leluhur. Roh/rawah ini mereka personifikasikan dengan sebutan makhluk halus atau *dhanyang* yang dianggap penunggu dan penjaga desa. Dipercayainya bahwa tempat tinggal para *dhanyang* ini adalah tempat-tempat tertentu, yang tempat itu mereka anggap *wingit*, *angker* atau *sangar*.

Makhluk-makhluk halus itu ada yang baik dan ada pula yang jahat. Makhluk halus yang baik suka menolong, membantu manusia dan makhluk halus yang jahat adalah sebaliknya suka mengganggu, mencelakakan, bahkan membuat manusia mati. Terlepas dari sifat makhluk halus ini manusia berusaha menjaga hubungan dan keselarasan agar makhluk-makhluk halus tidak marah tetapi membantu manusia. Untuk menciptakan dan menjaga keselarasan itulah diselenggarakan upacara dan selamatan.

Upacara-upacara dan selamatan yang masih dilakukan sebagian penduduk Desa Condongcatur yang masih lekat dengan kepercayaanya itu adalah upacara dan selamatan yang menyangkut kepentingan seseorang berkenaan dengan hidupnya (=life cycle) dari saat manusia dalam kandungan (*mitoni*, *tingkeban* saat kandungan berumur tujuh bulan) perkawinan (*siraman*, *panggih*) dan kemauan (*surtanah*, *nelung dina*, *mitung dina*, *matang puluh dina*, *nyatus dina*, *nyetaun*, *rong taun*, *nyewu dina*).

Disamping upacara dan selamatan yang berkaitan dengan hidup seseorang (=lifeccycle) tadi, masyarakat Desa Condongcatur juga ada diantaranya yang melakukan upacara dan selamatan yang berkaitan dengan matapencarian yang mereka lakukan. Hal ini terutama di lingkungan masyarakat petani. Upacara dan selamatan yang dimaksudkan adalah "Wiwit". Upacara dan selamatan "Wiwit" ini dilakukan pada saat memetik buah padi untuk yang pertama kali.

Upacara dan selamatan lain yang dilakukan pada umumnya masyarakat pedesaan adalah "nyadran". Upacara ini dilakukan menjelang bulan puasa dengan membersihkan makam leluhur yang dilakukan warga masyarakat secara bersama-sama. Upacara dan selamatan semacam ini dilakukan pula masyarakat di Desa Condongcatur.

6.2. Kemasyarakatan.

Ciri kehidupan masyarakat desa (di Jawa) pada umumnya ditunjukkan oleh berlakunya sistem nilai yang mengatur warganya agar hidup rukun. Hidup rukun ini tampak bila masyarakat pedesaan itu melakukan kegiatan gotong-royong. Kegiatan gotong-royong semacam ini merupakan kewajiban moral bagi warga desa dan mereka yang secara aktif terlibat didalamnya tidak akan mengharapkan imbalan jasa atau pekerjaan yang telah dilakukan.

Di Desa Condongcatur bila dilihat dari sasaran atau obyeknya, kegiatan gotong-royong ini dibedakan atas gotong-royong yang berlaku karena kepentingan seseorang atau individu warga desa dan gotong-royong yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama. Kegiatan gotong royong yang disebutkan pertama dilakukan bila individu warga desa mengadakan hajatan (perkawinan, selamatan) dan juga bila ada peristiwa-peristiwa kematian. Kegiatan gotong royong ini disebut "sambatan". Dalam peristiwa semacam

ini, terutama bila ada kematian tanpa diundang pun orang akan datang membantu.

Kegiatan gotong royong untuk kepentingan bersama biasa dikenal dengan sebutan kerja bakti, *gugur gunung*. Kegiatan ini *sifatnya* tidak sama dengan *sambatan*. Untuk kegiatan kerja bakti atau *gugur gunung* ini diatur dari atas (pemerintah desa) untuk tujuan-tujuan tertentu seperti perbaikan jalan, selokan dan lain sebagainya. Kegiatan gotong royong ini dilakuakn karena adanya proyek-proyek desa yang telah direncanakan terlebih dulu.

6.3. Hubungan Dengan Masyarakat Sekitar.

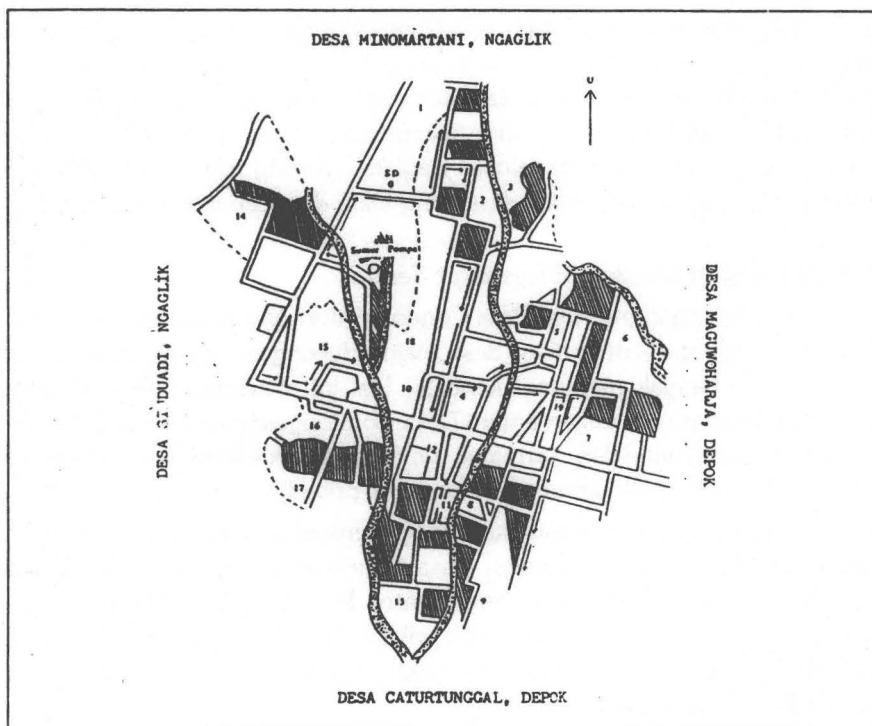
Dari letak geografisnya Desa Condongcatur yang dekat dengan daerah perkotaan dapat dikategorikan desa maju. Hubungan dengan masyarakat sekitar tidak banyak menemui kendala. Hal ini didukung oleh prasarana yang melancarkan hubungan antara Desa Condongcatur dengan masyarakat sekitar; seperti jalan-jalan, terminal bus (=khusus bus kota) dan prasarana komunikasi, baik milik umum maupun milik pribadi.

Untuk prasarana komunikasi yang merupakan salah satu penunjang kelancaran hubungan masyarakat Desa Condongcatur dengan masyarakat sekitar dapat kita lihat antara lain Kantor Pos Pembantu, Perkumpulan ORARI, Televisi Umum, Televisi milik pribadi, Telepon Umum, telepon milik pribadi, pemilikan pesawat radio, pemilikan antene parabola dan pelanggan harian-harian atau koran.

Dari data monografi Desa dan Kalurahan Condong catur 1993 dapat diketahui bahwa di daerah Condongcatur ini terdapat 8 perkumpulan ORARI; Televisi Umum ada dua buah; Telepon Umum 8 buah; pemilikan pesawat televisi (pribadi) 4391 buah; pemilikan pesawat telepon (pribadi) 146 buah; pemilikan pesawat radio (pribadi) 2801 buah dan pemilikan antene parabola (pribadi) 72 buah.

Dengar: prasarana komunikasi itu, baik untuk kepentingan umum maupun milik pribadi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Condongcatur memiliki tingkat hubungan masyarakat sekitar sangat luas. Kemungkinan ini didukung oleh munculnya pemukiman-pemukiman baru yang pada umumnya dihuni oleh kaum elite intelektual yang membutuhkan prasarana komunikasi untuk melakukan hubungan praktis.

DENAH DESA CONDONGCATUR, DEPOK, SLEMAN



Keterangan:

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| 1. Ped. Tiyanan | 11. Ped. Kaliwaru |
| 2. Ped. Manukan | 12. Ped. Soropadan |
| 3. Ped. Pondok | 13. Ped. Pringwulung |
| 4. Ped. Sanggrahan | 14. Ped. Kayen |
| 5. Ped. Gempol | 15. Ped. Kentungan |
| 6. Ped. Dero | 16. Ped. Pikgodang |
| 7. Ped. Ngringin | 17. Ped. Gandok |
| 8. Ped. Ngropoh | 18. Ped. Joho |
| 9. Ped. Dabag | 19. Ped. Kompleks PERUMNAS |
| 10. Ped. Gejayan | |

B. DESA DONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN

1. Lokasi Dan Luas.

Desa Donoharjo terletak 15 km ke arah Utara ibukota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administrasi, Desa Donoharjo ini termasuk wilayah Kecamatan Ngaglik (6 km ke arah Barat Laut), Kabupaten Sleman (8 km ke arah Timur). Desa Donoharjo dibatasi oleh sebelah Utara, Desa Purbowinangun (Pakem); sebelah Timur, Desa Candibinangun dan Desa Sardonoarjo (Ngaglik); sebelah Selatan Desa Sinduadi dan Sariharjo (Ngaglik); sebelah barat, Desa Pendowoharjo (Sleman).

Desa Donoharjo terdiri dari 16 wilayah pedusunan, Ngepas Lor, Suruh, Jetis Suruh, Kayunan, Jetis Donolayan, Panasan, Banteran, Ngemplak, Penen, Wonoosari, Gondang Lutung, Brengosan, Balong, Ngepas Kidul, Donolayan dan Bantarjo.

Luas daerah Donoharjo 660 Ha. Luas tanah ini antara lain digunakan perumahan/pekarangan (131.6660 Ha); pertanian kering/ladang/tegalan (2.6020 Ha); sawah setengah teknis dan sederhana (450.6910 Ha); kolam (0.2700 Ha); lapangan (0.6335 Ha); kuburan (2.6020 Ha); jalan (71.535 Ha).

2. Lingkungan Alam Dan Fisik

Desa Donoharjo termasuk dataran rendah yang terletak pada ketinggian 275 m dari permukaan laut. Curah hujan per tahun 2.956 mm. Seperti halnya Desa Condongcatur, Desa Donoharjo tidak memiliki daerah perbukitan. Berbeda pula dengan Desa Condongcatur yang kesuburan tanahnya tidak merata, Desa Donoharjo yang didukung oleh lingkungan alamnya mempunyai kesuburan tanah yang cukup merata. Hal ini dapat diduga dengan melihat tanah pertanian, terutama persawahan yang cukup luas (450.6910 Ha).

Pola perkampungan. Pola perkampungan di Desa Donoharjo tampak mengelompok yang sekitarnya adalah tanah pertanian. Pola perkampungan semacam ini ditandai oleh jarak yang dekat antara rumah penduduk yang satu dengan yang lain. Antara rumah penduduk yang satu

dengan yang lainnya dihubungkan oleh jalan-jalan desa atau kampung yang belum diperkeras dengan aspal.

Tempat tinggal atau rumah-rumah penduduk ada yang sudah dibuat permanen, semi permanen dan sederhana (bambu). Untuk rumah permanen dibuat dengan bahan batu merah (= *bata* , Jawa), atapnya dari genting (*gendheng*, Jawa); sedang rumah penduduk yang semi permanen dibuat dengan cara separuh dari bahan batu merah dan separo yang lain bahannya dari bambu (*kotangan*, Jawa). Untuk rumah sederhana dibuat seluruhnya dari bahan bambu, baik untuk kerangka rumah maupun dindingnya. Dari monografi Desa Donoharjo diketahui bahwa rumah permanen tercatat 907 buah, semi permanen 16 buah dan rumah sederhana 481 buah.

3. Kependudukan

Dari data monografi diketahui bahwa penduduk Desa Donoharjo tahun 1992/1993 tercatat 6.606 jiwa; dengan rincian laki-laki 3.102 jiwa, perempuan 3.504 jiwa. Jumlah kepala keluarga 1.486 KK: laki-laki 1.158 KK dan perempuan 328 KK. Sedang kepadatan penduduk 1.001 jiwa/km².

Dalam tabel II.8 dibawah ini dapat kita lihat secara rinci penduduk Desa Donoharjo menurut umur dan jenis kelamin.

Tabel II.8
Jumlah Penduduk Donoharjo Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 1992/1993

No.	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 4	158	171	329
2.	5 - 9	200	246	506
3.	10 - 14	375	404	779
4.	15 - 19	399	389	788
5.	20 - 24	291	284	575
6.	25 - 29	246	249	495
7.	30 - 34	160	230	390
8.	35 - 39	223	251	474
9.	40 - 44	137	187	324
10.	45 - 49	173	194	367
11.	50 - 54	186	187	373
12.	55 - 59	123	148	271
13.	60 - 64	125	162	287
14.	65 +	247	402	649
Jumlah		3.102	3.504	6.606

Sumber : Monografi Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman Tahun 1992/1993

Selama tahun 1993 berjalan penduduk Desa Donoharjo mengalami perubahan-perubahan jumlah penduduk dikarenakan adanya lahir, mati, datang dan pergi. Rincian dari perubahan penduduk Desa Donoharjo itu dapat diketahui pada catatan berikut ini: 1) lahir : 66 jiwa
2) mati : 40 jiwa
3) datang : 77 jiwa
4) pergi : 42 jiwa

4. Pendidikan

Seperti pada umumnya di daerah-daerah pedesaan, penduduk Desa Donoharjo kebanyakan berpendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar atau SD (33,86%) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau SLTP (20,07%). Kemudian diantara penduduk Desa Donoharjo yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau SLTA (18,82%). Untuk yang lain adalah mereka yang memiliki pendidikan tidak tamat SD (13,29%); belum sekolah (9,67%); tamat akedemi (0,65%); tamat perguruan tinggi (0,33%) dan lulus belajar Paket A (3,39%).

Untuk mengetahui rincian tingkat pendidikan penduduk Desa Donoharjo dapat dilihat pada tabel II.9 di bawah ini.

Tabel II.9
Penduduk Desa Donoharjo Menurut Tingkat Pendidikan
(1992/1993)

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Belum Sekolah	639	9,67
Tidak Tamat SD	878	13,29
Tamat SD	2.237	33,86
Tamat SLTP	1.326	20,07
Tamat SLTA	1.243	18,82
Tamat Akademi	43	0,65
Tamat Perguruan Tinggi	22	0,33
Lulus Kejar Paket A	224	3,39

Sumber : Monografi Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman Tahun 1992/1993

Untuk meningkatkan pendidikan, pemerintah dan masyarakat Desa Donoharjo membangun prasarana pendidikan; antara lain berupa bangunan-bangunan sekolah, seperti Taman Kanak-Kanak (3 buah), Sekolah Dasar/

SD (6 buah), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/SLTP (1 buah) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/SLTA (1 buah).

5. Matapencaharian

Dari data monografi (1992/1993) diketahui bahwa 45,79% penduduk Donoharjo melakukan pekerjaan sebagai petani, baik sebagai petani sawah (pemilik dan penggarap) maupun petani ladang kering. Diantara sebagian besar adalah petani pemilik sawah (20,57%) sedang penggarap atau buruh tani hanya 4,97% dan petani ladang kering 20,03%.

Diantara penduduk yang lain mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (4,68%). Termasuk pegawai negeri sipil ini adalah dokter, bidan, mantri kesehatan, guru dan karyawan. kemudian ABRI (0,35%) dan pensiun (0,71%). Sebagian yang lain adalah mereka yang melakukan pekerjaan sebagai buruh (1,32%), pegawai swasta 90,68%). Dukun bayi (0,12%), tukang cukur (0,08%), tukang jahit (0,36%), tukang kayu (0,77%), tukang batu (0,85%), pedagang (4,84%), bengkel (3,59%), kerajinan anyaman 90,48%) dan usaha giling padi (0,14%).

6. Latar Belakang Sosial Budaya

6.1. Kehidupan Beragama.

Sebagian besar penduduk Donoharjo beragama Islam (92,10%) dan sebagian yang lain agama Katholik (7,43%) dan agama Protestan (0,47%). Untuk agama Hindu dan Budha tidak ada pemeluk dan penganutnya. Guna menunjang kehidupan agama dibangun prasarana peribadatan. Demikian di Desa Donoharjo terdapat bangunan peribadatan seperti masjid 913 buah), langgar 92 buah), mushola (1 buah) dan kapel (1 buah). Disamping itu untuk menyalurkan keagamaan atau kerohanian para pemeluk agama melakukan kegiatan melalui perkumpulan, misalnya untuk para pemeluk agama Islam mengadakan kegiatan pengajian; mereka yang menganut agama Katholik dalam saat-saat tertentu mengadakan sembahyang bersama.

Seperti halnya masyarakat Jawa yang hidup di daerah pedesaan penduduk Donoharjo meskipun telah memeluk agama-agama Islam, Katholik,

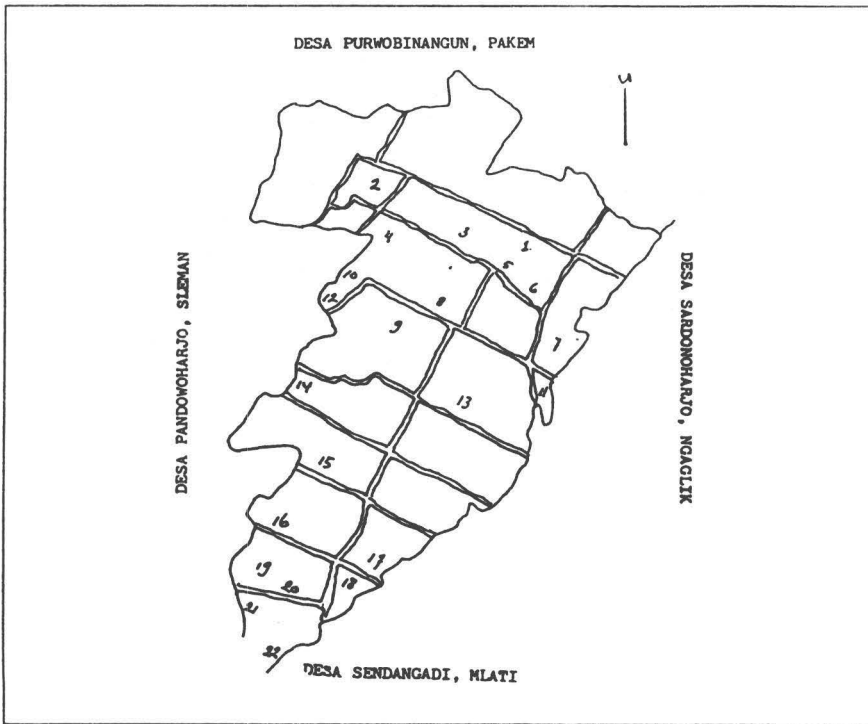
Protestan, tetapi masih ada diantara sebagian penduduk mengikuti kepercayaan yang berlaku sejak leluhur mereka. Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk halus atau *dhanyang* penunggu dan lain sebagainya. Sehubungan dengan kepercayaan ini penduduk percaya pula terhadap adanya tempat-tempat para makhluk halus atau pedhanyangan. tempat-tempat ini antara lain *pundhen* yang dianggap *wingit*, *angker* atau *sangar*.

Adanya kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus itu masyarakat Donoharjo melakukan upacara dan selamatan yang tujuannya untuk mohon perlindungan kepada Tuhan melalui arwah para leluhur atau *sing sumare*. Upacara dan selamatan ini pada umumnya dilakukan bila ada peristiwa-peristiwa penting yang menyangkut kepentingan hidup manusia dan kehidupan bersama.

6.2. Kemasyarakatan.

Seperti halnya masyarakat Condongcatur, masyarakat Donoharjo mengenal pula kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan berlandaskan pada kewajiban moral dari setiap warganya untuk mengikutinya; yaitu gotong royong (*sambatan* dan *gugur gunung*). Pada dasarnya kegiatan kemasyarakatan di Donoharjo tidak jauh berbeda dengan kegiatan kemasyarakatan di Desa Condongcatur.

DENAH DESA DONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN



Keterangan:

- | | |
|---------------------|--------------------------|
| 1. Ped. Balong | 12. Ped. Donolayan |
| 2. Ped. Ngepas | 13. Ped. Gondanglutung |
| 3. Ped. Jetis Suruh | 14. Ped. Jetis Donolayan |
| 4. Ped. Suruh | 15. Ped. Banteran |
| 5. Ped. Maron | 16. Ped. Panasan |
| 6. Ped. Sompilan | 17. Ped. Bakalan |
| 7. Ped. Wonolelo | 18. Ped. Ringinputih |
| 8. Ped. Watugetek | 19. Ped. Karanglo |
| 9. Ped. Kayunan | 20. Ped. Ngemplak |
| 10. Ped. Brengosan | 21. Ped. Penen |
| 11. Ped. Wonosari | 22. Ped. Tegal |

BAB III

GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Alvin Toffler (1989) mengatakan bahwa arus perubahan dewasa ini yang menggemuruh teramat kuat hingga menumbangkan lembaga, menggeser nilai dan menggoyahkan akar kita. Percepatan perubahan dalam zaman kita ini merupakan kekuatan elemental. Terjadinya perubahan ini biasanya akan disusul kemajuan kebudayaan yang meliputi segala aspek kehidupan: politik, sosial, budaya dan ekonomi.

Ada asumsi bahwa kemajuan kebudayaan itu terpacu terutama oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ini komunikasi antar bangsa semakin mudah dan lancar. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui televisi, sambungan telepon nasional maupun internasional dan lain sebagainya. Kemudahan sarana komunikasi ini mempercepat proses globalisasi dalam segala aspek kehidupan.

Pada bab ketiga ini akan dibahas pengertian (secara umum) globalisasi informasi; jenis globalisasi informasi dan komunikasi; persepsi masyarakat terhadap globalisasi informasi dan komunikasi; dan pemanfaatan globalisasi informasi dan komunikasi.

A. Pengertian Globalisasi Informasi

Rasanya sulit apabila kita mendefinisikan atau mencari definisi globalisasi secara pasti. Sering orang memberi gambaran bahwa globalisasi ini menunjuk pada proses terbentuknya keterpaduan yang bulat bidang-bidang kehidupan manusia. Bila orang mengartikan globalisasi didasarkan pada bidang ilmu atau disiplin ilmu yang dikuasainya, misalnya seorang ahli ekonomi akan mengartikan globalisasi menurut pandangan ekonomi; ahli politik akan mengartikan globalisasi dari sudut pandang kehidupan politik. Seorang yang menekuni kebudayaan akan mengartikan bahwa globalisasi sebagai suatu proses terbentuknya kebudayaan manusia yang didorong oleh kesadaran umat manusia yang saling bergantung satu sama lain dalam setiap aspek kehidupannya (Sujanto, 1993).

Agaknya akan lebih jelas apabila kita melihat globalisasi sebagai perkembangan budaya manusia. Biasanya perkembangan budaya atau kebudayaan ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia. Hal ini dimungkinkan karena manusia akan memperoleh kemudahan dalam berhubungan dengan manusia yang lain, sekaligus hubungan dengan manusia yang berlainan negara.

Apabila globalisasi diartikan sebagai perkembangan kebudayaan manusia, maka globalisasi informasi dan komunikasi yang muncul karena perkembangan teknologi informasi, diartikan sebagai teknologi elektronika yang mampu mendukung percepatan dan meningkatkan kualitas informasi, serta percepatan arus informasi ini tidak mungkin lagi dibatasi oleh ruang dan waktu (J.B. Wahyudi, 1990). Sementara itu Everett M. Rogers yang dikutip J. B. Wahyudi (1990) mengartikan teknologi informasi adalah perangkat keras bersifat organisatoris dan meneruskan nilai-nilai sosial dengan siapa individu atau khalayak mengumpulkan, memproses dan saling mempertukarkan informasi dengan individu atau khalayak lain.

Teknologi informasi ini telah membawa perubahan-perubahan dalam proses pengolahan, penyimpanan, distribusi data dan informasi. Data informasi telah dapat disimpan dan dikomunikasikan dalam jumlah yang hampir tak terbatas dalam waktu yang relatif cepat (Subrata, 1992).

Informasi itu sendiri dapat diartikan sebagai "isi pemberitahuan/komunikasi", yang bersumber dari ide-ide, gagasan-gagasan, pendapat atau pemikiran manusia, dan yang dapat disajikan dalam bentuk lisan, tercetak, audio maupun audiovisual gerak dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing. Informasi ini dapat mempercepat atau memperlambat pengambilan keputusan (J. B. Wahyudi, 1990).

Demikian globalisasi informasi ini yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi (antara lain televisi, komputer) pada akhir-akhir ini, sadar atau tidak sadar telah banyak menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap tatanan hidup masyarakat. Namun ini semua tergantung pada kemampuan masyarakat dalam memilih, mengolah dan menyerap informasi yang mereka terima.

B. Jenis Globalisasi Informasi dan Komunikasi

Dari uraian di atas telah dikemukakan bahwa globalisasi informasi dan komunikasi ditandai dengan perkembangan teknologi informasi; yakni peralatan untuk menyampaikan informasi. Untuk mengetahui jenis globalisasi informasi dan komunikasi, kita lihat terlebih dahulu jenis informasi dan komunikasi.

Komunikasi diartikan sebagai “proses penyampaian pesan”. Dalam proses ini ada dua pihak yang berperan, yaitu satu pihak sebagai “penyampai”, yang biasa disebut *komunikator* atau *sender* dan satu pihak lain berperan sebagai “penerima” yang disebut *komunikan* atau *receiver*. Antara komunikator dengan komunikan dipersatukan atau dihubungkan oleh “isi pesan” yang disebut informasi. Isi pesan atau informasi ini selama komunikator dan komunikan berkomunikasi, menjadi milik bersama.

Informasi yang merupakan isi pesan itu dapat dikomunikasikan dari komunikator kepada komunikan. Untuk peran komunikan ini dapat individu-individu tertentu, kelompok, dan bisa juga massa atau masyarakat luas. Karena itu untuk masing-masing komunikan isi pesan atau informasi tidak harus sama, meskipun topik yang harus diinformasikan sama; misalnya tentang Keluarga Berencana, Transmigrasi, Pemilihan Umum, Wajib Bayar Pajak, dan lain sebagainya.

Disamping itu komunikasi dapat pula dilihat dari proses dan peralatan atau saluran yang digunakan saat *komunikator* atau *sender* berkomunikasi dengan *komunikan* atau *receiver*. Komunikasi yang dimaksud adalah:

1. Tanpa media/perantara
2. Bermedia/dengan perantara

1. Tanpa Media

Pada komunikasi tanpa media atau perantara ini, proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan disampaikan secara lisan. Berdasarkan individu-individu yang terlibat dalam komunikasi itu, dapat diperinci:

- (a) komunikasi intrapersonal;
- (b) komunikasi interpersonal

- (c) komunikasi kelompok; dan
- (d) komunikasi massa.

- (a) *Komunikasi Intrapersonal*. Terjadi dalam diri individu itu sendiri; artinya individu itu berkomunikasi dengan dirinya sendiri, atau bisa juga individu dengan Tuhan. Bila komunikasi itu terjadi antar diri sendiri dapat dilihat pada proses berpikir, melamun dan sejenisnya. Bila komunikasi terjadi antara individu dengan Tuhan terlihat pada saat berdoa, bermeditasi dan sejenisnya.

Jenis komunikasi intrapersonal dasar terjadinya karena hal-hal yang menarik atau diminati oleh individu-individu. Hal-hal yang diminati itu merupakan *referensi* atau pilihan "yang terseleksi", contoh: pengalaman, pengetahuan. Proses komunikasi intrapersonal ini merupakan awal dari munculnya ide, gagasan, pendapat dan bila dinyatakan, baik secara lisan maupun tercetak yang akhirnya sampai pada orang lain, maka gagasan ini akan menjadi *informasi*.

- (b) *Komunikasi Interpersonal*. Proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu. Mereka yang terlibat dalam proses komunikasi ini, masing-masing berperan sebagai komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi interpersonal dapat dirasakan bahwa proses ini lebih bersifat dinamis. Di sini terjadi saling tukar informasi antara dua individu. Pada dasarnya komunikasi interpersonal didahului oleh komunikasi intrapersonal. Karena proses komunikasi intrapersonal itu merupakan awal munculnya ide, gagasan, pendapat yang bila disampaikan pada orang lain menjadi informasi.

Dengan komunikasi interpersonal penyampaian ide, gagasan, pendapat atau informasi itu disampaikan kepada orang lain melalui dua cara; pertama adalah cara penyampaian langsung, tatap muka, berhadapan antara pemilik atau penyampai gagasan (komunikator) dengan penerima gagasan (komunikan). Cara yang kedua informasi disampaikan melalui alat-alat komunikasi seperti telepon, telex (*media communication interposed*), dan lain sebagainya. Diantara dua cara penyampaian ini yang paling efektif hasilnya adalah cara pertama, yakni penyampaian langsung, berhadapan, tatap muka.

Dalam proses komunikasi interpersonal melalui cara berhadapan, tatap muka dua individu yang terlibat itu akan memperoleh arus balik dan secara langsung dapat memberi tanggapan atas informasi yang diterimanya. Di sini peran komunikator dan komunikan saling bergantian. Individu yang mengirim atau memberi informasi, ia adalah komunikator (*sender*) dan individu lain yang menerima informasi adalah komunikan (*receiver*). Sebaliknya individu yang tadinya berperan sebagai komunikan, ia kan menjadi komunikator bila kemudian berbalik memberi informasi dan komunikator menjadi komunikan karena saat itu ia adalah penerima informasi.

- (c) *Komunikasi Kelompok*. Proses komunikasi antara sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu yang terkadang jumlah anggotanya terbatas. Komunikasi kelompok ini bisa juga terjadi antar kelompok. Biasanya komunikasi kelompok cara penyampaian informasi langsung tatap muka antara komunikator dan komunikan (kelompok sosial). Contoh proses komunikasi kelompok ini antara lain guru yang mengajar di kelas; ceramah atau diskusi; penyuluhan program pemerintah dan lain sebagainya.
- (d) *Komunikasi Massa*. J. B. Wahyudi (1992) memberikan gambaran bahwa komunikasi massa adalah proses komunikasi yang terjadi dengan melibatkan massa, baik secara langsung maupun menggunakan media massa. Contoh dalam pidato, yaitu penyampaian informasi dari komunikator langsung tatap muka dengan massa sebagai komunikan.

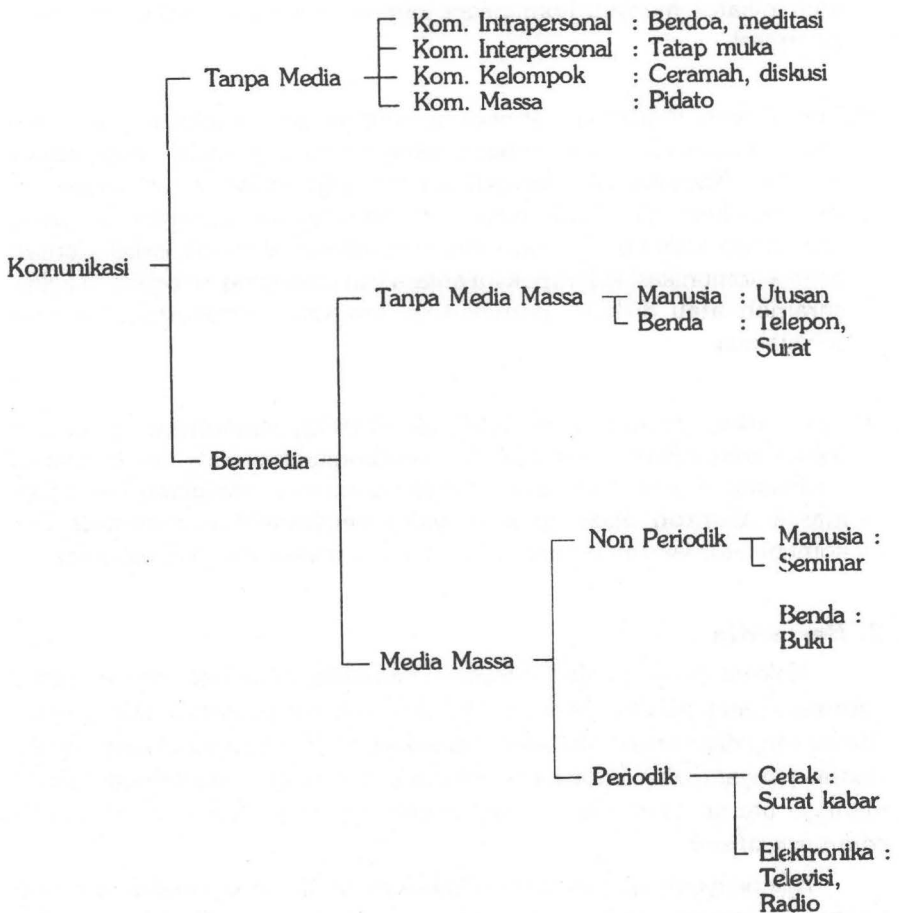
2. Bermedia

Maksud penyampaian informasi bermedia ini adalah penyampaian informasi yang pelaksanaannya dilakukan melalui perantara atau media. Sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi itu dapat tanpa media massa, penyampaian informasi dilakukan melalui manusia sebagai media, misalnya utusan, kurir dan melalui benda, misalnya telepon, surat (*media communication*).

Bila penyampaian informasi dilakukan melalui media massa, menurut waktu penyampaian terjadi secara non periodik dan periodik. Penyampaian

informasi non periodik ini bisa dengan manusia, misalnya seminar, dan melalui benda misalnya buku, brosur, pamflet. Kemudian penyampaian informasi secara periodik dapat dilakukan melalui media cetak, seperti surat kabar, majalah, dan dapat juga dilakukan melalui media elektronika, seperti radio, televisi.

Dari uraian di atas, kiranya dapat diringkas seperti tampak dalam bagan di bawah ini (J.B. Wahyudi):



Suatu catatan yang perlu diperhatikan adalah berhasil tidaknya penyampaian informasi tergantung pada kemampuan komunikator; dengan demikian komunikator dituntut untuk mengetahui budaya komunikan. Dengan pengetahuan ini, komunikator dalam menyampaikan informasi dapat menyesuaikan dengan komunikan. Yang menjadi tolok ukur komunikator dalam menyampaikan informasi adalah budaya komunikan (= tingkat pengetahuan), untuk itu komunikator harus "know your audience".

Dewasa ini, di jaman globalisasi kemajuan teknologi terutama media elektronika memperlancar cara penyampaian informasi. Jarak satu tempat dengan tempat lain rasanya makin dekat. Namun sebagai konsekuensi dari perkembangan atau kemajuan teknologi informasi ni adalah dampak yang diterima masyarakat.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Globalisasi Informasi dan Komunikasi

Menjelang akhir abad ini, terjadi perubahan-perubahan dramatik yang sangat mendasar termasuk dalam bidang informasi. Semula informasi merupakan pesan-pesan, baik fakta maupun opini, dalam hubungan saling pengaruh antara komunikator dan komunikan. Sekarang kebutuhan informasi khalayak dunia tidak lagi sekedar fakta yang akurat dan aktual melainkan pula penyajian yang cepat. Lebih dari itu mereka menginginkan pula ragam informasi dari seluruh penjuru pada waktu yang bersamaan (Soetrisna Bachtiar, 1992).

Cepatnya perubahan di bidang informasi itu didukung oleh perkembangan kemajuan teknologi informasi, yang menandai globalisasi informasi dan komunikasi. Soebrata (1992) menandakan bahwa perkembangan (kemajuan) teknologi informasi yang maju ke arah globalisasi komunikasi cenderung berpengaruh terhadap tingkat peradaban manusia. Disadari bahwa perkembangan teknologi informasi pada dekade terakhir ini bergerak sangat pesat, dan telah menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap tata kehidupan masyarakat diberbagai negara. Untuk masa-masa mendatang diperkirakan bahwa teknologi informasi akan terus menjadi kuat, terus merembet, lebih mudah dicapai, lebih beraneka ragam dan lebih bersifat mobil (Vary T. Coates, 1992/1993).

Dari uraian di atas dapat dipersepsikan bahwa globalisasi informasi dan komunikasi itu menunjuk pada terjadinya perkembangan (kemajuan) bidang informasi dan komunikasi yang didukung oleh teknologi informasi yang sangat mobil. Dirasakan bahwa globalisasi informasi dan komunikasi itu merupakan suatu revolusi informasi dan komunikasi yang membawa konsekuensi perubahan-perubahan sosial budaya, baik positif maupun negatif.

Persepsi masyarakat terhadap globalisasi informasi komunikasi tidak jauh berbeda dengan persepsi yang menyatakan bahwa globalisasi informasi dan komunikasi itu suatu revolusi informasi dan komunikasi. Di antara 50 responden, 60% mempunyai kesan baik terhadap globalisasi informasi dan komunikasi; 22% mempunyai kesan cukup atau sedang; dan 18% mempunyai kesan bahwa globalisasi informasi dan komunikasi menimbulkan hal-hal yang tidak baik atau kurang baik.

Secara rinci untuk responden di Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman yang mewakili desa pelosok (=jauh kota), 26% diantaranya mempunyai kesan baik terhadap globalisasi informasi dan komunikasi; 14% mempunyai kesan cukup; dan 10% mempunyai kesan kurang terhadap globalisasi informasi dan komunikasi. Responden yang tinggal di Desa Condongcatur, Depok, Sleman, yang mewakili desa pinggiran atau dekat kota: 34% mempunyai kesan baik globalisasi informasi dan komunikasi; 8% mempunyai kesan cukup; dan 8% mempunyai kesan kurang baik.

Kesan baik para responden terhadap globalisasi informasi dan komunikasi itu menunjukkan sikap dan kesiapan mereka untuk menerima perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dengan segala dampaknya yang mungkin muncul. Di antara para responden yang mempunyai kesan cukup, menunjukkan sikap dan kesiapan mereka yang belum mantap menerima perkembangan dan kemajuan teknologi informasi. Sedangkan para responden yang mempunyai kesan kurang baik menunjukkan sikap yang kurang bisa menerima kehadiran teknologi informasi baru.

Indikator sikap responden yang ditunjukkan melalui kesan-kesan tersebut di atas sangat mungkin ditentukan oleh kemampuan, pengetahuan atau tingkat pendidikan. Untuk Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman, responden yang mempunyai kesan baik terhadap globalisasi informasi dan komunikasi adalah mereka yang berpendidikan tingkat SMTA (24%), SMTP (12%),

Sekolah Dasar (8%), dan Akademi (8%). Responden yang mempunyai kesan cukup, mengelompok pada mereka yang mempunyai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (12%), SMTP (8%), dan SMTA (85). Kemudian responden yang mempunyai kesan kurang baik mengelompok pada mereka yang memiliki tingkat pendidikan: tidak sekolah (11%) dan Sekolah Dasar (9%).

Dari bahasan tersebut diketahui bahwa kenyataannya responden yang mempunyai kesan “baik” terhadap globalisasi informasi dan komunikasi adalah mereka yang berpendidikan SMTA, baik Desa Donoharjo maupun Desa Condongcatut. Kemungkinan ini bisa terjadi mengingat bahwa di dua daerah penelitian tingkat pendidikan responden menonjol pada tingkat pendidikan SMTA (Donoharjo: 32%; dan Desa Condongcatut: 36%). Diasumsikan pula bahwa mereka yang berpendidikan SMTA ini paling tidak mampu berpikir untuk menentukan penilaian: baik, sedang/cukup, dan kurang baik. Tetapi inipun tergantung pada rubrik/siaran yang menarik bagi responden.

Di antara responden yang mempunyai kesan “baik” terhadap globalisasi informasi dan komunikasi itu, dapat dikaitkan dengan jawaban responden tentang dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi. Berdasarkan jawaban responden tentang dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi di dua daerah penelitian dapat dikategorikan ke dalam jawaban-jawaban, seperti adanya globalisasi informasi dan komunikasi itu dalam menerima informasi dan berkomunikasi lebih efisien (18%); mendorong semangat belajar untuk mencapai kualitas pendidikan (66%); menambah pengetahuan atau wawasan (92%); membentuk pola berpikir kritis atau kreatifitas seseorang (28%); cepat menerima berita aktual, penting (74%); bisa mencontoh pengetahuan dan pengalaman positif karena dapat membandingkan kemajuan dalam dan luar negeri (2%); mendapat hiburan dan selingan (82%); dan yang lain menjawab tidak tahu (4%).

Dari jawaban responden di dua daerah penelitian itu lebih mengelompok pada kategori jawaban bahwa dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi adalah menambah pengetahuan dan wawasan (92%). Kemudian dampak positif yang lain mengelompok pada kategori jawaban sebagai hiburan dan selingan (82%) dan dapat mengetahui berita aktual, penting dalam pergaulan sehari-hari (74%) serta dapat mengetahui dan membandingkan kemajuan dalam dan luar negeri (74%).

Untuk kedua kategori jawaban terakhir itu kiranya akan saling terkait dengan kategori jawaban pertama, yakni dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi yang mampu menambah pengetahuan dan wawasan. Alasan yang mendukung adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan (seseorang) itu karena berita-berita (aktual) yang diterima. Karena pengetahuan dan wawasan luas, individu itu akan mampu untuk mengetahui dan bahkan membandingkan kemajuan dalam dan luar negeri. Ada sebagian responden yang mengatakan bahwa dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi adalah memberikan hiburan dan selingan. Hal itu mungkin saja, sebab apabila globalisasi informasi dan komunikasi itu disadari karena didukung oleh teknologi informasi (=televisi), yang oleh masyarakat kebanyakan televisi ini dianggap memberikan acara-acara hiburan: musik, drama dan lain sebagainya. Di sisi tampak bahwa televisi sebagai penghibur orang banyak dan memberikan informasi yang cepat (Andrik Purwasito, 1993).

Khusus untuk daerah penelitian Donoharjo kategori jawaban responden yang menyebutkan dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi adalah memberikan hiburan dan selingan menempati urutan kedua (72%). Untuk Donoharjo dampak positif lebih mengelompok pada kategori jawaban menambah pengetahuan dan wawasan (92%). jawaban responden ini menunjukkan "arti" informasi dan komunikasi yang disampaikan lewat radio dan televisi. Bagi masyarakat Donoharjo peran radio dan televisi memberikan hiburan, disamping memberikan tambahan pengetahuan atau wawasan. Adanya radio dan televisi ini sangat kebetulan, karena untuk mencari hiburan orang tidak usah pergi jauh dari desanya. Rasanya adanya radio dan televisi ini, kebutuhan hiburan bagi masyarakat Donoharjo cukup terpenuhi.

Akan lain halnya dengan masyarakat Condongcatur. Di Condongcatur para responden merasakan bahwa dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi adalah memberikan informasi atau berita aktual serta memberikan hiburan dan selingan (92%). Kemudian dampak positif yang lain bagi masyarakat Condongcatur mengelompok pada kategori jawaban: mendorong semangat belajar untuk mencapai kualitas pendidikan (88%). Untuk kategori jawaban yang kedua ini Desa Donoharjo tidak begitu menyolok (48%). Perbedaan ini dapat diterima apabila kita melihat jenjang atau tingkat pendidikan responden di kedua daerah penelitian. Desa Donoharjo tingkat

pendidikan pada umumnya SMTA (32%) dan tamatan akademi atau D₃ (8%) sedang perguruan tinggi tidak ada. Tetapi untuk desa Condongcatur tingkat pendidikan SMTA (36%), tamatan akademi atau D₃ (12%) dan perguruan tinggi (24%). Sebaliknya kesempatan untuk menaikkan jenjang pendidikan pun tergantung pada tersedianya fasilitas pendidikan. Demikian untuk Donoharjo pendidikan paling tinggi SMTA, sedang Condongcatur kesempatan untuk menempuh pendidikan lebih tinggi cukup luas.

Bila dikorelasikan dengan tingkat atau jenjang pendidikan dan tempat tinggal responden, maka secara kuantitatif dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi dapat dilihat seperti pada tabel III. 1. di bawah ini.

Tabel III.1. Dampak Positif Globalisasi Informasi dan Komunikasi Menurut Tingkat Pendidikan dan Tempat Tinggal Responden.

Tingkat Pendidikan	Dampak Positif Globalisasi Informasi dan Komunikasi																			
	Efisiensi		Belajar giat		Pengetahuan luas		Kritis		Berita aktual		Meniru hal positif		Perbandingan kemajuan		Mengenal tokoh		Hiburan/selingan		Tidak tahu	
	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd
Tidak sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
SD	-	-	8	4	32	4	-	-	8	-	-	-	8	4	-	-	16	8	-	-
SMTP	-	-	12	8	20	8	8	-	16	4	-	-	16	8	4	-	16	8	-	-
SMTA	-	4	20	28	32	32	12	-	24	28	4	12	32	24	-	-	32	36	-	-
Akademi	-	12	8	16	8	20	8	8	8	20	4	8	8	20	-	-	8	20	-	-
Universitas/ PT	-	20	-	28	-	28	-	20	-	28	-	16	-	28	-	-	-	20	-	-
Total	-	36	48	84	92	92	28	28	56	80	8	36	64	84	4	-	72	92	8	-

Keterangan :

Dn = Desa Donoharjo

Cd = Desa Condongcatur

Dari tabel III.1 di atas diketahui bahwa di dua daerah penelitian (Donoharjo dan Condongcatur) kategori jawaban responden tentang dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi mengelompok pada jawaban menambah atau memperluas pengetahuan, dapat membandingkan kemajuan dalam negeri dan luar negeri dan dapat memberikan hiburan dan selingan. Kategori jawaban itu diberikan pada para responden yang mempunyai tingkat pendidikan SD, SMTP, dan SMTA. Hal ini mungkin saja terjadi bila melihat latar belakang pendidikan responden di dua daerah penelitian kebanyakan paling tinggi sampai SMTA; meskipun ada juga diantara responden yang memiliki tingkat pendidikan sampai dengan akademi dan perguruan tinggi. (Donoharjo: Tamat SD: 12%; Tidak Tamat SD: 20%; Tamat SMTP: 16%; Tidak tamat SMTP: 4%; Tamat SMTP: 16%, SMTA: 32%; Akademi: 12%; Tidak tamat Akademi: 8%; Perguruan tinggi tamat: 24%; tidak Tamat Perguruan Tinggi: 4%).

Untuk daerah penelitian Donoharjo kategori jawaban responden tentang dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi menambah pengetahuan, mengelompok pada responden yang mempunyai pendidikan Sekolah Dasar (32%) dan SMTA (32%), kemudian SMTP (20%) dan pada responden yang berpendidikan Akademi (8%). Ini mungkin dapat terjadi bila dilihat bahwa pada tingkat SD upaya untuk mengerti sesuatu lebih besar, apalagi kalau dikaitkan dengan mata pencaharian atau pekerjaan responden yang memiliki pendidikan SMTA akan lebih memungkinkan untuk menambah pengetahuan. Hal ini didukung pula apabila di desa responden itu berperan sebagai tokoh masyarakat dan peran lain; perangkat desa.

Kategori jawaban responden bahwa dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi dapat membandingkan kemajuan dalam negeri dan luar negeri adalah mengelompok pada responden berpendidikan SMTA (32%). Alasan yang barangkali dapat diajukan adalah tingkat pendidikan SMTA dengan pengetahuan yang diserapnya mampu untuk memberikan pandangan atau pendapatnya, meskipun kadang-kadang kurang sistematis. karena pendapat yang diberikan sebatas pada penguasaan yang dimilikinya.

Untuk memberikan jawaban responden bahwa dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi memberi hiburan dan selingan mengelompok pada responden yang berpendidikan SMTA (32%). Alasan yang dapat dikemukakan dapat dikaitkan dengan pengetahuan dan wawasan

yang dimilikinya. Diasumsikan bahwa untuk daerah penelitian Donoharjo responden yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas adalah responden yang berpendidikan SMTA (32%).

Di daerah penelitian Condongcatur kategori jawaban responden bahwa dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi menambah pengetahuan, mengelompok pada responden yang berpendidikan SMTA (32%) dan responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi (28%). Alasan yang dapat dikemukakan pada umumnya mereka yang berpendidikan SMTA, apalagi Perguruan Tinggi sangat membutuhkan pengetahuan agar mempunyai wawasan luas, sehingga mampu memberikan analisis kasus-kasus atau peristiwa-peristiwa yang ingin diketahuinya. Tidak begitu halnya dengan mereka yang berpendidikan SMTA, kemampuan analisis ada, tapi masih terbatas karena pengetahuan dan wawasannya yang terbatas pula. Posisi jawaban ini tidak sama dengan jawaban responden di daerah penelitian Donoharjo yang mengelompok pada responden berpendidikan SMTA (32%).

Selanjutnya kategori jawaban responden yang menyatakan dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi memberikan hiburan dan selingan, mengelompok pada jawaban responden yang berpendidikan SMTA (36%). Hal ini dapat terjadi apabila kita menyadari pemanfaatan sarana informasi yang ada. Disamping itu juga dapat dilihat pada rubrik yang diminati.

Dari bahasan tersebut dapat diperoleh pengertian persepsi responden di dua daerah penelitian terhadap globalisasi informasi dan komunikasi yang menimbulkan kesan “baik”. Dampak positif menurut responden di dua daerah penelitian (Donoharjo dan Condongcatur) berdasar pada tingkat pendidikan yang dimilikinya yang mengelompok pada tingkat pendidikan SMTP, SMTA dan Akademi/Perguruan Tinggi, menunjukkan bahwa adanya informasi dan komunikasi yang meliputi seluruh aspek kehidupan, menambah pengetahuan, wawasan luas dan mampu membandingkan kemajuan dalam negeri dan luar negeri serta memberikan hiburan dan selingan.

Diantara responden lain yang mempunyai kesan “kurang baik” adanya globalisasi informasi dan komunikasi ditunjukkan pada dampak negatif dari globalisasi informasi dan komunikasi. Dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi ini dinyatakan dalam kategori jawaban responden: ada

tayangan film yang berbau sadisme dan seks; meniru mentah-mentah terhadap pakaian, asesoris, dan perilaku bintang layar perak; pola pergaulan bebas; kenakalan anak meningkat; disiplin menurun, semangat belajar menurun; kurang kreatif; konsumerisme meningkat; tidak merasa terpengaruh; tidak tahu.

Di kedua daerah penelitian kategori jawaban responden mengelompok pada tayangan film yang berbau sadisme dan seks (54%). Dampak negatif yang lain meniru mentah-mentah terhadap pakaian, asesoris dan perilaku bintang layar perak (36%) dan yang lain merasa tidak terpengaruh (34%). Kategori jawaban responden yang lain tentang dampak negatif adalah munculnya pergaulan bebas (32%); semangat belajar menurun (28%); disiplin menurun (14%); konsumerisme meningkat (10%); kenakalan anak meningkat (6%) dan pola pikir yang kurang kreatif (26%); dan lain menjawab tidak tahu 910%).

Kategori jawaban responden yang menunjuk pada dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi, yaitu munculnya pola pergaulan bebas, dapat dikaitkan dengan kategori jawaban meniru mentah-mentah terhadap pakaian, asesoris, dan perilaku bintang layar perak; kategori jawaban responden yang mengatakan bahwa globalisasi informasi dan komunikasi menyebabkan kenakalan anak meningkat berkaitan dengan kategori jawaban: tayangan film yang berbau sadisme dan seks. Kemudian kategori jawaban responden: disiplin menurun, semangat belajar menurun, dan kurang kreatif adalah saling berkait satu sama lain.

Untuk memperoleh gambaran lebih rinci dapat dilihat posisi jawaban responden tentang dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi di masing-masing daerah penelitian pada tabel III.2 di bawah ini.

Tabel III.2
Posisi Jawaban Responden Tentang Dampak Negatif
Globalisasi Informasi dan Komunikasi di Dua Daerah Penelitian

Kategori Jawaban	Donoharjo (persen)	Condongcatur (persen)
1. Tayangan film yang berbau sadisme dan seks	48	60
2. Meniru mentah-mentah terhadap pakaian, asesoris dan perilaku bintang layar perak	40	32
3. Pola pergaulan bebas	20	44
4. Kenakalan anak meningkat	4	8
5. Disiplin menurun	20	8
6. Semangat belajar menurun	40	16
7. Kurang kreatif	-	4
8. Konsumerisme meningkat	16	4
9. Tidak merasa terpengaruh	44	24
10. Tidak tahu	8	12

Catatan : 1. Untuk masing-masing daerah penelitian diambil 25 responden.
 2. Setiap responden dapat dimungkinkan untuk memberikan lebih dari satu jawaban.

Dari tabel III.2 di atas diketahui bahwa kategori jawaban responden mengelompok pada: tayangan film yang berbau sadisme dan seks. Hanya disini kita lihat bahwa untuk daerah penelitian Donoharjo 48% dan daerah Condongcatur 60%. Kemudian kategori jawaban yang lain untuk daerah penelitian Donoharjo mengelompok pada jawaban tidak merasa terpengaruh mengelompok pada jawaban: pola pergaulan bebas (44%). Perbedaan ini dapat dimungkinkan. Kemungkinan ini terjadi karena Donoharjo berdasar letak geografisnya jauh dari kota bila dibandingkan dengan Condongcatur.

Hal ini didukung pula oleh tingkat pendidikan dan fasilitas yang tersedia. Di daerah penelitian Condongcatur masyarakat mempunyai kesempatan luas untuk menikmati pendidikan yang lebih tinggi. Tersedianya fasilitas atau prasarana pendidikan dan prasarana informasi dan komunikasi serta transportasi lancar; sehingga frekuensi hubungan dengan masyarakat luar tinggi bila dibandingkan dengan daerah Donoharjo.

Perbedaan ini lebih diperkuat bila kita korelasikan antara kategori jawaban responden di daerah penelitian Donoharjo. Tayangan film yang berbau sadisme dan seks (48%) dengan kategori jawaban responden: tidak terpengaruh (44%). Diasumsikan bahwa tingkat pendidikan yang tidak begitu tinggi dan wawasan yang terbatas akan menimbulkan cara berpikir yang kurang selektif. Dalam hal pola pikir seseorang menjurus pada apa yang ada dan kenyataan “apa adanya”. Kemudian untuk daerah penelitian Condongcatur kategori jawaban tayangan film yang berbau sadisme dan seks (60%) akan lebih dekat dengan dampak munculnya pergaulan bebas (44%).

Bila dikorelasikan dengan tingkat pendidikan dan tempat tinggal responden di dua daerah penelitian, maka posisi kategori jawaban akan terlihat seperti tabel III.3 berikut ini.

Tabel III.3. Dampak Negatif Globalisasi Informasi dan Komunikasi Menurut Tingkat Pendidikan dan Tempat Tinggal Dalam Persentase.

Tingkat Pendidikan	Dampak Negatif Globalisasi Informasi dan Komunikasi																			
	Film sadis dan seks		Penurunan gaya hidup		Pergaulan bebas		Kenakalan naik		Disiplin turun		Belajar turun		Kurang kreatif		Konsumerisme naik		Tidak terpengaruh		Tidak tahu	
	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd
Tidak sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	-
SD	20	-	12	-	-	-	-	-	-	-	12	-	-	-	-	-	12	-	-	8
SMTP	12	4	12	4	4	4	-	-	8	-	12	-	-	-	4	-	8	-	-	4
SMTA	16	20	16	4	16	12	4	-	12	-	16	4	-	-	12	-	16	16	-	-
Akademi	-	12	-	8	-	8	-	4	-	-	-	4	-	-	-	-	8	4	-	-
Universitas/ PT	-	24	-	16	-	20	-	4	-	8	-	8	-	4	-	4	-	4	-	-
Total	48	60	40	32	20	44	4	8	20	8	40	16	-	4	16	4	44	24	8	12

Keterangan :

Dn = Desa Donoharjo

Cd = Desa Condongcatur

Dari tabel III.3 di atas terbaca bahwa untuk daerah penelitian Donoharjo kategori jawaban responden tentang dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi yang disebabkan oleh tayangan film bertau sadisme dan seks mengelompok pada jawaban responden yang berpendidikan Sekolah Dasar (20%). Hal ini mungkin saja terjadi bila diasumsikan bahwa pada umumnya masyarakat yang berpendidikan rendah dan jauh dari pusat keramaian masih mempunyai pola pikir sederhana. Apalagi didukung oleh orientasi yang kuat mengacu pada sistem nilai budaya yang berlaku atau ajaran agama yang dianutnya. Sehingga melihat sesuatu, seperti tayangan film (televisi) yang tidak sesuai dengan norma atau sistem nilai yang menjadi acuannya, dikatakan negatif. Dasar penilaian negatif ini semata-mata karena pola pikir yang sederhana.

Kemudian kategori jawaban-jawaban responden yang mengatakan bahwa globalisasi informasi dan komunikasi itu menimbulkan dampak negatif tampak pada peniruan gaya hidup (16 %) ; munculnya pergulan bebas (16%); kenakalan remaja naik (4%); disiplin menurun (12%); semangat belajar menurun (16%); konsumerisme naik (12%); dan yang lain menjawab tidak terpengaruh (16%). Semua jawaban ini mengelompok pada responden yang berpendidikan SMTA. Hal ini dimungkinkan bila diasumsikan bahwa seseorang yang berpendidikan SMTA pola pikirnya sudah didasarkan atas penilaian yang didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Walaupun terkadang pengetahuan dan wawasan itu tidak lepas dari sistem nilai budaya yang berlaku. Tetapi agaknya daerah penelitian Donoharjo penilaian itu lebih ditekankan dengan mendasarkan diri pada sistem nilai budaya atau norma-norma yang berlaku bagi masyarakat Donoharjo.

Berbeda dengan daerah penelitian Condongcatur. Munculnya dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi karena tayangan film yang bertau sadisme dan seks (24%), peniruan gaya hidup (16 %), pergaulan bebas (20%), meningkatnya kenakalan anak (4%), disiplin menurun (8 %), semangat belajar menurun (8%), kurang kreatif (4%), konsumerisme naik (4%), dan tidak terpengaruh (4%). Semua jawaban ini mengelompok pada responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi; dan diantara katagori jawaban yang menonjol adalah dampak negatif yang muncul karena tayangan film yang bertau sadisme dan seks (24%), kemudian munculnya pergaulan bebas (20%) dan peniruan gaya hidup (16%).

Penilaian berkenaan dengan dampak yang muncul sebagai kemajuan informasi dan komunikasi yang meliputi seluruh aspek kehidupan ini didasarkan atas pengetahuan dan wawasan yang luas, yang dimiliki oleh responden. Diasumsikan bahwa mereka yang berpendidikan (paling tidak pernah mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi) akan menganalisa sesuatu berdasarkan logika yang mapan. Ini terlihat pada kategori jawaban yang sekiranya salingterkait: tayangan film sadisme dan seks, pergaulan bebas dan peniruan gaya hidup. Gambaran ini tidak terlihat di daerah penelitian Donoharjo yang kategori jawaban lebih mengelompok pada tayangan film sadisme dan seks (20%) oleh responden yang berpendidikan Sekolah Dasar. Disini seperti telah dikemukakan di atas penilaian didasarkan norma-norma atau sistem nilai budaya yang berlaku.

Sementara itu apabila dikolerasikan dengan pekerjaan responden (Pegawai Neger Sipil dan ABRI, Karyawan Swasta, Petani, Buruh, Pedagang, Perajin, dan lain-lain) dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi adalah kemajuan pembangunan; meningkatkan semangat belajar; wawasan luas; pendidikan maju; memberikan sarana informasi; kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi/IPTEK; menambah pengalaman; mengetahui bahasa asing; dan hiburan dan selingan.

Untuk daerah penelitian Donoharjo responden yang mempunyai pekerjaan Pegawai Negeri Sipil/ABRI lebih banyak memberikan jawaban bahwa dampak globalisasi informasi dan komunikasi menyebabkan pendidikan maju (16%). Kemudian responden yang mempunyai pekerjaan sebagai karyawan swasta kebanyakan memberikan jawaban-jawaban bahwa dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi: kemajuan pembangunan (4%), wawasan luas (4%), pendidikan maju (4 %), memberikan sarana informasi (4%), kemajuan IPTEK (4%), dan pengalaman (4%) . Responden yang bekerja sebagai petani memberikan jawaban: kemajuan pembangunan (4%), wawasan luas (4%), pendidikan maju (4%), dan pengalaman (4%), serta memberikan hiburan dan selingan (8%). Selanjutnya untuk responden yang mempunyai pekerjaan lain-lain, memberikan jawaban: kemajuan pembangunan (4%), wawasan luas (4%), pendidikan maju (8%), dan hiburan dan selingan (4%).

Bila dirunut dari hasil jawaban tadi, terlihat bahwa kalangan Pegawai Negeri Sipil/ABRI lebih banyak memberikan jawaban bahwa dampak positif

globalisasi informasi dan komunikasi adalah memajukan pendidikan. Hal ini dapat terjadi bila diasumsikan bahwa pada umumnya keluarga Pegawai Negeri Sipil/ABRI mempunyai perhatian dan pandangan yang cukup luas terhadap pendidikan dan masa depan anak-anak mereka. Kemudian untuk responden yang mempunyai pekerjaan petani lebih banyak memberikan jawaban bahwa dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi adalah memberikan hiburan dan selingan (8%). Hal ini mungkin saja terjadi mengingat akan pekerjaan petani yang membutuhkan hampir seluruh waktu; sehingga disela saat tidak bekerja mereka istirahat dan mencari hiburan. Dengan adanya televisi merupakan kesempatan yang baik bagi petani untuk mencari hiburan. Selanjutnya untuk responden yang mempunyai pekerjaan dagang, hanya memberikan jawaban bahwa dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi memberikan wawasan luas (4%). Ini kemungkinan banyak dipengaruhi oleh pola pikir pedagang yang menginginkan jaringan pemasaran yang lebih luas.

Lain halnya di daerah penelitian Condongcatur responden yang mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil/ABRI lebih banyak memberikan jawaban bahwa dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi adalah kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi/IPTEK (36%). Begitu juga jawaban yang sama diberikan oleh responden yang mempunyai pekerjaan sebagai karyawan swasta. Alasan yang bisa diberikan adalah berdasarkan asumsi bahwa Condongcatur sebagian besar masyarakatnya mempunyai matapencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil/ABRI dan karyawan swasta. Sementara itu ada pula yang mempunyai mata pencaharian petani. Alasan yang berikut mengingat bahwa masyarakat Condongcatur mempunyai kesempatan lebih luas untuk berhubungan dengan masyarakat luar. Hal ini didukung pula oleh kesempatan untuk memperoleh informasi baru lebih awal.

Disamping dampak positif yang ditunjukkan responden berdasar jenis pekerjaannya mencul pula dampak negatif dari globalisasi informasi dan komunikasi. Berdasarkan jenis pekerjaannya responden di kedua daerah penelitian (Donoharjo dan Condongcatur) menunjukkan ada beberapa sebab dampak negatif antara lain: film sadisme dan seks, peniruan gaya hidup/perilaku, mencullnya pergaulan bebas, kenakalan naik atau meningkat, disiplin menurun, semangat belajar menurun, kurang kreatif, konsumerisme

meningkat, tidak terpengaruh dan tidak tahu. Diantara kategori jawaban di dua daerah penelitian banyak diberikan oleh responden yang mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil/ABRI dan petani. Hal ini dikarenakan pada umumnya mata pencaharian masyarakat di dua daerah penelitian itu (Donoharjo dan Condongcatur) adalah Pegawai Negeri Sipil/ABRI dan petani. Sedang kategori jawaban mengelompok pada: tayangan film sadisme dan seks, peniruan gaya hidup, semangat belajar menurun. Di daerah penelitian Donoharjo responden yang mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil/ABRI lebih banyak memberikan jawaban bahwa dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi karena tayangan film sadisme dan seks (12%), peniruan gaya hidup (12%), dan semangat belajar menurun (12%). Kemudian responden yang mempunyai pekerjaan sebagai petani banyak memberikan jawaban munculnya dampak negatif ini karena tayangan film sadisme dan seks (20%), peniruan gaya hidup (20%), dan semangat belajar menurun.

Di daerah penelitian Donoharjo responden yang mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil/ABRI lebih banyak memberikan jawaban bahwa dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi karena tayangan film sadisme dan seks (12%), peniruan gaya hidup (12%) dan semangat belajar menurun (12%). Kemudian responden yang mempunyai pekerjaan sebagai petani banyak memberikan jawaban munculnya dampak negatif ini karena tayangan film sadisme dan seks (20%), Peniruan gaya hidup (20%), dan semangat belajar menurun (20%), sedang yang lain mengatakan tidak terpengaruh (20%). Alasan yang sekiranya mendukung jawaban responden ini (Pegawai Negeri Sipil/ABRI dan petani) didasarkan atas pandangan bahwa perilaku atau tingkah laku masyarakat yang kemudian muncul sebagai akibat kemajuan teknologi informasi itu banyak dinilai tidak sesuai; bahkan mungkin menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Termasuk disini adalah munculnya pergaulan bebas. Selanjutnya untuk petani yang memberikan jawaban bahwa dampak negatif itu adalah menurunkan semangat belajar (20%). Jawaban ini diasumsikan diberikan oleh petani yang mampu untuk memperhatikan pendidikan dan masa depan anaknya. Kemudian kategori jawaban disiplin menurun keranya terkait dengan jawaban: semangat belajar menurun. Sedang diantara petani yang mengatakan tidak terpengaruh (20%) adalah mereka yang tidak merasa terkena dampak globalisasi informasi dan

komunikasi. Pada umumnya adalah mereka yang kurang memiliki sarana informasi dan komunikasi.

Untuk daerah penelitian Condongcatur kategori jawaban bahwa dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi itu karena tayangan film sadisme dan seks lebih banyak diberikan oleh responden yang mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil/ABRI (48%) dan petani (20%). Alasan yang mendukung jawaban ini kiranya tidak jauh berbeda dengan responden Pegawai Negeri Sipil/ABRI dan petani di daerah penelitian Donoharjo.

Adanya dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi itu perlu ditanggulangi. Upaya menanggulangi dampak negatif ini antara lain melalui pendidikan dan penyuluhan, pengarahan dan teguran, keluarga harmonis, pembinaan rohani, organisasi, selektif, disiplin, berpikir logis, mandiri, hidup sederhana, mawas diri, tidak tahu. Dari kategori jawaban yang ada itu pada umumnya upaya menanggulangi dampak negatif ini melalui pendidikan dan penyuluhan, pembinaan rohani dan selektif.

Di daerah penelitian Donoharjo, responden yang mempunyai pekerjaan Pegawai Negeri Sipil/ABRI lebih cenderung untuk menanggulangi dampak negatif ini melalui pendidikan dan penyuluhan (20%) dan responden yang bekerja sebagai petani lebih cenderung untuk menanggulangi dampak negatif melalui pembinaan dan penyuluhan (12%) dan pembinaan rohani (12%). Bagi responden Pegawai Negeri Sipil/ABRI di daerah penelitian Condongcatur lebih menekankan melalui pendidikan dan penyuluhan (40%) dan karyawan swasta juga lebih menekankan untuk menanggulangi dampak negatif ini melalui pendidikan dan penyuluhan (8%) dan dengan cara selektif (8%). Alasan yang mendukung jawaban itu adalah asumsi bahwa pendidikan, penyuluhan, pembinaan rohani dan selektif ini akan mampu memberikan filter bagi setiap individu untuk menerima pengaruh-pengaruh luar, terutama pengaruh negatif. Apalagi dengan pembinaan rohani, yang berarti akan lebih memperdalam iman. Dengan iman yang kuat akan dipercaya bahwa individu itu mampu untuk menyeleksi mana yang pantas diterima dan mana yang tidak.

Dari seluruh bahasan diatas sementara dapat ditarik pengertian bahwa munculnya dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi disebabkan oleh tayangan film sadisme dan seks, peniruan gaya hidup. Sedang upaya

penanggulangnya melalui pendidikan penyuluhan, pembinaan rohani dan dengan cara menyeleksi informasi yang diterima.

D. Pemanfaatan Globalisasi Informasi dan Komunikasi

Kita perlu mengembangkan rasa ingin tahu intelektual pada setiap anggota masyarakat dengan memanfaatkan media massa, pers, radio, televisi dan film. Hanya dengan cara itu, barulah masyarakat kita dapat maju mengejar segala rupa ketinggalan bangsa dan meluruskan segala upaya yang bengkok, memperbaiki yang rusak, dan menciptakan yang baru dan segar untuk membawa kita dengan selamat dan bahagia ke masa depan (Mochtar Lubis, 1992:97).

Dari pemikiran tadi kiranya dapat kita mengerti bahwa media massa dengan segala bentuk dan jenisnya: radio, televisi, film mampu mengangkat kualitas manusia untuk mengikuti kemajuan atau perkembangan jaman. Sementara itu Soerjanto Poespowardoyo (1993) mengemukakan bahwa dalam rangka memberikan masukan untuk pengembangan kualitas sumberdaya manusia, teknologi informasi komunikasi merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian khusus, bukan saja karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan jangkauan yang jauh sampai ke pelosok-pelosok dunia, tetapi juga karena kekuatannya dalam membentuk struktur komunikasi, baik secara nasional maupun global.

Secara efektif dalam era globalisasi ini, manfaat dan peran teknologi informasi terlihat di berbagai bidang kehidupan bangsa: ekonomi, politik, sosial budaya dan militer. Hubungannya dengan kebudayaan global terjadi efisiensi dan efektifitas dalam pemanfaatan teknologi informasi, karena terdapat hubungan fungsional antara manusia dengan mentalitasnya yang rasional. Dengan sebutan yang lain pemanfaatan teknologi informasi didukung oleh budaya teknologi.

Di dua daerah penelitian, yaitu Donoharjo, Ngaglik, Sleman dan Condongcatur, Depok, Sleman sarana informasi komunikasi yang biasa diterima oleh masyarakat adalah koran, radio, televisi, dan telepon. Dalam hal ini tidak semua masyarakat memanfaatkan sarana ini. Untuk mendapatkan gambaran secara rinci pemanfaatan sarana informasi dan komunikasi di dua daerah penelitian dapat dilihat pada tabel III.4.

Tabel III.4.
Pemanfaatan Sarana Informasi Komunikasi di Dua Daerah
Penelitian (%)

Sarana Inf. Kom	Daerah Penelitian			
	Donoharjo		Condongcatur	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1. Koran	48	60	84	8
2. Radio	84	16	88	12
3. Televisi	80	20	100	-
4. Telepon	-	100	52	48
5. Majalah	8	92	84	16

Catatan : 1. Jumlah responden 50 orang; untuk masing-masing daerah penelitian diambil 25 orang sebagai responden.

2. Setiap responden dalam memberikan jawaban, dapat lebih dari satu jawaban, mengingat pemilikan dan pemanfaatan sarana informasi dan komunikasi yang tidak hanya satu jenis. Seorang responden dapat saja memanfaatkan tidak hanya koran , radio, tetapi juga televisi.

Bila dicermati tabel III.4. di atas menginformasikan kepada kita bahwa responden di dua daerah penelitian hampir semuanya memanfaatkan sarana informasi dan komunikasi, kecuali untuk respondenn di daerah penelitian Donoharjo tidak pernah memanfaatkan jenis sarana informasi dan komunikasi telepon (100%). Dari tabel III.4. tadi terbaca bahwa sebagian besar responden di daerah penelitian Donoharjo lebih banyak menggunakan saran informasi dan komunikasi radio (84%), televisi (80%), koran (48%) dan majalah (8%). Hal ini mungkin saja terjadi mengingat radio yang bukan lagi sebagai barang mewah, terjangkau oleh siapapun yang ingin memilikinya. Lagi pula pola pikir petani yang sederhana dan tingkat konsumerismenya tidak begitu tinggi.

Perhitungan lain adalah televisi yang diasumsikan sebagai barang mewah, untuk masyarakat desa hanya mampu dimiliki oleh lapisan elit desa yang mempunyai pendapatan lebih dari mencukupi. Petani yang pas-pasan penghasilannya sulit untuk memiliki sendiri pesawat televisi. Bagi petani yang penting adalah kebutuhan primer terpenuhi dulu (pangan, papan, sandang), sedang untuk kebutuhan sekunder dapat ditiadakan.

Di daerah penelitian Condongcatur akan terlihat lain. Pemanfaatan sarana informasi dan komunikasi lebih mengelompok pada televisi (100%), kemudian radio (88%) dan majalah (84%), koran (84%), telepon (52%). Di daerah penelitian Condongcatur yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian Pegawai Negeri Sipil/ABRI, mempunyai tingkat konsumerisme yang tinggi. Sebagai masyarakat konsumen pada umumnya membutuhkan informasi untuk barang-barang yang diperlukan, baik benda maupun jasa-jasa yang lain.

Bila dilihat berdasarkan pendidikan responden pemanfaatan sarana informasi dan komunikasi ini dapat dilihat pada tabel III.5. berikut :

Tabel III.5.
Pemanfaatan Sarana Informasi Dan Komunikasi Menurut
Pendidikan Dan Tempat Tinggal Responden

Tingkat Pendidikan	Dampak Negatif Globalisasi Informasi dan Komunikasi									
	Koran		Radio		Televisi		Telepon		Majalah	
	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd	Dn	Cd
Tidak sekolah	-	-	8	-	4	-	-	-	-	-
SD	-	4	24	8	24	8	-	-	-	-
SMTP	8	4	16	4	16	8	-	-	-	-
SMTA	24	36	28	32	28	36	-	16	4	16
Akademi	8	20	8	20	8	20	-	12	4	20
Universitas/PT	-	28	-	24	-	28	-	24	-	28
Total	40	92	84	88	80	100	-	52	8	64

Keterangan :

Dn = Desa Donoharjo

Cd = Desa Condongcatur

Dari tabel III.5. di atas terbaca bahwa sarana informasi dan komunikasi: koran, radio, televisi, telepon, dan majalah lebih banyak dimanfaatkan oleh responden yang berpendidikan SMTA. Khusus untuk daerah penelitian Donoharjo tidak memanfaatkan telepon, dari responden tidak sekolah sampai responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi. Hal ini didukung oleh sarana telepon umum yang hanya ada satu. Disamping itu juga kebutuhan untuk menggunakan telepon tidak begitu banyak. Diantara sarana informasi itu radio (28%) dan televisi (28%) untuk responden di daerah penelitian Donoharjo; sedang responden yang tinggal di Condongcatur lebih memanfaatkan koran (36%) dan televisi (36%). Begitu juga responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi: memanfaatkan koran (28%). Diasumsikan bahwa koran disamping rubrik politik, ekonomi, juga memuat opini yang mengemukakan masalah-masalah sosial dan pengetahuan.

Sehubungan dengan pemanfaatan sarana informasi dan komunikasi terutama koran, radio dan televisi, ingin diketahui pula minat responden terhadap materi acara atau rubrik yang dimuat atau disajikan. Instrumen untuk menjangkau minat responden terhadap mata acara atau rubrik yang disajikan itu: koran, adalah politik, ekonomi, hiburan, iklan dan sosial budaya; radio dan televisi adalah berita, siaran pedesaan, film (hiburan dan pengetahuan), musik, dan lain-lain.

Di dua daerah penelitian: Donoharjo dan Condongcatur menunjukkan bahwa untuk koran, rubrik paling diminati adalah politik (48%); untuk radio dan televisi rubrik yang paling diminati responden adalah berita (88%).

Apabila dilihat secara rinci di daerah penelitian Donoharjo minat responden terhadap rubrik politik lebih kecil bila dibanding dengan responden di daerah penelitian Condongcatur (Donoharjo 16%; Condongcatur 80%). Begitu pula minat untuk mengikuti berita radio dan televisi (Donoharjo 80%; Condongcatur 96%). Alasan yang bisa dikemukakan berdasar pada asumsi bahwa daerah penelitian Condongcatur sebagian besar penduduknya adalah Pegawai Negeri Sipil/ABRI dan mempunyai tingkat pendidikan SMTA sampai Perguruan Tinggi. Wajar apabila mereka banyak menaruh perhatian pada perkembangan politik lewat berita yang mereka terima sebagai informasi.

Disamping rubrik politik dan berita untuk responden yang memanfaatkan koran di daerah penelitian Donoharjo juga menaruh minat pada rubrik hiburan dan masalah sosial budaya (12%); sedang responden di daerah penelitian Condongcatur lebih berminat pada rubrik ekonomi (68%). Hal ini bisa saja terjadi dengan landasan alasan bahwa mereka yang tinggal di daerah penelitian Condongcatur dengan pendidikan yang melatarbelakangi mempunyai perhatian terhadap perkembangan situasi dan kondisi perekonomian (Indonesia). Alasan ini mendukung pula usaha untuk melengkapi pengetahuan yang barang kali dibutuhkan dalam studi mereka (=terutama mereka yang berstatus mahasiswa, tamatan Perguruan Tinggi). Alasan ini kurang bisa diterapkan untuk responden di daerah penelitian Donoharjo.

Kemudian responden yang memanfaatkan sarana informasi radio dan televisi, disamping berita mereka juga mempunyai minat terhadap rubrik siaran pedesaan (Donoharjo 64%) dan atau ilmu pengetahuan (Condongcatur 80%).

Alasan yang dapat dikemukakan bagi masyarakat Donoharjo yang sebagian besar petani tentu lebih tertarik atau berminat mengikuti siaran pedesaan. Dari siaran pedesaan ini mereka mengharapkan informasi, petunjuk, tambahan pengetahuan yang ada hubungannya dengan masalah pertanian. Sebaliknya bagi responden di daerah penelitian Condongcatur lebih berminat pada film ilmu pengetahuan (80%). Film ini mereka minati karena kebutuhan akan tambahan pengetahuan yang tidak sempat diperoleh dari buku-buku atau majalah-majalah dan lain sebagainya.

Apabila dihubungkan dengan pendidikan responden yang memanfaatkan sarana informasi koran maka terlihat bahwa mereka yang tinggal di Donoharjo yang berpendidikan Sekolah Dasar lebih berminat pada rubrik hiburan, iklan, dan lain-lain (4%), SMTP berminat pada rubrik hiburan (4%), SMTA lebih berminat pada rubrik politik (8%). Responden di daerah penelitian Donoharjo yang memanfaatkan radio dan televisi, yang tidak bersekolah lebih berminat siaran pedesaan (8%); responden yang berpendidikan Sekolah Dasar lebih berminat pada siaran berita (24%), SMTP berminat pada siaran berita (20%) dan siaran pedesaan (20%), SMTA lebih berminat pada siaran berita (28%), mereka yang berpendidikan akademi berminat pada siaran berita (8%).

Kemudian para responden di daerah penelitian Condongcatur yang memanfaatkan koran, yang berpendidikan Sekolah Dasar lebih berminat pada rubrik hiburan (8%) dan iklan (8%), SMTP berminat pada hiburan (8%), dan iklan (8%), SMTA lebih berminat pada rubrik hiburan (32%), akademi lebih berminat pada rubrik politik (20%) dan ekonomi (20%), dan responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi lebih berminat pada rubrik politik (28%) dan ekonomi (28%). Selanjutnya responden yang memanfaatkan sarana informasi radio dan televisi, untuk mereka yang berpendidikan lebih berminat pada siaran pedesaan (8%) dan musik (8%), SMTP berminat pada siaran berita (8%), hiburan (8%) dan musik (8%), SMTA lebih berminat pada berita (36%), selanjutnya responden yang berpendidikan akademi (20%) dan Perguruan Tinggi (28%) lebih berminat siaran berita dan film tentang teknologi dan ilmu pengetahuan.

Dari bahasan tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa pada umumnya masyarakat Donoharjo lebih berminat untuk mengikuti siaran

pedesaan, hal ini sehubungan dengan mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar petani. Sebaliknya bagi responden yang tinggal di daerah penelitian Condongcatur yang hubungannya dengan masyarakat luar lancar dan didukung pula oleh pekerjaan dan tingkat pendidikannya lebih berminat pada rubrik atau siaran berita, politik dan ilmu pengetahuan.

BAB IV

DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DAERAH

Dalam konteks ini, ada beberapa aspek sosial budaya yang hendak dikupas lebih jauh berkaitan dengan dampak globalisasi informasi, antara lain: pola tingkah laku, kehidupan keluarga, pendidikan, dan tatanan tradisional. Ada baiknya dikemukakan sebelumnya bahwa sebenarnya keempat aspek tersebut cukup erat bertautan satu sama lain.

A. Pola Tingkah Laku

Dalam artian harafiah, konsep tentang pola tingkah laku cenderung dinyatakan pada bentuk tindakan berpola yang bersifat konstan dan spesifik atau khas yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang dalam suatu kelompok tertentu, seperti: keluarga, masyarakat, ataupun negara. Bisa juga terlihat pada suatu perkumpulan atau asosiasi lain dalam batas lingkungan tertentu (Soekanto, 1981 : 22).

Bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perubahan cepat terjadi dimana-mana, dalam masyarakat maupun diri kita. Inovasi audio visual (televisi) telah membawa masyarakat memasuki budaya baru, yakni “demam televisi”. Kini mulailah televisi mengatur dan menentukan pola berpikir serta perilaku masyarakat. Mungkin tanpa kita sadari bahwa ia telah ikut mengatur jadwal hidup kita serta menciptakan sejumlah kebutuhan. Jadi tidak salah kalau diri kita saat ini dijadikan semacam tawanan informasi. Sampai di sini, boleh dikatakan bahwa dampak globalisasi informasi dan komunikasi itu secara nyata telah menyentuh segenap struktur kehidupan masyarakat, tak terkecuali pola-pola perilaku pun kini telah mengalami pergeseran bentuk di sana-sini. Sehubungan dengan hal itu, berikut ini akan dipaparkan suatu tesis dari salah seorang pakar:

Dilustrasikan oleh Dennis Mc Quail, media massa mampu mengubah perilaku khalayak dalam keadaan apapun, terlebih lagi media audio visual yang pesan-

pesannya seakan menghipnotis massa dalam berperilaku. Banyak orang melakukan identifikasi diri atau bahkan melakukan empati terhadap "public figur". Kekuatan media massa itu telah melahirkan tabiat "instan mania" manusia modern (Trimarsanto, 1993:8).

Pergeseran-pergeseran pola tingkah laku yang diakibatkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi tersebut, dalam kenyataannya telah menyangkut banyak bidang, antara lain: perubahan pola tingkah laku di lingkungan keluarga, di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat. Dari sini bisa diketahui bagaimana perubahan pola-pola tingkah laku yang terjadi pada hubungan guru dengan siswa, hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya, dan hubungan ketetanggaan (relasi sosial) di lingkungan masyarakat antara satu individu dengan individu lainnya dan seterusnya. Beberapa aspek tersebut pada gilirannya nanti akan diulas secara panjang-lebar pada subbab berikutnya.

Adapun beberapa wujud perubahan pola tingkah laku lainnya yang hendak dikemukakan di sini, di antaranya: mobilitas sosial dan geografis, gaya hidup, pemilikan barang dan proses pengambilan keputusan.

1. Mobilitas Sosial dan Geografis

Perubahan perilaku dalam kaitannya dengan mobilitas sosial merupakan satu diantara sekian dampak globalisasi informasi yang begitu pesat perkembangannya pada dekade ini. Boleh dikatakan, saat ini banyak kalangan tenaga kerja produktif lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian yang notabene banyak disediakan kesempatan itu oleh pabrik-pabrik yang berada di luar wilayah desa setempat. Ironisnya, bahkan ada yang lebih menjunjung tinggi harkat pembantu rumah tangga dari pada menjadi tuan rumah kecil (petani) di lahan kepunyaan sendiri. Ada kemungkinan, kemajuan pendidikan rupa-rupanya ikut memperlancar mobilitas sosial yang pada gilirannya telah menyebabkan perubahan sosial budaya.

Tentang pendidikan, sebagian besar responden menganggap betapa pentingnya pendidikan untuk bekal anak-anak dalam membekali diri menggapai masa depan: di desa pelosok 80 persen dan di desa pinggiran kota 96 persen. Adanya perbedaan persentase antara kedua tempat tersebut, boleh dikata karena memang jumlah sampel tidak terlalu besar sehingga

terjadinya penambahan atau penurunan jawaban sedikit saja akan tampak berarti pada besarnya persentase. Oleh karena itu, yang penting untuk digarisbawahi di sini adalah kesamaan pandangan responden di kedua tempat akan pentingnya faktor pendidikan bagi anak-anaknya.

Mungkin, akan tampak lebih jelas lagi jika kita kaitkan dengan alasan sebagian responden dalam menyekolahkan anak.

Tabel IV.1.
Alasan Menyekolahkan Anak Menurut Tempat Tinggal (n=50)

Kategori-kategori	Pelosok	Pinggiran	Jumlah
Mendapat pekerjaan dan gaji yang layak	16	12	28
Bekal masa depan	28	48	76
Mandiri	16	8	24
Mengejar ilmu pengeta- huan dan teknologi	8	40	48
Pergaulan luas	3	28	40
Kualitas hidup	4	16	20
Mengikuti kemajuan ja- man	4	12	16
Sopan santun	4	-	4
Melebihi orang tua	8	-	8
Kewajiban orang tua	4	-	4
Jumlah	100,00	100,00	200,00

Sumber : Data primer, 1993

Angka-angka yang paling menarik untuk kita simak lebih lanjut adalah pada responden yang memilih kategori pentingnya sekolah untuk bekal masa depan bagi anak-anaknya: di desa pelosok 28 persen, dan di desa pinggiran kota sebesar 48 persen. Dikatakan oleh salah seorang informan di desa pinggiran kota, Suwadi:

Memang, orientasi orang tua masa kini cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah kejuruan yang biasa menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan ahli. Kalau dulu, katakanlah sekolah itu hanya untuk perbaikan status sosial semata, tetapi sekarang ini sekolah bertujuan akhir untuk memperoleh pekerjaan. Di sini, perubahan sikap atau orientasi orang tua dalam pendidikan anak biasanya disertai perubahan sikap mental generasi mudanya yang tendensi ke arah budaya industri yang dalam prakteknya cenderung mengejar prestasi produktivitas kerja agar mampu bersaing secara perorangan.

Di samping untuk bekal masa depan bagi si anak, ternyata orang tua juga menganggap pendidikan itu amat bermanfaat agar anak nantinya mampu mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi: di desa pelosok 8 persen, dan di desa pinggiran 40 persen. Pendidikan juga penting agar pergaulan anak menjadi makin luas, dalam artian punya banyak relasi: di desa pelosok 32 persen, dan di pinggiran 8 persen.

Dibagian muka tadi telah disebutkan secara implisit bahwa banyak kalangan tenaga kerja produktif memilih bekerja di luar sektor pertanian. Fenomena terjadinya mobilitas sosial ini praktis akan menyebabkan timbulnya mobilitas geografis mengingat kesempatan kerja di luar sektor agraris itu mayoritas memang hanya tersedia di kota-kota besar. Kalau kita sadari secara arif, sebenarnya faktor pendorong bagi generasi muda potensial tersebut bukanlah di dominasi mencari peningkatan ekonomi semata, tetapi masih banyak hal yang mendorongnya atau bahkan mungkin faktor penarik dari daerah tujuan (push and pull factor). Bisa juga secara sederhana ini kita namakan teori gula: ada gula, di situlah ada semut akan bertbondong-bondong mendatangnya. Bisa juga dikatakan dengan teori laron, di mana ada pusat perapian, disitulah laron-laron akan muncul dengan sendirinya. Sehubungan dengan ini akan diketengahkan sedikit cuplikan dari hasil wawancara dengan informan di desa pelosok, Suparno :

Wah, memang benar, pak ! Saat ini, ada kesan pertanian di desa itu memerlukan investasi yang relatif mahal mengingat tenaga kerja yang potensial kebanyakan lari ke kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang. Angkatan muda produktif tersebut umumnya memang lebih memilih menjadi buruh pabrik daripada harus mengolah lahannya sendiri. Ironisnya, bahkan ada lho, yang hanya menjadi pembantu rumah tangga di kota-kota besar tersebut. Lucu

memang, tapi kok ya bangga. Nah, akhirnya desa sekitar sini benar-benar kekurangan tenaga kerja sehingga untuk menggarapnya harus mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain, seperti Temanggung dan Klaten. Apa mau dikata, biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani setempat praktis kian membengkak. Sesungguhnya ini merupakan masalah yang sangat serius di bidang pertanian.

2. Gaya Hidup

Kalau kita amati secara seksama dan teliti, secara implisit tampak bahwa responden di kedua tempat berupaya menabung jika kebetulan ada kelebihan: di desa pelosok 36 persen, di desa pinggiran 68 persen. Perbedaan persentase tersebut adalah wajar mengingat responden di desa pinggiran kota mempunyai latar pendidikan yang lebih tinggi dan kebetulan rata-rata bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, dan karyawan swasta. Keadaanlah yang mengharuskan mereka hidup hemat dan hati-hati karena penghasilan mereka rutin setiap bulan sehingga hanya dengan menabung itulah mereka bisa bertahan. Jelas bahwa ada perbedaan antara gaya hidup pegawai di pinggiran kota dengan petani yang tinggal di desa pelosok. Sampai di sini, tampaknya ada perubahan bentuk gaya hidup masyarakat setelah melihat bahwa hanya ada 4 persen saja di antara sampel yang memilih membeli perhiasan jika ada kelebihan. Padahal kita tahu bahwa dulu banyak tabungan yang diwujudkan dalam bentuk emas ataupun perhiasan lainnya. Ada dugaan, kian meningkatnya tindak kriminalitas akhir-akhir ini menyebabkan seseorang merasa kurang aman untuk memakai perhiasan bila bepergian ataupun menyimpan uang di rumah juga ada rasa kekhawatiran, jangan-jangan nanti di ambil orang.

Perubahan gaya hidup yang lain gejala peniruan atau imitasi secara berlebihan terhadap diri seorang figur yang lagi dijadikan simbol atau idola. Fenomena semacam ini biasanya menghinggapi kaum remaja yang secara psikologis memang baru mencari-cari identitas diri.

Gejala peniruan terhadap diri penyanyi rock, Michael Jackson, baik tentang penampilan, pakaian, ataupun potongan rambutnya, semuanya itu seolah-olah hendak diaktualisasikan. Bahkan, tak jarang yang menggunakan falsafah hidup si bintang ternama tersebut, termasuk keinginan mengetahui resep apa yang digunakan untuk meniti karier hingga sukses mencapai ketenaran dan popularitas di tingkat dunia (Trimarsanto, 1993: 8)

Ciri remaja memang mudah meniru, apa saja dan dari manapun datangnya. Yang jadi pemikiran kita adalah jika yang ditiru sifat negatifnya, apalagi jika tanpa unsur selektivitas yang mapan, bisa jadi remaja-remaja tersebut terperosok ke dalam lembah hitam dan melakukan apa saja sesuai dengan gejolak mudanya tanpa mengabaikan nilai benar dan salah lagi. Sehubungan dengan itu, berikut ini akan diberikan sedikit ilustrasi dari informan di desa pelosok, Suparno.

Dampak negatif dari pada globalisasi informasi juga terlihat dari banyaknya anak-anak muda (remaja) yang naik kendaraan saling berpacu atau kebut-kebutan di jalanan umum. Tak jarang tindakan tersebut di barengi dengan acara mabuk-mabukan "flying high". Tambahan lagi, aktivitas tersebut seringkali meningkat menjadi adu fisik atau duel, bahkan tawuran massal antar sekolah (antar gang). Bisa jadi, kenakalan remaja tersebut meningkat menjadi bentuk kriminalitas yang jelas berakibat merugikan orang lain, seperti pernah ada kasus pencurian ternak di peternakan ayam yang ada di wilayah setempat. Mungkin, mulanya hanya iseng saja, tetapi lama kelamaan nyatanya berubah menjadi tindakan brutal sehingga akhirnya pihak keamanan (Polri) turun tangan untuk mengatasi tingkah laku para remaja tersebut.

Informasi lainnya diperoleh dari salah seorang informan yang tinggal di desa pinggiran kota, yakni Suwadi yang dalam konteks ini, khususnya masih menyoroti tingkah laku para remaja di wilayah setempat belakangan ini.

Belum lama ini, mode yang lagi ngetop atau "trendy" adalah kecenderungan banyaknya anak-anak muda yang rambutnya dipotong tak kerua "kliwir", tak peduli itu laki-laki atau perempuan. Ini masih tambah semarak lagi dengan pemakaian asesoris beraneka ragam yang mencolok yang memberi kesan norak. Hal-hal seperti itu, bagi mereka katanya merupakan simbol generasi muda masa kini "remaja metal". Jadi, bisa dikatakan kalau sekarang ini, batas antara cowok dan cewek itu semakin kabur, baik yang menyangkut gaya, model pakaian, potongan rambut dan lain sebagainya.

3. Pemilikan Barang

Dikarenakan demikian pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi khususnya, ternyata juga berakibat terjadinya pergeseran

nilai-nilai kehidupan. Budaya “gumunan” dan pola konsumtif membawa efek keterkejutan karena kian galaunya tata nilai dalam kehidupan sehari-hari. Cepat atau lambat, disadari ataupun tidak, namun satu hal yang pasti bahwa masyarakat kita telah terjangkiti penyakit konsumerisme yang kadang terasa berlebihan. Untuk melihat fenomena tersebut, kita bisa amati pada tabel IV.2 berikut ini.

Memang, ada perbedaan jawaban responden di antara kedua lokasi penelitian ini. Persentase yang menonjol di desa pinggiran kota adalah kepemilikan sepeda motor 100 persen, diikuti televisi 96 persen, dan kepemilikan radio sebesar 92 persen. Sementara itu, di desa pelosok, persentase terbesar adalah kepemilikan sepeda 84 persen yang kemudian diikuti radio 80 persen, dan kepemilikan televisi sebesar 76 persen. Kecenderungan pembelian barang-barang yang relatif mahal harganya “luks” secara jelas lebih tampak di desa pinggiran kota, seperti adanya kepemilikan kulkas 40 persen, video dan antena parabola 8 persen, dan sarana transportasi mobil sebesar 16 persen. Belum lagi dihitung kepemilikan komputer, organ dan sebagainya yang kesemuanya tersebut masih merupakan barang langka untuk dapat kita temukan di desa pelosok yang letaknya relatif lebih jauh dari pusat-pusat perkotaan.

Tabell IV.2.
Pemilikan Barang Berdasarkan Tempat Tinggal Responden

Kategori-kategori	Pelosok	Pinggiran	Jumlah
Radio	80	92	172
Televisi	76	96	172
Antene Parabola	-	8	8
Tape Recorder	40	64	104
Kulkas	-	40	40
Sepeda Motor	56	100	156
Sepeda	84	44	128
Mobil	-	16	16
Lain-lain: organ, kom- puter, mesin ketik, mesin jahit	-	-	-

Sumber : Data primer, 1993.

Sebernanya tidak salah kalau kita kaitkan konsumerisme itu dengan latar belakang pendidikan seseorang, jenis pekerjaan, dan tempat tinggalnya. Jelas sekali bahwa responden di kedua lokasi penelitian itu begitu nyata perbedaannya kalau kita lihat ketiga aspek tersebut. Namun, belum tentu variabel demografi tersebut berkorelasi linier dengan tingkat pembelian barang atau daya belinya. Satu hal yang pasti, pusat-pusat perkotaan itu memang begitu gemerlap daya tariknya untuk dapat menyeret konsumen untuk membeli barang-barang mereka sebanyak-banyaknya. Hanya saja karena kebetulan responden tersebut separuh diantaranya berada relatif dekat dengan pusat perkotaan tersebut. Tidak heran kalau merekalah yang jadi sasaran "target man" dari para produsen, distributor bersama divisi sales yang sering memanfaatkan sistem "jemput bola", yakni dengan cara mendatangi langsung calon konsumen "door to door". Sebagai mana dikatakan oleh informan di desa pinggiran kota, Bapak Suwadi:

Did daerah ini, ya... orang berjualan apa saja ada. Para sales, khususnya Sales Promotion Girls (SPG) hampir tiap hari hilir mudik menawarkan dagangannya. Dari promosi rokok, alat-alat kosmetik, keperluan dapur, perlengkapan kantor, perabotan rumah tangga dan sebagainya sampai-sampai barang-barang konveksi, semuanya rasa-rasanya begitu gampang untuk memperolehnya. Bahkan untuk produk tertentu, bisa bayar secara kredit, tak perlu lagi bayar kontan.

4. Proses Pengambilan Keputusan

Didalam suatu keluarga, yang dulu lazimnya semua keputusan ada di tangan suami sebagai kepala keluarga, rupa-rupanya kini telah mengalami pergeseran bentuk di sana-sini, termasuk di antaranya dalam rangka pembelian barang-barang kebutuhan keluarga. Kewenangan yang terkesan mutlak dari suami tersebut tak terlepas dari kedudukan wanita atau istri masa lalu yang memang belum banyak yang berkecimpung atau terjun berkarier sejajar dengan suami dalam berbagai bidang kehidupan. Sekarang ini, jangan heran jika si istri punyakedudukan yang relatif lebih tinggi daripada suaminya, termasuk penghasilannyapun juga lebih besar. Bahkan, ada justru yang mencari nafkah itu istrinya, sementara suami malahan di rumah mengurus anak-anaknya, termasuk melakukan kegiatan di seputar dapur tentunya. Kita sadar bahwa ternyata emansipasi yang jauh hari sudah didengungkan oleh ibu RA. Kartini itu membawa dampak yang begitu hebat dalam distribusi atau pembagian kerja antara kaum laki-laki dengan perempuan. Agar lebih jelas kita dapat melihat pada tabel IV.3. berikut ini :

Tabel IV.3.
Persentase Proses Pengambilan Keputusan Menurut Tempat
Tinggal Responden (n=50).

Kategori	Pelosok	Pinggiran	Jumlah
Suami	52	16	68
Isteri	4	8	12
Bersama anak dan isteri	40	78	116
Lain-lain: kerabat,sahabat	4	-	4
Jumlah	100	100	200

Sumber: Data primer, 1993

Kalau kita amati, ternyata dalam proses pengambilan keputusan keluarga ini ada perbedaan persentase yang cukup mencolok antara kedua tempat. Sebanyak 52 persen responden yang tinggal di desa pelosok mengaku bahwa segala keputusan keluarga mutlak berada di tangan suami, sementara di daerah pinggiran kota hanya sebesar 16 persen. Sebaliknya, sebanyak 76 persen responden di desa pinggiran mengaku bahwa peng-ambilan keputusan keluarga dimusyawarahkan bersama antara suami, istri, dan anak-anak yang sudah dewasa, sementara di desa pelosok hanya 40 persen. Ada beberapa kemungkinan di sini, paling tidak banyak kalangan isteri yang berada di daerah pinggiran juga bekerja di luar rumah sebagai wanita karier. Penghasilan yang diperolehnya dengan bekerja sendiri itulah yang menyebabkan para wanita tersebut berhak ikut menentukan dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut urusan keluarganya. Dugaan lainnya adalah lebih intensnya responden yang berada di daerah pinggiran kota tersentuh oleh modernitas dalam era globalisasi informasi dan komunikasi ini. Beberapa asumsi tersebut kiranya memberikan sedikit gambaran kepada kita bahwa praktek demokrasi dalam skala keluarga rupa-rupanya telah menyentuh masyarakat, terutama yang tinggalnya tak berada jauh dari pusat-pusat perkotaan. Namun tak perlu kita pesimistis bahwa desa pelosok itu tak mengenal azas demokrasi, buktinya perbedaan persentase di kalangan

responden di desa pelosok, khususnya antara kategori “suami” dan “bersama-sama” tak begitu jauh berbeda: di tangan suami 52 persen, dan diputuskan secara bersama-sama 40 persen.

Selain itu, ada kemungkinan lain bahwa perbedaan persentase di kedua tempat penelitian tersebut lebih diakibatkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan dan pekerjaan responden. Seperti telah disebutkan di bagian depan, boleh dikata responden yang berada di desa pinggiran itu mempunyai riwayat pendidikan yang relatif lebih tinggi dan bagian terbesar di antaranya bekerja di instansi negeri ataupun swasta. Sementara itu, responden yang tinggal di desa pelosok boleh dikatakan latar belakang pendidikannya relatif lebih rendah dan sebagian besar di antara mereka bekerja sebagai petani.

Proses pengambilan keputusan lainnya yang relatif penting dalam satuan keluarga adalah penentuan norma keluarga yang diinginkan. Dalam artian ini, ingin dilihat apakah suatu keluarga itu menginginkan punya anak banyak (Keluarga besar) atau cukup dua anak saja (keluarga kecil). Agar lebih jelas, coba kita simak pada tabel berikut ini.

Tabel. IV.4.
Norma Keluarga Yang Diinginkan Dalam Persentase Menurut Tempat Tinggal Responden

Kategori	Pelosok		Pinggiran	
	f	%	f	%
Keluarga kecil (2 anak)	16	64	24	96
Keluarga Besar	9	3	6	14
Jumlah	25	100	25	100

Sumber: Data primer , 1993.

Dari tabel tersebut bisa kita peroleh gambaran bahwa hampir semua responden yang berada di desa pinggiran kota menginginkan keluarga kecil, cukup dua anak sebesar 24 orang atau sekitar 96 persen. Sementara itu, di desa pelosok jumlah responden yang menginginkan terbentuknya keluarga kecil relatif lebih kecil 16 orang atau sekitar 64 persen. Jadi, terutama di desa pelosok, ternyata keinginan mempunyai keluarga besar di kalangan responden cukup besar di kalangan responden cukup besar 9 orang atau sekitar 36%.

Sampai di sini, ada baiknya kita renungkan fenomena mengapa persentase keinginan mempunyai keluarga kecil lebih besar di kalangan responden yang tinggal di desa pinggiran kota jika dibandingkan dengan mereka yang berada lebih jauh di desa pelosok? Ada bermacam kemungkinan untuk memberi jawab tentunya. Dugaan paling kuat fenomena itu merupakan konsekuensi logis adanya variasi latar belakang responden yang sungguh berbeda antara kedua lokasi penelitian ini, baik yang menyangkut aspek pendidikan maupun jenis matapencariannya. Jadi, perbedaan persentase jawaban responden di kedua lokasi lebih dikarenakan adanya perbedaan dalam faktor demografis.

Berikutnya, diduga variabel tempat tinggal amat mempengaruhi jawaban responden di kedua tempat. Kiranya tak terlalu sulit untuk kita pahami bahwa wilayah yang relatif dekat dengan pusat perkotaan hampir bisa dipastikan terkena pengaruh modernisasi dalam segala aspek kehidupan relatif lebih intensif dibandingkan dengan wilayah yang jauh dari perkotaan tersebut. Pengaruh dalam persentuhan budaya "cultural encounters" desa-desa itu dewasa ini lebih diwarnai atau didominasi oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti mass media dan audio visual dengan berbagai produknya. Sederhananya, desa pinggiran menerima peluberan informasi dan komunikasi dari pusat perkotaan jauh lebih intensif daripada desa pelosok yang terletak relatif lebih jauh. Sehubungan dengan itu, berikut akan kami tampilkan sekelumit hasil wawancara dengan seorang informan di desa pinggiran kota, Suwadi:

Cukup sering di wilayah setempat ini mendapat kunjungan PLKB yang memberikan penyuluhan keluarga berencana, baik melalui arisan bulanan

kampung maupun memanfaatkan media lainnya, seperti pertemuan PKK, Karang Taruna dan sebagainya. Inti dari penyuluhan tersebut adalah menanamkan kesadaran kepada para warga masyarakat Condongcatur khususnya akan pentingnya keluarga kecil bahagia dengan motto singkat "dua anak cukup". Selain itu, dalam kapasitasnya sebagai salah seorang pengurus kampung, informan tahu betul bahwa bagian besar penduduk setempat didominasi oleh golongan Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, juga karyawan swasta. Khusus PNS, bukan rahasia lagi tentang adanya kebijakan pemerintah untuk hanya memberikan tunjangan sebatas anak kedua saja.

Dari berbagai dugaan yang telah disebutkan, rupa-rupanya masyarakat yang tinggal relatif dekat dengan kota itu praktis lebih berat tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Biaya hidup dan pendidikan jauh lebih mahal dibandingkan dengan rekannya yang berada di desa pelosok. Jadi, tidak ada salahnya jika kita asumsikan bahwa kesadaran untuk mempunyai anak lebih kecil itu muncul di kalangan masyarakat desa pinggiran kota dibandingkan dengan yang tinggal jauh dari pusat perkotaan (desa pelosok). Secara singkat, ada baiknya jika dikemukakan kembali faktor-faktor penyebabnya, antara lain: pendidikan lebih tinggi, bekerja sebagai pegawai atau karyawan, tinggal tak jauh dari kota itulah kira-kira yang menyebabkan tertanamnya kesadaran untuk mempunyai anak lebih sedikit (keluarga kecil). Sebagai bahan komparasi, berikut ini kami sajikan cuplikan dari tesis sarjana antropologi.

Dikemukakan oleh Paul Meyer, dari penelitian di berbagai daerah di Indonesia, diketahui bahwa nilai anak itu mencakup banyak aspek, antara lain : psikologis, sosial, ekonomis, norma keluarga besar, dan norma keluarga kecil. Adapun kasus yang menonjol di daerah pedesaan, yakni masih berlangsungnya norma keluarga besar mengingat orang tua lebih menekankan anak sebagai sumber jaminan ekonomi di hari tua dibanding aspek manfaat lainnya. (Adrianto, 1986 : 9).

B. Kehidupan Keluarga

Di antara ahli antropologi berpendapat bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang terpenting dalam masyarakat. Jadi, suatu keluarga dapat dikatakan merupakan satu kesatuan sosial terkecil dalam suatu

masyarakat. Secara konseptual, Koentjaraningrat (1992) menunjukkan adanya dua fungsi pokok inti dalam semua masyarakat di dunia,¹ yaitu:

- (a) Keluarga inti merupakan kelompok dimana si individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidup;
- (b) Keluarga inti merupakan kelompok di mana si individu itu sewaktu ia sebagai anak-anak, masih belum berdaya sehingga mendapatkan pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya.

Bagi orang Jawa, keluarga merupakan sarang keamanan dan perlindungan. Secara ideal, keluarga merupakan tempat orang Jawa bebas dari tekanan lahiriah dan batiniah. Dalam keluarga ini pula seorang Jawa mengembangkan kesosialannya dan kepribadiannya (Soesena, 1983). Sementara itu Hildred Geertz (1985) mengatakan:

“ ... bagi setiap orang Jawa, keluarga yang biasanya terdiri dari orang tua dan anak - anak yang dalam hal ini, suami atau isteri tersebut merupakan orang yang terpenting di dunia ini. Mereka itulah yang memberikan kepada anak-anak rasa kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka juga memberikan bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa. Proses sosialisasi adalah suatu proses bersinambung sepanjang hidup diri pribadi...”.

¹Koentjaraningrat dalam bukunya “Beberapa Pokok Antropologi Sosial”, Dian Rakyat, 1992 halaman 109 menunjukkan keluarga inti atau keluarga batih “nuclear family” terdiri dari: seorang suami, seorang isteri, dan anak-anak mereka yang belum kawin.

Dalam kehidupan keluarga Jawa, pada umumnya hubungan sosial di antara individu anggota keluarga itu didasarkan atas sikap hormat dan keakraban (Geertz, 1985). Sikap hormat ini dalam masyarakat Jawa digunakan setiap orang bila bertemu dengan orang lain, terutama orang yang lebih tua atau yang dituakan. Hormat merupakan kaidah atau norma yang memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa (Susena, 1984).

Bagaimana orang harus bersikap hormat itu? tolok ukur apa orang harus bersikap hormat pada yang lain? sikap hormat seseorang terhadap yang lain ditunjukkan dengan cara-cara seperti membungkukkan badan bila anak-anak berhadapan dengan orang tua, nada bicara yang rendah atau tidak keras, istilah tertentu yang digunakan untuk menyapa: bapak, ibu, eyang, mas, mbakyu. Dalam percakapan digunakan tataran bahasa, seperti bahasa krama.

Sebagai tolok ukur orang harus bersikap hormat adalah istilah-istilah kekerabatan yang berlaku menurut budaya Jawa. Istilah tersebut akan mengklasifikasikan individu-individu anggota keluarga atau kelompok kekerabatan. Demikian, mbah, bapak, ibu/mbok, kang/mas, mbak/mbakyu diklasifikasikan pada golongan orang tua atau wong tuwo. Sedang anak, adhi diklasifikasikan pada golongan kaum muda atau wong nom. Bila berhubungan dengan wong tuwo, wong nom harus bersikap hormat dan menggunakan tatanan bahasa, bahasa krama atau basa krama.

Demikian berlakunya tatanan hubungan sosial dalam kehidupan keluarga Jawa itu mengacu pada sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Sistem nilai budaya ini difungsikan sebagai pedoman tingkah laku warga masyarakat. Dalam hidup sehari-hari, sistem nilai budaya ini tampak dalam wujudnya sebagai: adat-istiadat, norma-norma, aturan-aturan, tata krama, sopan santun, dan hukum adat. Dengan mengacu pada sistem nilai budaya ini maka orang akan tahu mana yang sebaiknya dan pantas untuk dilakukan dan mana yang sebaiknya tidak dilakukan. Bagi orang Jawa akan mengatakan: ora njawani, ora lumrah, ora nggenah, murang tata apabila ada orang Jawa yang berperilaku menyimpang dari norma-norma atau sistem nilai budaya yang berlaku. Karena itulah orang harus mampu berusaha menjaga diri agar perilaku atau tingkah lakunya tidak menyimpang dari pranata atau tatanan yang berlaku.

Kehidupan keluarga di dua daerah penelitian dilihat dari kondisi sosial ekonominya menunjukkan adanya perbedaan, yaitu pendidikan SMTA : Donoharjo 32 persen, dan Condongcatur 36 persen. Untuk masyarakat yang sampai ke tingkat pendidikan Perguruan Tinggi, di Donoharjo tidak ada atau 0 persen, sedang Condongcatur 24 persen.

Salah satu faktor yang mendukung adalah masyarakat Condongcatur mempunyai kesempatan luas untuk mencapai tingkat pendidikan perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan tersediannya fasilitas pendidikan yang cukup. Sementara untuk Donoharjo, fasilitas yang tersedia hanya sampai tingkat SMTA saja.

Terhadap pendidikan anak - anak, masyarakat di dua daerah penelitian mempunyai perhatian cukup besar. Tentang perhatian masyarakat Donoharjo dan Condongcatur terhadap pendidikan anak-anak ini, sebagian mengatakan bahwa pendidikan bermanfaat untuk menentukan masa depan anak-anak : Donoharjo 80 persen, dan Condongcatur 4 persen. Pada tabel berikut ini dapat dilihat tingkat pendidikan anak-anak di dua daerah penelitian.

Tabel IV.5.
Persentase Tingkat Pendidikan Anak - Anak Di Dua Daerah Penelitian.

No.	Tingkat Pendidikan Anak	Daerah Penelitian	
		Donoharjo	Condongcatur
1.	Taman Kanak -Kanak	12	12
2.	Sekolah Dasar	68	48
3.	SMTP	40	68
4.	SMTA	64	56
5.	Akademi	16	20
6.	Perguruan Tinggi	60	40

Sumber : Data primer, 1993.

Agaknya perbedaan di bidang pendidikan ini melatarbelakangi pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat di masing-masing daerah penelitian. Dari data lapangan diperoleh gambaran tentang jenis pekerjaan yang merupakan mata pencaharian masyarakat dua daerah penelitian tersebut. Di Desa Donoharjo, sebagian besar adalah bekerja sebagai petani 40 persen, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 20 persen, Wiraswasta 4 persen, dan sisanya dikategorikan pekerjaan lain-lain sebesar 28 persen. Kemudian untuk daerah penelitian Condongcatur, ternyata matapencaharian yang dominan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ABRI sebesar 68 persen, wiraswasta 12 persen, lain-lain pekerjaan sebanyak 12 persen.

Kalau melihat perbandingan matapencaharian di muka maka akan mempengaruhi pula tingkat pendapatan atau penghasilannya. Pendapatan responden di Desa Donoharjo, rata-rata per bulan yang mencapai 100.000 ada 40 persen, antara 30.000 -74.999 ada 36 persen, antara 75.000-99.999 ada 20 persen, dan antara 10.000-29.999 ada 4 persen. Sedangkan pendapatan masyarakat yang tinggal di daerah penelitian Condongcatur rata-rata per bulan mayoritas di atas 100.000 tercatat sebesar 88 persen, antara 10.000- 29.999 ada 4 persen.

Berdasar perbedaan penghasilan masyarakat yang tinggal di daerah penelitian Donoharjo dengan masyarakat di daerah penelitian Condongcatur di muka maka akan mempengaruhi pula tingkat konsumsinya. Masyarakat yang tinggal di Donoharjo yang merasa bahwa penghasilannya itu tidak mencukupi untuk menopang hidupnya 48 persen, yang merasa cukup 48 persen, dan yang menganggap lebih dari cukup 4 persen. Menurut pengakuan mereka yang merasa tidak cukup penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, mereka harus mencari pekerjaan sambilan, diantaranya ikut bekerja di peternakan ayam milik tetangganya. Pekerjaan tersebut, biasanya dilakukan pada siang hari setelah mengerjakan sawah. Kalau dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di Desa Condongcatur, penghasilan setiap responden di sana rata-rata per bulan mencapai 100.000 keatas 88 persen, antara 75.000 sampai 100.000 8 persen, sedang lainnya merasa besarnya penghasilan mereka tidaklah mencukupi 4 persen.

Adanya perbedaan yang tampak tersebut, diperkirakan nantinya akan mempengaruhi pula bentuk keluarga mereka. Jelas bahwa masyarakat yang

tinggal di pelosok, kebanyakan berbentuk keluarga luas. Kemungkinan ini disebabkan matapencaharian masyarakat yang sebagian besar petani sehingga mereka membutuhkan tenaga kerja untuk mengolah tanah pertanian yang mereka miliki. Data lapangan menunjukkan bahwa kepemilikan lahan di Donoharjo adalah: pekarangan $369,23 \text{ m}^2$, tegalan $200,00 \text{ m}^2$, ladang 0 m^2 , dan sawah $2.842,85 \text{ m}^2$.

Atas dasar kenyataan seperti itu maka masyarakat yang tinggal di daerah penelitian Condongcatur yang mayoritas adalah PNS di mana pendapatan per bulannya sudah ditentukan dengan tunjangan dan gaji maka wajar jika mereka cenderung memilih keluarga kecil. Diperoleh data di lapangan bahwa mereka yang hidup dalam keluarga kecil ada 96 persen, sedang yang memilih keluarga besar tercatat sebanyak 4 persen.

Bisa dikatakan bahwa keadaan semacam itu akan menentukan pola hidup mereka, baik dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari atau primer maupun kebutuhan lainnya atau sekunder. Oleh karena terbatasnya penghasilan maka mereka yang berada di daerah Donoharjo yang menyatakan ikut menabung ada 36 persen, membeli perhiasan 4 persen, belanja alat-alat rumah tangga 20 persen, dan yang termasuk dalam kategori lain-lain (anggaran angsuran, pinjaman) ada 36 persen. Sedang masyarakat yang tinggal di Desa Condongcatur, minat menabung 68 persen, sedang untuk membeli perhiasan tampaknya kurang ada minat, membeli peralatan rumah tangga 8 persen, dan untuk kebutuhan lain-lain ada 16 persen.

Melihat tatacara atau pola konsumsi tersebut maka disini kita akan dapat melihat pula jenis barang-barang perabotan yang dimiliki oleh keluarga di dua daerah penelitian. Adapun jenis-jenis barang yang mereka konsumsi, antara lain : Desa Donoharjo; radio 80 persen, TV 76 persen, tape recorder 40 persen, sepeda motor 56 persen, dan sepeda 44 persen; sedangkan mereka yang tinggal di desa Condongcatur, pemilik radio 72 persen, TV 56 persen, antena parabola 8 persen, tape recorder 54 persen, kulkas 40 persen, sepeda motor 100 persen, sepeda 44 persen, mobil 16 persen, dan selebihnya (komputer, organ) ada 4 persen. Selain perbandingan yang mencolok itu dikarenakan tingkat pendidikan penduduk di kedua lokasi penelitian memang berbeda, juga ada kesenjangan pola pikir mereka. Di desa Donoharjo, responden terkesan kurang menganggap penting sarana atau peralatan rumah

tangga. Sebaliknya, bagi penduduk Condongcatur sarana tersebut sungguh penting.

Sebagai ilustrasi, kalau kita perhatikan secara serius, ternyata pola masyarakat yang berada di desa Donoharjo yang sebagian besar terdiri dari kaum tani, jam kerja mereka boleh dibilang tetap atau teratur. Berikut ini akan dipaparkan observasi sekilas tentang rutinitas petani.

Sewaktu peneliti datang untuk mengadakan wawancara dengan responden, sekitar pukul 12.00 WIB, mereka baru kumpul-kumpul di depan rumah, duduk-duduk di atas bale-bale sambil ngobrol dan "pepetan", bapak duduk di bawah (tanah) bersandar di tiang rumah sambil merokok dan mendengarkan radio yang sedang menyiarkan kethoprak sedang neneknya di depan pintu rumah tanpa mengenakan baju "ote-ote" sambil memangku cucunya ikut ngobrol. Sementara itu, kelihatan di sana-sini beberapa pemuda bergerombol di sekitar papan yang ditutup kaca, ternyata mereka itu lagi asyik membaca surat kabar.

Dari hasil pengamatan sekilas tersebut kiranya bisa kita katakan di sini bahwa responden di kedua tempat sebenarnya telah memanfaatkan sarana-sarana informasi demi memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Hanya saja, tentu saja secara implisit responden di daerah Condongcatur lebih kuat intensitasnya kalau kita bandingkan dengan mereka yang tinggal jauh dari pusat perkotaan seperti halnya penduduk desa Donoharjo.

Tambahan lagi, akhir-akhir ini, teknologi audio visual telah berkembang sedemikian rupa, seperti penggunaan antena parabola untuk memperluas jangkauan tangkapan pada pesawat televisi yang kini mulai akrab dengan masyarakat Condongcatur karena beberapa orang diantaranya telah memilikinya. Kebijakan pemerintah dengan penyebaran sarana-sarana telekomunikasi, seperti warung telekomunikasi "wartel" di samping pesawat telepon pribadi tentunya, ternyata pemakaiannya relatif intensif di desa Condongcatur ini. Jadi tidak salah kalau adanya kesenjangan sarana-sarana komunikasi dan informasi di kedua lokasi penelitian tersebut pada gilirannya nanti akan mempengaruhi perbendaharaan informasi masyarakat di kedua tempat.

Kehadiran sarana informasi dan komunikasi di pedesaan terutama televisi, sedikit banyak membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan keluarga khususnya dan masyarakat pedesaan pada umumnya

sebagaimana diutarakan oleh Soerjanto Poespowardoyo (1993), arus informasi ternyata dampak sosial dalam kehidupan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Secara sosio-psikologis, arus informasi yang terus menerus menerpa kehidupan kita akan menimbulkan berbagai pengaruh terhadap perkembangan jiwa, khususnya anak-anak dan remaja. Pola perilaku mereka, sedikit demi sedikit dipengaruhi oleh apa yang mereka terima yang mungkin melenceng dari tahap perkembangan jiwa maupun norma-norma yang berlaku. Hal ini akan terjadi bila tontonan televisi yang mestinya dikonsumsi orang dewasa sempat ditonton oleh anak-anak tersebut (Amini, 1993).

Apalagi dewasa ini dengan kehadiran televisi swasta, seperti RCTI dan SCTV secara nasional dan tambahan antena parabola yang membantu pemirsa untuk dapat menikmati mata acara televisi luar negeri. Kemunculan beberapa televisi swasta ini akan memberikan pilihan kepada pemirsa untuk menyantap tayangan-tayangan yang mereka pilih atau acara favorit. Suatu kenyataan yang dirasakan oleh para pendidik dan orang tua, kehadiran televisi swasta di tengah kehidupan masyarakat merupakan tantangan yang sangat serius dunia pendidikan khususnya.

Dikemukakan oleh Amini (1993), adanya kekhawatiran dari banyak pihak akan kehadiran televisi swasta ini yang memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan mental dan perilaku masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Tentu saja kekhawatiran tersebut cukup beralasan sebab memang sulit untuk menghindari tayangan televisi yang sungguh atraktif bagi masyarakat luas sebagai konsumennya. Kekhawatiran tadi sepertinya muncul dalam kasus-kasus kriminalitas, perkelahian, menurunnya kedisiplinan, kurang menghargai waktu dan sebagainya meskipun kasus semacam itu bukanlah mutlak disebabkan oleh adanya berbagai tayangan televisi (Kompas, 4 April 1993).

Sementara itu, seorang pakar psikologi anak dan remaja, Prof. Dr. Utami Munandar mengungkapkan bahwa sesungguhnya seorang anak itu mempunyai kecenderungan mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang dalam pertelevisian atau sinematografi (film), ternyata tokoh-tokoh tersebut mampu memberi pengaruh positif atau negatif terhadap seorang anak tergantung pada karakter dan perilaku yang ditampilkan tokoh tersebut.

Kasus tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa positif ataupun negatifnya siaran televisi telah menjadi bagian dari kehidupan masa kini. Media elektronika itu telah memssuki hampir setiap keluarga, baik di kota, pinggiran kota, maupun di pedesaan. Lalu bagaimana halnya dengan kehidupan keluarga di kedua daerah penelitian yang pada kenyataannya juga telah menerima kehadiran televisi atau kotak ajaib tersebut.

Disadari sepenuhnya bahwa di dua lokasi penelitian, Donoharjo, Ngaglik, Sleman dan desa Condongcatur, Depok, Sleman telah menerima masuknya sarana informasi radio dan televisi. Dari data lapangan ditunjukkan bahwa radio merupakan sarana informasi yang banyak dimiliki oleh setiap keluarga: di Donoharjo radio 80 persen dan yang memiliki televisi hanya 76 persen. Sementara itu, bagi keluarga yang tak memiliki sarana televisi, jika ingin menonton biasanya datang ketempat tetangga yang memilikinya. Sebaliknya, untuk daerah penelitian Condongcatur, ternyata keluarga yang memiliki televisi ada 96 persen, dan radio 92 persen saja.

Baik kehadiran radio maupun televisi dalam kehidupan keluarga sedikit banyak membawa dampak positif atau negatif. Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa secara umum kehadiran televisi di daerah penelitian Donoharjo membawa dampak positif 68 persen sedang di Condongcatur hanya 60 persen. Hal ini bisa terjadi karena bagi masyarakat Donoharjo, adanya sarana informasi televisi ini membuka cakrawala pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Sekarang ini tidak lagi tertutup mengingat televisi menyuguhkan informasi beberapa fenomena yang terjadi diluar masyarakat setempat dalam waktu singkat akan diketahuinya.

Untuk daerah penelitian Condongcatur, kehadiran televisi dalm kehidupan keluarga cenderung menimbulkan negatif 78 persen sedang di Donoharjo 50 persen saja, Alasan yang barangkali mendukung data ini adalah hampir setiap keluarga di daerah penelitian Condongcatur memiliki televisi 96 persen. Karena itu, bagi setiap anggota keluarga mempunyai kebebasan dan kesempatan luas untuk memilih dan menikmati mata acara yang disajikan oleh televisi pemerintah maupun televisi swasta, seperti RCTI, SCTV dan sebagainya. Kebebasan menikmati acara ini didukung pula adanya antene parabola yang dimiliki oleh sebagian warga 8 persen. Adanya antene parabola ini maka pemirsa akan dapat menikmati siaran televisi luar negeri

yang kadang fenomena yang ditonjolkan dalam materi siarannya kurang pas “sreg” dengan kebudayaan Timur.

Secara rinci, ternyata dampak kehadiran televisi terhadap kehidupan keluarga, terutama anak-anak dan remaja di dua daerah penelitian dapat kita lihat sebagai berikut. Di desa Donoharjo, dampak positif terhadap kehidupan keluarga mengelompok pada pendidikan ketrampilan dan agama 32 persen kemudian bertambahnya wawasan 28 persen. Jawaban ini dipilih para responden karena dapat dikaitkan dengan norma yang berlaku di lokasi penelitian. Adapun norma yang berlaku itu lebih banyak dipengaruhi oleh agama yang dianut masyarakat, yaitu agama Islam 100 persen. Karena itu, dengan adanya televisi, terutama lewat mata acara pembinaan rohani, ternyata mampu mendukung pelaksanaan pendidikan agama. Begitu pula, dengan adanya televisi tersebut, ternyata mampu mendukung pelaksanaan pendidikan dan agama. Begitu pula, dengan adanya televisi tersebut, ternyata amat membantu masyarakat memiliki wawasan yang relatif luas. Kalau dikaitkan dengan pendidikan responden, ada kecenderungan responden yang berpendidikan SMTA mempunyai persentase paling besar dalam hal memberikan jawaban tentang dampak positif televisi pada bidang pendidikan dan agama 12 persen, selain juga dirasakan menambah wawasan 12 persen.

Kemudian untuk daerah penelitian Condongcatur, dampak positif kehadiran televisi terhadap anak-anak dan remaja dalam kehidupan keluarga mengelompok pada ilmu pengetahuan dan teknologi 48 persen dan wawasan luas 20 persen. Alasan yang dapat dikemukakan di sini dikaitkan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat Donoharjo yang ternyata lebih didominasi oleh tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 32 persen.

Di samping dampak positif kehadiran televisi dalam kehidupan keluarga, juga menimbulkan pengaruh negatif yang timbul mengelompok pada adanya siaran televisi yang kurang mendidik 20 persen dan adanya pengaruh budaya asing yang negatif 20 persen. Beberapa pengaruh yang amat dirasakan oleh masyarakat setempat adalah beberapa aspek yang terbukti menyimpang dari norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya yang berlaku. Semenjak adanya televisi, dirasakan terjadi gejala perubahan gaya hidup atau perilaku dari sementara remaja sebagai mana diungkapkan oleh seorang

informan yang kebetulan menjabat sebagai Ketua Karang Taruna Desa Donoharjo :

“Adanya televisi telah menyebabkan timbulnya acara - acara remaja yang cukup menggelisahkan masyarakat, misalnya acara kebut - kebutan pada malam minggu, mabuk - mabukan, dan gaya hidup dengan mengenakan pakaian atau dandanan yang kurang sopan, serta berbagai bentuk perkelahian.”

Bila dikaitkan dengan pendidikan responden yang berpendidikan SMTA ternyata lebih banyak menjawab bahwa dampak negatif itu muncul karena pengaruh budaya asing yang negatif 12 persen dan berbagai tayangan yang bersifat kurang edukatif sebesar 8 persen, dan salah asuh 8 persen.

Berbeda dengan dampak negatif yang muncul di daerah penelitian Condongcatur, responden lebih menunjuk pada dampak negatif yang menyangkut terganggunya belajar anak - anak 50 persen dan tayangan yang kurang mendidik 28 persen. Untuk jawaban pada kategori “ belajar terganggu “ diberikan oleh responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi 20 persen dan yang berpendidikan SMTA 16 persen. Begitu juga untuk jawaban kurang mendidik diberikan oleh responden yang berpendidikan SMTA 8 persen dan Perguruan Tinggi 8 persen. Alasan yang bisa dikemukakan di sini mengingat sudut pandangnya lebih rasional dan kritis dari masyarakat yang pada umumnya berpendidikan SMTA dan Perguruan Tinggi, di samping juga adanya kesempatan untuk menikmati acara televisi yang relatif luas karena masing-masing keluarga telah banyak yang memiliki televisi secara pribadi.

Namun demikian, ada jalan atau cara untuk paling tidak mengurangi atau mencegah dampak negatif tersebut seperti dikemukakan oleh seorang guru SMTA Donoharjo:

“Kalau saya menyetel televisi itu sebaiknya dibatasi, jadi kalau bertepatan dengan jam-jam belajar anak saya, ya televisi terpaksa saya matikan dan anak-anak itu disuruh belajar. Sementara itu, saya pun bisa sambil menyelesaikan berbagai tugas atau pekerjaan kantor.”

Dari pernyataan informan ini, kiranya dapat diartikan bahwa untuk mengatasi dampak globalisasi informasi dan komunikasi yang kian hari maju

ini maka diharapkan fondasi seseorang harus senantiasa kuat - teguh. Ini bisa dimulai dari bentuk masyarakat yang terkecil, yakni keluarga sehingga dalam era globalisasi ini mampu mengisi waktu dengan kegiatan - kegiatan ekstra yang bermanfaat. Berbagai cara bisa ditempuh seperti memasukkan anak - anaknya ke TPA untuk mengikuti pengajian sebagai dasar pendalaman rohaninya. Di desa pelosok (Donoharjo) persentasenya ada sebesar 32 persen, sedang di desa pinggiran kota (Condongcatur) sebanyak 16 persen. Pada kenyataannya, bagi keluarga yang tinggal di desa pinggiran kota terkesan lebih mementingkan pendidikan dan penyuluhan sebanyak 52 persen di desa pinggiran dan 40 persen di pelosok.

Disamping berbagai upaya tersebut, kiranya yang tak kalah ampuhnya untuk menangkal (filter) dalam era globalisasi ini adalah membentuk perkumpulan keluarga atau semacam "trah". Ini bertujuan agar tetap terjalin ikatan antara famili "tatap muka" disamping secara bersama-sama beritikad tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi Jawa dan menjaga struktur kekerabatannya untuk tetap utuh.

C. Pendidikan

Perlu dikemukakan sebelumnya bahwa sistem pendidikan yang kita anut selama ini menggunakan tiga jalur: formal, informal, dan jalur pendidikan non formal. Dalam konteks ini, nantinya pembahasan tentang aspek pendidikan di sini akan meliputi berbagai variabel, antara lain: dimensi pendidikan dalam era globalisasi, pemanfaatan sarana informasi dan komunikasi, pemilihan terhadap rubrik, dampak globalisasi informasi terhadap pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat), dan upaya pengendalian dampak. Demikian kelima variabel tersebut akan disajikan secara berurutan dalam pembicaraan lebih lanjut.

1. Dimensi Pendidikan Dalam Era Globalisasi.

Suatu kenyataan bahwa saat ini pendidikan memang menjanjikan suatu harapan. Kebanyakan orang tua melihat pendidikan sebagai wahana untuk mempersiapkan anak menuju ke masa depan. Oleh Mc Luhan dikatakan bahwa pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi

dewasa ini dirasakan telah mempengaruhi peradaban masyarakat suatu bangsa (Pratikto, 1979 : 36).

Tak perlu disangkal lagi bahwa kehadiran audiovisual, seperti televisi itu lebih unggul jika dibandingkan dengan media cetak maupun audio (radio). Dalam penyebaran informasi, terbukti televisi itu mampu menembus dimensi ruang dan waktu. Dengan sekali tayang, ia bisa disaksikan oleh banyak pemirsa dalam waktu yang bersamaan. Yang lebih penting lagi, siaran televisi itu mudah dimengerti oleh pemirsa yang berpendidikan rendah dan bertempat tinggal di daerah pelosok sekalipun.

Dengan semakin menjamurnya "mass production technology" dikhawatirkan media televisi nantinya akan mempengaruhi atau bahkan mengubah cara berpikir masyarakat mengingat begitu banyaknya peluberan budaya asing. Oleh karena itu, masing-masing dari kita memasuki abad ke-21 ini dihadapkan pada suatu tantangan bagaimana cara mendidik anak-anak secara arif (Finn, 1972: 146). Kita sadari semenjak dini bahwa pesatnya perkembangan teknologi jelas sangat mempengaruhi norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya di mana anak-anak nantinya tumbuh berkembang.

Konsep budaya modern kini telah menyusup dalam pori-pori kehidupan masyarakat di Indonesia sehingga wajar manakala di sana-sini timbul benturan - benturan budaya, terutama melalui media televisi. Berbagai tayangan film seri diyakini telah mempengaruhi perilaku anak-anak. Bukan tidak mungkin jika terjadinya tindak kriminalitas yang semakin meningkat akhir-akhir ini diilhami oleh film-film action yang menampilkan berbagai adegan sadistik secara demonstratif. Untuk mengantisipasi fenomena tersebut, kiranya pendidikan merupakan alternatif yang tepat untuk menanamkan filter dalam menyongsong deras peluberan budaya asing, baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Tentu saja diperlukan koordinasi antar instansi untuk dapat merealisasikan gagasan tersebut sehingga nantinya masing-masing diri kita mampu menjadi figur yang mempunyai filter atau daya tahan terhadap berbagai pengaruh budaya asing.

2. Pemanfaatan Sarana Informasi dan Komunikasi.

Dilihat dari sudut geografi, pemanfaatan sarana informasi dan komunikasi di daerah pelosok ternyata lebih didominasi oleh media audio

(radio) dan audio visual (televisi). Kalau kita amati lebih jauh, tampak bahwa masyarakat di dalam menggunakan sarana informasi yang berupa radio menduduki teratas 84 persen, sedang televisi 80 persen. Untuk media cetak yang berupa koran dan majalah, masing-masing adalah 40 persen dan 8 persen. Sementara itu, sarana komunikasi lain yang berupa sambungan telepon, saat ini belum ada. Penggunaan sarana informasi dan komunikasi tersebut, umumnya masih dimiliki oleh golongan ekonomi kuat. Khusus untuk radio, bisa dikatakan sudah memasyarakat tentang kepemilikannya. Sedangkan untuk media cetak, kebanyakan dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di masing-masing instansi di mana mereka bekerja.

Untuk daerah penelitian yang berada di desa pinggiran kota, pemanfaatan sarana informasi dan komunikasi dapat dikata telah merat. Dari sebanyak 25 responden yang menjadi sampel, 92 persen diantaranya mengaku telah memanfaatkan sarana informasi koran: 4 persen yang berpendidikan SD, 4 persen SMTP, 36 persen SMTA, 20 persen Akademi, dan 28 persen berpendidikan perguruan Tinggi.. Perlu dikatakan di sini bahwa penggunaan sarana informasi dan komunikasi yang berupa koran, tersebut, umumnya merupakan pemilikan pribadi yang diperoleh dengan cara berlangganan atau langsung membeli di agen.

Pemakaian sarana radio sebesar 84 persen, sedang televisi 100 persen. Beberapa fasilitas informasi tersebut merupakan milik pribadi. Seperti diketahui, kebanyakan penduduk desa pinggiran kota (Perumahan Condongcatur) berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, ABRI, dan pensiunan. Jadi wajar kalau umumnya beranggapan bahwa sarana informasi tersebut merupakan kebutuhan pokok mereka (primer). Mengapa hal demikian itu bisa terjadi? Kebanyakan mereka memandang manfaat radio dan televisi itu sebagai sarana melepas lelah setelah seharian penuh melakukan aktivitas di kantor, selain juga dapat menambah wawasan tentunya.

Desa Condongcatur yang notabene terletak di daerah pinggiran kota, sedikit banyak tentu terpengaruh oleh berbagai kemajuan kota maka tak mengherankan jika disana pun dapat kita temui pemilikan antena parabola. Mereka berupaya melengkapi sarana informasi dengan alat yang dipandang lebih canggih agar diperoleh informasi yang kian meluas, demikian juga faktor hiburan juga dirasa lebih bervariasi. Dengan memanfaatkan jaringan

parabola, mereka bisa menikmati tayangan televisi luar negeri yang tentu saja bersifat jauh lebih terbuka dan bebas dalam menyiarkan segala menu acaranya sehingga pilihan acaranya pun kian beragam.

Sejumlah 52 persen dari sampel di daerah pinggiran juga telah memanfaatkan sarana telepon, baik yang merupakan sarana umum, telepon kantor, warung telekomunikasi (wartel), dan kantor telepon. Dari observasi di lapangan, di lingkungan perumahan Condongcatur kini telah tersedia sarana telepon umum. Tentu saja ini makin mempermudah penduduk sekitar untuk melakukan komunikasi.

3. Pemilihan Rubrik.

Adanya kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi semakin memudahkan kita untuk melakukan komunikasi semakin memudahkan kita untuk melakukan komunikasi dan mencari informasi yang kita inginkan atau yang belum kita ketahui. Khususnya melalui media massa yang saat ini tumbuh dengan pesatnya bak cendawan di musim hujan.

Berbagai macam media cetak dengan kiatnya masing-masing menyajikan berbagai informasi yang cukup menarik dan informatif. Untuk media audio, berbagai macam pemancar radio kian merebak, baik yang menggunakan jalur siaran FM maupun AM. Mereka saling berebut penggemar dengan menyajikan menu yang dikemas secara lebih menarik. Di kalangan media televisi pun tak kalah sengitnya dalam bersaing mencari penggemar. Belum lama berselang, televisi swasta mulai mengudara di Indonesia: RCTI, SCTV, dan TPI yang meskipun jumlahnya belum begitu banyak, tetapi keberadaannya cukup mengejutkan. Berbagai komentar mulai bermunculan dalam menanggapi eksistensi televisi swasta tersebut, ada yang bernada pesimis namun tak kurang juga yang optimis, seperti komentar dari Menteri Penerangan RI, Harmoko: "Jika takut dilanda globalisasi jangan menonton televisi."

Dari hasil penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan yang berbeda: desa pelosok (Balong-Donoharjo) dan desa pinggiran kota (Condongcatur), kiranya dapat diperoleh suatu gambaran tentang pemanfaatan media massa oleh konsumen. Kehadiran media massa di desa pelosok, khususnya televisi, benar-benar dirasakan manfaatnya. Dengan adanya siaran televisi, lagi adanya

televisi swasta, mereka kini dapat mengetahui kejadian atau peristiwa di dalam maupun di luar negeri sehingga otomatis bertambah luas wawasan mereka.

Apabila disimak lebih jauh, perbandingan minat pada materi siaran antara kedua tempat, tampaknya ada kesamaan. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa minat penduduk desa pelosok yang memanfaatkan media cetak yang berupa koran dan majalah, rubrik yang menjadi favoritnya adalah bidang politik 16 persen, sedang di desa pinggiran 80 persen. Apabila dilihat dari jumlah yang memanfaatkan memang tampak ada perbedaan yang cukup mencolok oleh karena beberapa faktor, antara lain: di desa pelosok, sarana informasi melalui media cetak yang berupa koran dan majalah masih dirasakan kurang. Di antara mereka yang memanfaatkan media cetak tersebut umumnya mereka yang bekerja atau belajar di kota yang umumnya telah tersedia di kantor-kantor ataupun di sekolah. Berbeda halnya dengan di desa pinggiran, biasanya mereka telah memanfaatkan media cetak itu dengan cara berlangganan ataupun dengan cara membeli eceran di beberapa agen.

Rubrik yang menjadi pilihan untuk desa pelosok adalah informasi politik 16 persen, ekonomi 4 persen, hiburan 12 persen, dan iklan 4 persen. Sedangkan untuk desa pinggiran, umumnya mereka lebih memilih politik 80 persen, ekonomi 68 persen, hiburan 64 persen, dan iklan sebesar 48 persen.

Khusus untuk media yang berupa radio dan televisi, ternyata lebih dikenal oleh responden di kedua tempat. Ini mungkin disebabkan media audio-visual tersebut dirasakan lebih murah dan unggul daripada media cetak. Berikut ini dikemukakan oleh salah seorang responden yang tinggal di desa pelosok:

Jelas bahwa media cetak lebih mahal jatuhnya apabila dibandingkan dengan media radio dan televisi karena setiap hari harus membeli. Selain itu, untuk untuk memperolehnya pun harus ke kota. Padahal, penghasilan penduduk desa pelosok yang sebagian besar terdiri dari petani bersifat musiman (Panenan), bukan merupakan penghasilan bulanan. Di samping itu, bagi kami orang desa yang awam agak sulit untuk dapat dapat memahami isi koran atau majalah. Apalagi bagi mereka yang sudah terbilang tua yang kebanyakan memang kurang lancar membaca. Berbeda halnya dengan radio dan televisi yang sekarang hadir setiap waktu.

Memang masuk akal juga kalau responden ada yang berpendapat demikian mengingat untuk radio dan televisi bisa dinikmati setiap saat, baik pada waktu bekerja ataupun di saat senggang. Di samping itu, media radio dan televisi terbukti lebih unggul karena mampu menembus dimensi ruang dan waktu sehingga seakan terlepas dari ikatan birokrasi.

Dari penelitian yang telah dilakukan di desa pelosok ternyata mereka umumnya telah memiliki radio, sedang untuk sarana televisi, belum semuanya memiliki. Namun, tentu saja itu tidak berarti bahwa media televisi tersebut tidak bisa dinikmati oleh sebagian penduduk yang belum punya karena jika ada acara bagus, mereka berusaha menonton di rumah tetangganya yang mempunyai pesawat televisi itu.

Bertolak dari hasil lapangan, ternyata diperoleh data bahwa minat penduduk desa pelosok terhadap siaran radio dan televisi, bagian terbesar di antaranya cenderung menyukai siaran berita dan “mbangun desa” yaitu masing-masing 80 persen dan 64 persen. Dikatakan oleh responden :

Dengan menyaksikan berita malam maupun dunia dalam berita, mereka akan mengetahui informasi dari daerah ataupun lain-lain negara. Adapun yang menarik dari isi siaran pedesaan, yang paling pokok diantaranya adalah yang berkaitan dengan masalah-masalah di sekitar pertanian.

Memang, melalui siaran pedesaan, petani diharapkan dapat mengetahui cara-cara menerapkan Pancausaha Tani secara lebih baik. Bagi petani yang menanam buah salak, mereka nantinya akan dapat memilih bibit unggul, dapat merawat secara benar sehingga diharapkan produktivitasnya akan meningkat. Selain itu, demikian papar responden lebih lanjut:

Khusus untuk siaran pedesaan, “mbangun desa”, cara penyampaiannya juga menarik, mudah dipahami karena memang menggunakan bahasa yang sederhana sifatnya. Di samping itu, pembawa acaranya pun sudah tak asing lagi dalam artian sudah dikenal dengan baik dan yang jelas relatif disukai oleh pemirsa karena gayanya atau cara membawakannya sering tampak lucu.

4. Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Pendidikan

Adanya globalisasi informasi yang dewasa ini semakin kuat menyusup dalam kehidupan manusia, pengaruhnya terasa kian mencengkeram segala sendi-sendi kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Sebagaimana telah disinggung tadi bahwa pendidikan di sini meliputi pendidikan formal di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sehubungan dengan itu, berikut ini akan dibahas lebih lanjut tentang dampak positif maupun negatif globalisasi informasi terhadap ketiga jalur pendidikan tersebut.

4.1. Pendidikan Sekolah

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media massa dirasakan membawa dampak terhadap pendidikan di sekolah. Berikut ini akan dikemukakan oleh salah seorang informan, Bapak Wicara Brata:

Dengan adanya berbagai media massa yang muncul dewasa ini, anak-anak sekolah cenderung kian kritis dan lebih berani mengemukakan pendapatnya. Nyata benar adanya perbedaan dengan dulu, umumnya para siswa selalu patuh terhadap segala perintah guru. Apalagi dengan adanya siaran televisi swasta, khususnya TPI, anak-anak semakin tahu materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya sehingga jika ada sesuatu yang dirasa tidak sama, spontan mereka tentu akan mengajukan pertanyaan, mengapa demikian.

Dari uraian informan tersebut terkesan bahwa media massa itu juga membawa dampak positif terhadap pendidikan: terlihat bahwa media massa itu dapat mendorong atau memberikan motivasi belajar pada para siswa. Selain hal itu, para siswa juga merasakan wawasannya bertambah maju. Mereka dapat mengilustrasikan dan membandingkan kejadian-kejadian yang dilihat dari televisi atau yang diperoleh dari membaca surat kabar, seperti materi agama, PMP, Sejarah dan sebagainya.

Berbagai data yang berhasil dihimpun di daerah pelosok, ternyata siswa yang merasa termotivasi untuk belajar tekun 4 persen, sedang di desa pinggiran 8 persen. Selain itu, materi pendidikan yang ditayangkan oleh media radio maupun televisi, ternyata dirasakan juga membawa dampak positif. Untuk desa pelosok 32 persen, dan desa pinggiran kota pengaruhnya sebesar 4 persen. Adanya perbedaan persentase tersebut lebih dikarenakan

siswa yang tinggal di desa pelosok hanya memperoleh materi pelajaran dari guru semata-mata sehingga kehadiran TPI itu dirasakan sangat membantu. Sedangkan untuk desa pinggiran, pengaruhnya relatif kecil mengingat ada beberapa siswa yang berinisiatif mengikuti berbagai kursus ataupun bimbingan test yang menunjang materi pelajaran di sekolah. Selain itu, untuk memperoleh buku-buku yang relevan juga lebih mudah didapatkan di daerah pinggiran tersebut di samping juga memang lebih komplit.

Dampak positif lainnya yang dirasakan oleh para siswa, jika ada waktu kosong, mereka dapat memanfaatkan perpustakaan. Di samping itu, saat ini kegiatan ekstrakurikuler juga kian beragam, seperti PMR, Pecinta alam dan sebagainya.

Tidak hanya siswa, ternyata dampak positif lainnya juga dirasakan oleh guru. Sekarang ini, hubungan yang terjalin antara guru-murid tidak lagi bersifat vertikal, tetapi cenderung horisontal. Artinya, murid tidak lagi dipandang sebagai anak-anak yang harus didekte, diperintah atau dimarahi saja, melainkan siswa ditempatkan sebagai teman sekaligus sebagai anak yang memerlukan bimbingan, diajak bicara atau sekurang-kurangnya dilatih untuk bermusyawarah. Dalam kondisi demikian, hubungan guru-murid-karyawan menjadi transparan, seakan tak ada lagi pembatas atau benang merah yang memisahkannya.

Setelah kita membicarakan secara panjang lebar tentang dampak positifnya, tentunya tak perlu kita tutup-tutupi bahwa dampak negatifnya pun cukup banyak, di antaranya gejala makin meningkatnya kenakalan siswa. Sebagai contoh, siswa yang kebetulan ada yang ditegur atau dimarahi, bukannya menerima, melainkan justru melawan dengan memaki atau bahkan mengancam dengan kekerasan. Timbulnya perbuatan asusila yang dilakukan oleh segelintir siswa di tempat-tempat umum. Masih ada lagi perilaku ringan-ringan yang sebenarnya juga menyimpang dari aturan atau ketentuan (tata tertib) sekolah, seperti ada beberapa siswa yang memotong rambutnya seperti model idolanya atau lebih tepatnya meniru bentuk model seorang tokoh yang kebetulan dilihatnya dari tayangan televisi, seperti rambut "kliwir" dan potongan rambut ala Demi Moore, anak laki-laki memakai anting-anting ataupun asesoris lain seperti gelang yang selama ini lazim dikenakan oleh anak perempuan.

Sementara itu, menurut informan lain, adnyamedia informasi dan komunikasi yang teramat pesat dan dapat dinikmati oleh khalayak ramai itu telah mengakibatkan para siswa cenderung berpikir praktis. Ada gejala mereka mulai enggan membaca buku-buku pelajaran. Fenomena itu tampak dari kian menurunnya pengunjung perpustakaan sekolah. Lebih lanjut dikemukakan oleh informan:

Wah, anak-anak sekarang ini, Pak... dalam pergaulan mereka tampak mudah dan bebas sekali sehingga jika ada waktu luang, kurang dipergunakan untuk kegiatan belajar. Khususnya untuk siswa laki-laki, mereka cenderung mengisi jam-jam kosong untuk mengobrol, bahkan ada yang lantas ke luar dari lingkungan sekolah. Nah, kalau kebetulan mendapat kecelakaan, gurulah yang akhirnya kena batunya.

Apabila kita amati dengan lebih cermat dan teliti, media massa memberikan pengaruh positif dan motivasi belajar siswa 48 persen untuk desa pelosok, sedang desa pinggiran sebesar 84 persen. Untuk kategori "pola berpikir kritis" di desa pelosok sebesar 28 persen, sedang desa pinggiran kota sebesar 28 persen pula. Adapun dampak negatifnya, responden di desa pelosok lebih mengkhawatirkan berkembangnya pergaulan bebas 20 persen, sedang di desa pinggiran kota sebesar 44 persen.

4.2. Pendidikan Keluarga.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi semakin memberikan peluang kepada ibu rumah tangga untuk berkarier, di samping didukung adanya emansipasi yang semakin terbuka saat ini. Fenomena ini mengakibatkan seorang ibu yang berkarier akan semakin tenggelam dalam kesibukannya sehingga otomatis waktu yang semestinya untuk mengurus anak kian menyusut. Biasanya, alternatif yang ditempuh adalah menghadirkan seorang pembantu untuk menggantikan peran sang ibu yang sibuk berkarier tersebut.

Sesuatu yang wajar manakala perhatian orang tua kian berkurang terhadap anak-anaknya mengakibatkan kian melebar hubungan antara orang tua dengan anak. Kalau sudah demikian, lalu kepada siapa tanggung jawab pendidikan anak yang semestinya menjadi tugas orang tua? Akhirnya tugas

pendidikan tersebut diambil alih oleh seorang pengasuh anak “baby sitter”. Dengan demikian, lantas siapakah yang patut disalahkan dalam hal ini kalau nantinya anak merasa kehilangan kasih sayang yang diharapkan dari orang tuanya. Sebagai langkah kompensasi, bukan tak mungkin jika kemudian anak mengalihkan perhatiannya dengan menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia di rumah. Jadi, seakan-akan anak-anak mencari jalan sendiri untuk mendapatkan kasih sayang yang hilang tersebut. Yang jadi masalah, jika anak-anak itu kemudian secara bebas (tak terkontrol) menonton televisi, video, antena parabola maka dampaknya akan sangat luas. Tanpa filter dan pengarahan orang tua, bisa jadi si anak nantinya hanya akan menelan mentah-mentah segala bentuk tayangan media audio visual tersebut yang sesungguhnya ada beberapa hal yang kurang pas dengan budaya Timur yang kita junjung tinggi mengingat nilainya yang amat luhur.

Sebenarnya, kehadiran media televisi, video, radio, koran, dan telepon membawa dampak positif pula, khususnya dalam pendidikan keluarga. Kalau kita amati dengan seksama, secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa pengaruh atau dampak positif globalisasi informasi itu persentasenya lebih besar di daerah pinggiran kota jika dibandingkan dengan daerah pelosok. Ada kemungkinan hal itu disebabkan oleh tingkat pemahaman penduduk pelosok yang relatif sederhana dibandingkan dengan masyarakat pinggiran kota yang tentu saja lebih kritis. Satu di antara sekian dampak positif globalisasi terhadap pendidikan keluarga bisa disebutkan di sini adalah realitas anak-anak yang ternyata bisa lebih mandiri manakala mereka itu jauh dari orang tuanya, bahkan anak-anak itu juga bisa mengambil sikap kalau sedang menghadapi suatu masalah.

Tampak jelas, jika kita amati bahwa dampak negatif globalisasi terhadap pendidikan keluarga juga cukup banyak, antara lain salah didik atau salah dalam cara-cara pengasuhannya. Dalam artian ini, gejala kenakalan anak-anak bukan disebabkan oleh faktor genetis semata, tetapi lebih dikarenakan oleh kurang terarahnya pendidikan yang diterimanya. Beberapa faktor penyebabnya, paling tidak adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua sehingga anak-anak makin berani menentang orang tua. Tentunya, kontribusi media massa cukup besar dalam kasus tersebut. Sebagai ilustrasi, sudah bukan rahasia umum manakala ada tenggang waktu, anak-anak bisa memanfaatkan telepon yang memang tersedia di rumah untuk sekedar

mengobrol dengan teman-temannya. Kalau mereka itu senasib dan kebetulan berlainan jenis, bisa jadi hubungan meningkat menjadi pacaran yang jika lepas kontrol bisa menjurus pada praktek-praktek pergaulan bebas. Belum lagi kalau si anak sudah mengenal kaset-kaset video porno, ia akan bebas menonton di rumah sementara orang tuanya masih sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Itu pun bisa mengilhami anak untuk berbuat asusila, seperti berbuat intim dengan pacarnya, porstitusi, dan bentuk-bentuk pelecehan seksual lainnya. Semua itu, kalau kita mau menyadari sebenarnya bermuara pada ketidakpuasan batiniah si anak.

Dampak negatif lainnya, yakni adanya kecenderungan meningkatnya konsumerisme. Dengan adanya perkembangan media massa yang sungguh pesat tersebut, seperti radio, televisi dengan berbagai produknya, sedikit banyak membuat banyak orang senantiasa diliputi perasaan tidak puas. Bagi golongan mampu, tampaknya tak ada kesulitan untuk memiliki barang-barang tersebut. Tentu saja, gaya hidup semacam ini secara tidak kita sadari telah membunuh ide ataupun kreatifitas anak-anak di kemudian hari. Selain itu, sajian dari layar televisi yang menyajikan begitu banyak unsur-unsur kenikmatan dari pagi hingga larut malam membuat anak-anak menurun minat belajarnya. Ditunjukkan bahwa, sebanyak 56 persen responden yang tinggal di desa pinggiran kota merasa khawatir atas pengaruh televisi yang menjadikan anak-anak kian menurun semangat belajarnya. Tanpa kita sadari, terjadilah pergeseran yang amat fatal di dalam keluarga kita masing-masing. Kalau dulu, budaya membaca boleh dikata menjadi makanan sehari-hari, tetapi sekarang ini, kebiasaan tersebut luntur sedikit demi sedikit yang kemudian diambil alih perannya secara paksa oleh media audio visual (televisi), baik yang berasal dari jaringan nasional maupun tayangan-tayangan dari negara lain yang kadang-kadang memang kurang pas dengan kepribadian kita sebagai bangsa Timur.

Selanjutnya, bisa kita lihat pada tabel tersebut bahwa responden di desa pelosok dan pinggiran kota sama-sama mengkhawatirkan akan tayangan-tayangan televisi yang mengeksploitasi unsur-unsur kekerasan (sadisme) dan porno secara berlebihan: desa pelosok 20 persen dan desa pinggiran kota sebanyak 24 persen. Para orang tua umumnya merasa khawatir jika nantinya anak-anak cenderung menyukai unsur kekerasan atau lebih jauh bahkan gemar melakukan pelecehan seksual (KR, 1993 : 10).

4.3. Pendidikan Masyarakat.

Pesatnya kemajuan informasi dan komunikasi sekarang ini, tentu saja juga akan berpengaruh pada lingkungan masyarakat. Tiap hari kita rasanya begitu akrab mendengar ataupun membaca dari banyak mass media bahwa dalam tatanan masyarakat banyak terjadi perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya kita, seperti: kian meningkatnya tindak kriminalitas, lain-lain keberingasan sosial, "free sex" ataupun berbagai bentuk pelecehan seksual lainnya. Berikut ini akan dipaparkan selintas pendapat dari salah seorang informan di desa pelosok.

Dikatakan oleh Bapak Wicara Brata, beberapa bentuk penyimpangan dari paugeran atau tatanan tersebut, di daerah setempat khususnya, kebanyakan dilakukan oleh para remaja yang sudah tidak sekolah lagi "drop out". Berbeda halnya dengan mereka yang berpendidikan relatif lebih tinggi, mereka rasanya mampu menekan dampak negatif, bahkan bisa mengambil segi positifnya dari media massa tersebut. Sebagai contoh, adanya kesadaran mereka untuk mengadakan kegiatan pengajian secara rutin untuk membina rohani remaja khususnya, mengadakan kelompok simpan pinjam. Bahkan, ada di antaranya yang secara sadar berusaha mengikuti berbagai bimbingan tes sebagai persiapan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Untuk desa pinggiran (Condongcatur), beberapa kegiatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, bisa dikatakan tidak jauh berbeda dengan di daerah pelosok. Di sini juga dibentuk perkumpulan TPA untuk membina rohani anak. Tentu saja hal itu amat penting untuk mengatisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan informasi dan komunikasi mengingat kini kenakalan anak dan berbagai bentuk kriminalitas cenderung meningkat dengan segala modus operandinya. Bentuk bentuk kenakalan atau kejahatan tersebut pada hakekatnya merupakan cerminan timbulnya krisis moral dalam kehidupan masyarakat kita.

Secara keseluruhan, persentase dampak negatif dari globalisasi informasi itu, ternyata ada perbedaan yang cukup mencolok di kedua lokasi penelitian, yakni di desa pelosok (Donoharjo) dan di desa pinggiran kota (Condongcatur). Terlihat jelas berdasarkan penelitian sejumlah responden di desa pelosok agaknya tidak begitu menghiraukan atas berbagai dampak negatif yang muncul akibat globalisasi informasi ini, terbukti sekitar 44 persen

di antara sampel mengatakan tidak merasa terpengaruh oleh kemajuan informasi dan komunikasi tersebut, sedang daerah pinggiran kota sebesar 24 persen. Ada kemungkinan, adanya perbedaan persentase yang cukup mencolok di kedua tempat tersebut lebih diakibatkan oleh latar belakang tingkat pendidikan sampel yang amat bervariasi. Bagi mereka yang merasa tidak terpengaruh tersebut, ternyata mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif tinggi. Akan tetapi, ada kemungkinan faktor penyebab atau alasan kedua golongan yang berpendidikan tidak sama tersebut, ada perbedaan yang cukup berarti. Untuk responden yang berpendidikan rendah, umumnya mereka merasa tidak terpengaruh karena memang tidak mengetahui atau memang ingin tahu. Sebaliknya, bagi responden yang berpendidikan relatif tinggi, juga merasa tidak begitu terpengaruh atas dampak negatif tinggi, juga merasa tidak terpengaruh atas dampak negatif dari globalisasi informasi itu karena mereka mempunyai kadar intelektual yang relatif maju sehingga mempunyai filter yang cukup kuat untuk menangkal dampak negatifnya, bahkan mampu menyeleksi dan seterusnya justru memanfaatkan dampak positifnya.

5. Upaya Pengendalian Dampak

Secara jelas tampak bahwa, jika kita amati secara menyeluruh, ternyata upaya pengendalian dampak boleh dikata terfokus pada aspek pendidikan desa pelosok 40 persen dan desa pinggiran kota 52 persen.

Dari segala upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif dari globalisasi informasi, tampaknya bidang pendidikan menduduki tempat yang strategis. Keharmonisan hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa mampu memberikan perhatian pada anak didik. Selain itu, perlu adanya penyegaran kembali orientasi guru sebagai pengajar sekaligus pendidik. Juga diperlukan tumbuhnya kedisiplinan siswa dengan cara memberlakukan peraturan dan sanksinya secara tegas namun tetap bersifat edukatif. Dalam hal ini, yang tak kalah pentingnya, guru harus mampu memainkan peran sebagai teman, kakak, dan sekaligus orang tua anak didik (KR, 1993 : 10).

Adapun pengendalian dampak negatif dalam bidang pendidikan khususnya akan lebih mudah direalisasikan apabila tercipta hubungan yang harmonis antara jalur sekolah, keluarga dan masyarakat. Sebagaimana telah

dikemukakan tadi bahwa di desa sampel sementara ini mengambil langkah, yakni dengan cara membentuk dan menggiatkan perkumpulan pengajian untuk mempertebal iman agar nantinya dapat berfungsi sebagai filter yang mampu membentengi segala bentuk budaya luar yang bersifat negatif. Disamping itu, ada baiknya jika pihak-pihak yang terkait meninjau kembali atas penayangan film-film yang semata-mata menonjolkan unsur kekerasan atau adeganporno yang merangsang, juga mengadakan pengawasan secara ketat terhadap tempat-tempat hiburan. Lebih lanjut, harus diupayakan memberikan wadah bagi aktivitas-aktivitas remaja, juga diadakan berbagai penyuluhan dari instansi yang berwenang.

D. Tatanan Tradisional.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa menghadapi berbagai jenis lingkungan hidup. Adapun lingkungan hidup itu sendiri merupakan sistem yang meliputi lingkungan: alam hayati, alam non hayati, buatan, sosial yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Sementara itu, menurut Bintarto (1979 :22), lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan: fisik (sungai, udara, air, rumah), biologis (organisme hidup seperti hewan, tumbuh-tumbuhan). Manusia adalah bagian dari lingkungan itu sendiri yang tak terlepas dari lingkungannya, alam maupun lingkungan sosial. Lebih lanjut dikemukakan Bintarto (1977 : 24) bahwa lingkungan hidup merupakan ajang atau panggung hidup manusia. Manusia dengan tridayanya: penyesuaian, penguasaan, dan daya cipta dapat menggunakan lingkungan hidup bagi kepentingannya.

Dalam memenuhi keperluan hidupnya, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya secara terus menerus. Dalam interaksi tersebut, manusia akan menciptakan tatanan tradisional (sosial) dan tatanan nilai-nilai budaya tertentu guna menghadapi dan menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, bahkan manusia berupaya menjaga kelestariannya.

Di dalam masyarakat, nilai-nilai budaya itu berfungsi sebagai sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia, seperti hukum adat, aturan-aturan sopan santun. Sehubungan dengan hal tersebut, Sugeng Reksodihardjo (1990 : 87) mengatakan bahwa tata kelakuan dan pedoman

tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya wajib dilestarikan dan perlu dipupuk sebagai nilai budaya itu hanya pranata atau "institution" yang merupakan kelakuan yang berpola dari manusia dan kebudayaan.

Melalui penelitian ini, tatanan tradisional yang dimaksudkan adalah aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai budaya yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat, seperti: kegiatan gotong-royong atau sambatan (kerja bakti), hubungan ketetanggaan atau kemasyarakatan, adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan seperangkat aturan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diungkapkan wujud-wujud tatanan tradisional masyarakat di daerah penelitian.

1. Gotong Royong

Wujud nilai-nilai kerukunan yang paling jelas dalam kehidupan masyarakat, baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan adalah gotong royong. Disebutkan oleh seorang pakar, Niels Mulder (1983 : 66), pada intinya giting royong itu merupakan pengungkapan kehendak baik yang harmonis, kesadaran bermasyarakat, kesadaran untuk tolong menolong meringankan beban, saling membantu yang sebenarnya merupakan bagian dari adat istiadat dari norma-norma yang berlaku.

Sementara itu, Koentjaraningrat (1977: 166) menggolongkan sistem gotong royong menjadi dua: (a) gotong royong tolong menolong, dan (b) gotong royong kerja bakti. Yang pertama meliputi: kerja bersama di bidang pertanian, kegiatan rumah tangga (membuat rumah, pagar ataupun kandang), kerja bersama dalam pesta dan upacara, peristiwa kematian bencana alam, dan pada peristiwa kecelakaan. Sedangkan gotong royong kerja bakti adalah kerja bersama di antara warga dusun untuk kepentingan dusun itu sendiri, misalnya membuat jalan, jembatan, dan sebagainya. Dari bentuk gotong royong tersebut, baik di pedesaan maupun di daerah pinggiran kota. Di daerah penelitian, tampak bahwa semua kegiatan diwujudkan lewat gotong royong yang meliputi pemugaran masjid, saluran irigasi, pelebaran dan pemugaran jalan desa, pembangunan rumah sehat, dalam bidang sosial seperti musibah ataupun kematian. Selanjutnya dikemukakan oleh para nara sumber:

Pada hakekatnya, pengertian gotong royong itu lebih merupakan manifestasi atau ungkapan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari dari pada warga masyarakat di daerah tersebut.

Dewasa ini, akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi di desa pinggiran kota, ternyata diperoleh data bahwa kegiatan gotong royong atau sambatan dan kerja bakti sedikit mengalami perubahan bentuk sebesar 44 persen. Sedang di desa pelosok, sebanyak 26 persen dari sampel setuju atas adanya perubahan bentuk itu. Untuk lebih jelasnya, berikut ini bisa kita lihat pada tabel IV.6.

Tabel IV. 6.
Relasi Ketetanggaan Berdasarkan Tempat Tinggal (n=50)

Kategori	Pelosok		Pinggiran	
	f	%	f	%
Ada perubahan	4	16	11	44
Tak berubah	21	84	14	56
Jumlah	25	100	25	100

Sumber : Data primer, 1993.

Ungkapan kerukunan secara spontan tampak apabila salah satu warga di desa tersebut terkena musibah, misalnya kematian. Khusus gotong royong tersebut, begitu warga masyarakat mendengar bunyi kentong tanda bahaya atau tanda kematian, semua warga datang berduyun-duyun untuk memberi bantuan. Dalam peristiwa kematian, secara otomatis warga masyarakat membantu penyelenggaraan upacara kematian sampai selesai. Kedatangan para warga itu mencerminkan tindakan spontanitas yang tinggi, walau di balik tindakan itu mungkin tersembunyi sekian harapan bahwa suatu saat nanti ia juga akan memperoleh balasan yang setimpal sebagaimana yang telah diberikan sebelumnya. Inilah sesungguhnya prinsip resiprositas (timbal balik) yang banyak disebut mendasari prinsip hubungan dalam masyarakat Jawa.

Ungkapan kerukunan lainnya adalah saling membantu pada waktu: membuat rumah, pengerasan jalan lingkungan rumah, membuat kandang, dan kebersihan lingkungan. Kegiatan gotong royong yang sebenarnya sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian yang terselenggara melalui kelompok-kelompok kegiatan, seperti LKMD, PKK, Dasa Wisma, baik bentuk gotong royong yang bersifat sosial maupun kerja bakti.

Di daerah penelitian, kegiatan-kegiatan di dalam membuat rumah, tidak sepenuhnya dilakukan secara gotong royong. Hanya pada bagian-bagian tertentu saja, seperti sewaktu menaikkan "molo" dan pemasangan genteng. Adapun kegiatan lainnya, seperti pemasangan batu bata, seringkali dilakukan oleh tenaga upahan. Sedangkan wujud gotong royong kebersihan lingkungan, biasanya terselenggara lewat persetujuan bersama antara warga dalam kelompok. Kegiatan gotong royong ini diatur secara bergiliran, khususnya tentang pembersihan halaman atau rumah dari warga sekalian diupayakan penataan lingkungannya, seperti: menyapu membersihkan saluran air, meratakan jalan-jalan, lorong-lorong ataupun gang-gang. Di sini, aktivitas tersebut biasa dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, kegiatan kebersihan lingkungan dilakukan dua minggu sekali untuk desa pinggiran kota. Berikut ini dikemukakan oleh seorang informan di desa pelosok, Bapak Dahlan:

Bentuk kerukunan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat di daerah pelosok, di antaranya membuat tempat ibadah yang dikerjakan secara gotong royong, baik tenaga maupun dananya. Untuk urusan dana atau anggaran sebagian diperoleh dari pemerintah dan lainnya merupakan upaya swadaya masyarakat. Andaikata nantinya dana tersebut tidak mencukupi, jalan keluarnya kekurangan tersebut biasanya ditanggung bersama dengan cara iuran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Untuk tenaga dan pekerja tertentu diadakan kesepakatan memberikan upah, sedang pekerja lainnya lebih merupakan kesepakatan gotong royong. Khusus bagi mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, diberikan kelonggaran pada hari libur (minggu). Dengan adanya kesepakatan tersebut, rasanya malu jika tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong itu. Dalam kegiatan ini, ketua kelompok bertugas mengawasi jalannya gotong royong serta memonitor siapa yang tidak hadir dalam aktivitas tersebut.

Pada prinsipnya, keberadaan wadah kegiatan gotong royong itu dimaksudkan supaya aktivitas semacam dapat diarahkan pada hal-hal yang memang amat dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Namun demikian, meskipun gotong royong itu sudah ada wadahnya, tetapi agaknya prinsip timbal balik masih menjadi dasar pokok daripada tindakan anggota kelompok untuk berusaha datang pada setiap kegiatan tersebut. Konsekuensinya, manakala ada yang tidak hadir, cepat atau lambat mereka pun nantinya akan mendapat balasan yang kurang lebih sama.

Manifestasi kerukunan warga juga tampak pada penyelenggaraan pesta bagi warga yang kebetulan punya hajad, seperti: kelahiran, supitan, dan perkawinan. Umumnya, penyelenggaraan gotong royong sambatan ini dilakukan secara lisan atau lewat pemberitahuan saja sehingga pengerahan tenaganya pun lebuhs bersifat tunjukan. Dahulu, beberapa bentuk pesta tersebut diselenggarakan secara meriah dengan mengundang sanak saudara, tetangga ataupun kenalan. Tetapi kini tampaknya mengalami pergeseran bentuk sehingga penyelenggaraanya lebih terkesan sederhana. Ini tindakan logis akibat kian majunya teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan masyarakat untuk berlaku lebih hemat. Berikut ini hasil wawancara dengan seorang informan di desa pinggiran kota, Bapak Jauhari:

Kegiatan kerukunan lewat gotong royong di desa setempat juga tampak di kalangan muda-mudi. Beberapa bentuk aktivitas yang masih dilakukan selama ini, antara lain membersihkan lingkungan serta merawat tempat-tempat ibadah. Lain-lain sarana kerukunan muda mudi tersebut dilakukan lewat sinoman dan berbagai pertemuan lain yang diprakarsai oleh karang Taruna setempat, seperti penyuluhan dan arisan bulanan.

Demikianlah manifestasi kerukunan masyarakat di daerah penelitian yang sesungguhnya bisa merupakan modal bagi tergalangnya persatuan dan kesatuan masyarakat setempat. Boleh dikata bahwa kerukunan di antara warga melalui gotongroyong itu relatif baik, berjalan lancar tanpa dirasakan sebagai penghalang kegiatan pribadi maupun untuk keperluan desa setempat.

2. Adat Istiadat

Menurut Koentjaraningrat (1971:32), adat istiadat adalah suatu kompleks norma yang oleh individu-individu penganutnya dianggap ada di

atas manusia yang hidup bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Dari batasan itu, dapat kita peroleh suatu pengertian bahwa adat istiadat merupakan suatu pedoman bagi setiap individu yang merupakan suatu pedoman bagi setiap individu yang merupakan warga masyarakat di mana adat istiadat itu berlaku. Demikian pula adat istiadat yang terdapat di kedua lokasi penelitian ini, yakni desa pelosok dan desa pinggiran kota, ternyata merupakan kebiasaan yang turun temurun sejak nenek moyang. Berikut ini akan dilihat tabel IV.7. tentang pelestarian tatanan tradisional setempat.

Tabel IV.7.
Persentase Tatanan Tradisional Berdasarkan Tempat Tinggal Responden (n=50)

Kategori	Pelosok	Pinggiran
Perlu dilestarikan	96	80
Tak perlu dilestarikan	4	20
Jumlah	100	100

Sumber : Data primer, 1993.

Hasil penelitian yang tertera pada tabel tersebut menunjukkan bahwa di desa pelosok 96 persen dari seluruh responden yang sempat diwawancarai mengatakan masih melestarikan dan sekaligus melaksanakan upacara dan selamatan. Sementara itu, responden yang mengaku masih melestarikan serta melaksanakan upacara dan selamatan adat istiadat itu kiranya bisa dilihat dari tingkat pendidikan dan struktur umur. Dengan melihat tingkat pendidikan responden yang relatif rendah, dan struktur umur yang relatif tua maka tampak bahwa adat istiadat itu tidak dapat dilepaskan dari siklus kehidupan manusia. Sebagai akibat globalisasi informasi dan komunikasi maka timbullah diantara sebagian warga masyarakat desa pelosok yang relatif miskin pendidikan dan adanya keterbatasan yang serba kompleks cenderung untuk tetap berusaha mempertahankan keterikatan nilai-nilai budaya petani

yang sering dikatakan sebagai kelompok yang terbuang atau terkesampingkan "marginal margin" mengingat jenis kerja yang pertama tersebut sedikit banyak menyumbang pendewaan materi (Mulyadi, 1982:2). Dalam konteks ini, adat istiadat mempunyai arti untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai budaya dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat serta untuk mencari keselamatan dunia akhirat. Dengan demikian, adat istiadat merupakan kegiatan sosial yang sangat perlu diperhatikan dalam rangka menggali tradisi atau kebudayaan daerah demi pengembangan kebudayaan nasional.

Data-data yang diperoleh sejauh ini menunjukkan bahwa di desa pinggiran kota, ternyata responden yang menyatakan tidak perlunya pelestarian adat istiadat ada sebesar 20 persen, dan sebanyak 24 persen bahkan tak pernah melaksanakan upacara dan selamatan. Ada kemungkinan, fenomena tersebut dikarenakan responden di desa pinggiran, sedikit banyak mendapat pengaruh yang cukup intens oleh adanya kemajuan peradaban teknologi informasi dan komunikasi yang amat pesat sehingga mereka dapat menambah berbagai pengetahuan tentang nilai-nilai budaya baru dari lain-lain daerah, antara lain seperangkat aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat. Selain itu, akibat pengaruh globalisasi informasi tersebut serta tingkat pendidikan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang tinggal di desa pelosok sehingga mereka itu jauh lebih responsif dan beradaptasi dengan modernisasi. Oleh karena itulah maka adat istiadat yang dulu dilakukan mulai berkurang atau disederhanakan bentuknya karena mungkin sekarang hal itu dianggap merupakan pemborosan belaka yang tidak bisa dikatakan efisien lagi. Wajar memang kalau kita sadari bahwa kebutuhan hidup dekat perkotaan memang menuntut sarana dan prasarana yang kian kompleks, baik keperluan yang menyangkut rumah tangga maupun biaya pendidikan. Sebenarnya, dewasa ini informasi dan komunikasi itu terasa amat penting dan amat dibutuhkan oleh masyarakat modern, apalagi di negara berkembang seperti negara Indonesia ini.

Proses globalisasi informasi dan komunikasi yang secara jelas telah menyebabkan berbagai perubahan nilai-nilai budaya tradisional itu kiranya didukung oleh berbagai perubahan nilai-nilai budaya tradisional itu kiranya didukung oleh berbagai produk teknologi, seperti: media cetak (surat kabar dan majalah), dan media elektronik (radio, film, televisi, dan komputer). Dalam menghadapi proses globalisasi informasi yang memunculkan dampak pada

nilai-nilai budaya ini, agaknya yang perlu diperhatikan adalah segolongan masyarakat yang ingin mempertahankan nilai-nilai tersebut, juga mereka yang tidak atau memang belum siap menerima perubahan.

Sampai di sini, boleh dikata bahwa upacara dan selamatan adat istiadat yang terjadi di kedua lokasi penelitian, baik di desa pelosok maupun di desa pinggiran kota itu cukup banyak, antara lain : upacara saat manusia masih dalam kandungan “tingkeban”, saat kelahiran manusia, masa remaja, perkawinan, dan adat istiadat upacara dan selamatan kematian seseorang.

2.1. Adat Istiadat Saat Manusia Dalam Kandungan

Upacara ini diadakan pada waktu kandungan berumur tujuh bulan dan hanya dilakukan bagi wanita yang baru pertama kalinya mengalami kehamilan . Di kalangan masyarakat Yogyakarta, khususnya di lokasi penelitian masih mempercayai tradisi tersebut sehingga bila tidak melakukan upacara dan selamatan ini dikhawatirkan akan berakibat munculnya gangguan terhadap keselamatan ibu dan janin yang dikandungnya. Oleh karena itu, upacara tersebut paling dianggap penting dibandingkan dengan berbagai upacara lainnya. Disamping itu, sementara orang beranggapan bahwa melahirkan anak tanpa upacara “tingkeban” ini lazim disebut “ngebokake anak”, yang artinya menyamakan anak dengan seekor kerbau. Sebab itulah, walau diselenggarakan dengan cara yang sederhana sekalipun, toh seakan merupakan keharusan bahwa upacara dan selamatan “tingkeban” tersebut mutlak diadakan.

Upacara dan selamatan “tingkeban” biasanya dilengkapi dengan sajian “tumpeng” sebanyak tujuh buah yang melambangkan usia kandungan telah berumur tujuh bulan. Seterusnya, “tumpeng” tersebut dilengkapi dengan lauk pauk, seperti: urap atau gubahan, tempe goreng, telur, ingkung ayam, dan sambal goreng. Juga disediakan kelapa gading yang diberi gambar tokoh wayang yang merupakan simbol atau lambang kecantikan atau keperkasaan yang disertai keluhuran budi pekerti sehingga nantinya diharapkan akan “menitis” atau setidaknya akan menyerupai bayi yang dikandungnya. Bersama dengan itu, juga disediakan kain “jarit” tujuh macam yang nantinya digunakan untuk berganti pakaian sehabis dimandikan. Proses pemandian pasangan

suami-istri itu dilakukan di sumur dekat rumah dengan cara mengambil air dari sebanyak tujuh macam sumber itu.

2.2. Adat Istiadat Saat Manusia Lahir.

Bagi masyarakat di desa penelitian ini, kelahiran manusia di dunia ini dianggap sebagai suatu karunia sehingga perlu diadakan upacara mengingat itu nanti akan mempengaruhi nasib “si jabang bayi” di kelak kemudian hari. Adapun upacara untuk penyambutan kelahiran bayi tersebut lazimnya dinamakan upacara “brokohan.” Untuk mereka yang berada di desa pinggiran kota, cara penyelenggaraannya cukup dengan syarat: roti, buah-buahan, dan aneka macam makanan ringan yang dimasukkan kardus untuk kemudian dibagikan pada tetangga terdekat. Sedang bagi masyarakat yang tinggal di desa pelosok, sajian “brokohan”, umumnya berupa nasi “gudangan” saja yang diletakkan dalam besek “takir” untuk kemudian dibagikan pada tetangga dekat.

Adapun maksud dan tujuan upacara “brokohan” ini seolah memberitahukan kepada tetangga bahwa orang yang bersangkutan itu telah melahirkan bayi dengan selamat. Setelah kelahiran bayi, pada malam harinya diadakan tirakatan “jagongan” yang dihadiri oleh laki-laki maupun perempuan. Juga diadakan pula upacara “puputan” dan “selapanan” yang diselenggarakan dengan kenduri kecil-kecilan “bancakan gudangan” yang nantinya akan dibagikan kepada tetangga kanan-kiri. Sehubungan dengan hal itu, berikut ini akan disajikan hasil wawancara dengan seorang informan yang berada di desa pinggiran kota, Bapak Jauhari:

Memang, berbagai upacara yang telah disebutkan tadi, sampai saat ini pun masih dilakukan. Akan tetapi, untuk upacara dan selamatan “puputan”, agaknya sudah jarang diselenggarakan. Boleh dikata, hanya tersisa satu-dua sajalah yang hingga kini masih melakukannya secara aktif di desa setempat karena begitu mandalamnya perasaan mereka memegang teguh adat istiadat para leluhurnya. Memang, bagi mereka yang sudah tidak melaksanakannya, bisa jadi hal-hal semacam itu hanya merupakan pemborosan yang sia-sia belaka.

2.3. Adat Istiadat Masa Remaja

Adat istiadat upacara dan selamatan pada masa remaja atau menjelang dewasa yang masih lazim diselenggarakan di kedua lokasi penelitian, baik di desa pelosok maupun di pinggiran kota adalah “sunatan” bagi anak laki-laki, dan “tetesan” untuk anak perempuan. Sebenarnya, upacara dan selamatan “sunatan” itu merupakan upacara saat peralihan seseorang dari masa anak-anak ke masa remaja (Murniatmo, 1981:183).

Pada umumnya, upacara “sunatan” diadakan setelah anak laki-laki berumur kurang lebih 10-13 tahun. Dalam hal ini rupa-rupanya ada seorang informan yang mempunyai argumentasi tentang eksistensi upacara “sunatan” tersebut, yakni Bapak Dahlan yang tinggal di desa pelosok:

Selama ini yang disebut dengan upacara “sunatan” adalah suatu upacara yang harus dilakukan karena upacara tersebut merupakan semacam tahapan yang mutlak harus dilalui “inisiasi”, yakni perpindahan status seseorang dari satu tempat menuju tempat lainnya. Perlu diketahui di sini bahwa upacara seputar proses inisiasi itu penuh dengan adanya gangguan yang bersifat gaib yang harus disingkir. Berbeda halnya dengan penganut agama Islam, “sunatan” di sini diyakini sebagai pertanda bahwa seorang anak telah resmi memeluk iman Islam. Oleh karena itu, upacara “sunatan” tersebut juga lazim disebut “ngeslamke”. Bertindak sebagai penyunat adalah “bong supit”, yakni seorang laki-laki yang pekerjaannya memang khusus menyunat.

Upacara dan selamatan ini biasanya dilengkapi dengan kenduri yang dihadiri oleh tetangga terdekat, baik orang tua maupun anak-anak yang umurnya kurang lebih sebaya. Adapun wujud kenduri itu berupa nasi “gudangan” beserta lauk pauknya. Untuk upacara “sunatan” ini, terutama bagi orang yang tergolong mampu, biasanya akan mengundang sanak saudara dan kenalan serta tak jarang juga diadakan pertunjukan kesenian tertentu. Khususnya untuk remaja putri “tetesan” umumnya dilaksanakan menjadi satu dengan pelaksanaan upacara semacam itu dipimpin oleh seorang dukun bayi.

2.4. Adat Istiadat Perkawinan

Makna perkawinan adalah sumbu tempat berputarnya seluruh hidup masyarakat dan merupakan saat peralihan dari masa remaja ke masa

berkeluarga (Koentjaraningrat, 1972:90). Oleh karena itu, perkawinan dianggap merupakan masalah yang amat penting dalam hidup setiap manusia. Di desa di kedua lokasi penelitian, perkawinan merupakan upacara yang terbesar yang paling meriah jika dibandingkan dengan upacara daur hidup lainnya. Dalam pelaksanaannya, upacara ini diawali dengan melamar atau meminang yang kemudian dilanjutkan dengan akad nikah, yaitu pernyataan adanya hubungan pengantin antara mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan yang dilakukan di hadapan dua orang saksi. Menurut salah seorang informan yang tinggal di desa pinggoran kota, Bapak Jauhari:

Umumnya, upacara perkawinan itu tetap dilaksanakan oleh warga setempat meski secara ekonomis kondisinya kurang memungkinkan. Dana penyelenggaraan bisa dicari dengan cara meminjam “nyebrak”. Ini semua ditempuh karena menganggap begitu pentingnya upacara tersebut. Musim beralih, zaman berputar, demikian kata pepatah. Perkawinan pun ternyata berbeda, dulu dan sekarang, harus kenal dulu sifat dan perangai calon pasangannya. Kini pun jarang orang tua yang masih berpegang teguh pada prinsip: bibit, bobot, dan bebet dalam pemilihan jodoh bagi anak-anaknya.

2.5. Adat Istiadat Kematian.

Dalam peristiwa sekitar hidup individu, kematian merupakan tahapan hidup yang terakhir bagi setiap manusia. Karenanya, upacara kematian dianggap penting oleh masyarakat mengingat ini merupakan proses perpindahan yang dialami oleh manusia, yaitu dari alam dunia menuju ke alam gaib. Orang yang meninggal dunia itu belum tentu akan terhindar dari marabahaya selama dalam perjalanan roh menuju akhirat. Karena itu, agar roh bisa selamat maka diadakan serangkaian upacara dan selamatan oleh keluarga yang ditinggalkannya (Murniatmo, 1981:203).

Berkaitan dengan peristiwa kematian di daerah penelitian, baik di desa pelosok maupun di desa pinggiran kota, boleh dikata tak jauh berbeda. Berikut ini akan dibahas secara lebih jauh beberapa upacara yang penting untuk dilaksanakan.

- a. Upacara selamatan “surtanah”. Biasanya upacara ini diadakan pada saat jenazah selesai dikebumikan. Maksud diadakan upacara tersebut adalah upaya penanggulangan agar nantinya roh orang yang meninggal

itu akan memperoleh tempat yang baik dan jalan yang lurus serta terang hingga diterima di sisi Allah.

- b. Upacara “nelung dina”. Upacara ini diselenggarakan tepat pada hari yang ketiga sesudah orang yang bersangkutan meninggal. Adapun maksud diadakan selamatan ini agar nantinya roh orang yang meninggal tersebut mendapat tempat yang baik sehingga diterima di sisi Allah. Selain itu, bagi sanak saudara yang ditinggalkannya pun akan memperoleh ketentrangan dan kedamaian lahir batin.
- c. Upacara tujuh hari. Selamatan ini diadakan pada hari ketujuh sesudah yang bersangkutan meninggal dunia. Adapun maksud diselenggarakannya selamatan tersebut kurang lebih sama dengan upacara selamatan tiga hari setelah meninggalnya almarhum/almarhumah.
- d. Upacara selamatan empat puluh hari. Upacara ini diadakan tepat pada hari keempat puluh sesudah seseorang itu meninggal dunia.
- e. Upacara seratus hari “nyatus dina”. Selamatan ini tepatnya diselenggarakan pada hari keseratus segera setelah seseorang itu meninggal dunia. Begitupun selamatan yang disebut “mendhak pisan”, yakni diselenggarakan setelah sampai waktu dua tahun seseorang itu dikuburkan.
- f. Upacara “nyewu dina”. Upacara selamatan yang terakhir kalinya diadakan ini dimaksudkan untuk menghormati orang yang telah meninggal tersebut. Upacara ini diselenggarakan bertepatan dengan keseribu harinya setelah seseorang tersebut meninggal. Biasanya, pelaksanaannya diadakan relatif lebih besar kalau dibandingkan dengan berbagai upacara lainnya di sekitar kematian seseorang.

Adapun macam sajian yang diperlukan dari semua bentuk upacara dan selamatan kematian adalah sebagai berikut: nasi, ingkung ayam dengan lauk pauknya yang berupa kedelai, krupuk, sambal goreng dan sebagainya. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang kian canggih sekarang ini, ternyata di kedua lokasi penelitian, tidak terjadi pengurangan makna diselenggarakannya adat istiadat upacara dan selamatan atas kematian seseorang. Hanya saja, bentuk pelaksanaannya yang mengalami penyederhanaan. Misalnya, kalau dulu diadakan tirakatan “jagongan” yang berlangsung semalam suntuk, sekarang dibatasi sampai pukul 23.30

WIB saja mengingat esok hari masing-masing akan tenggelam dalam kesibukannya mencari nafkah bagi menunjang kelangsungan hidup keluarganya.

3. Hubungan Ketetanggaan

Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri. Sudah merupakan kodrat bahwa seseorang harus hidup bersama dengan yang lainnya di dalam suatu lingkungan yang berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan kebutuhan-kebutuhannya. Tentu saja, di sini manusia akan berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu kelompok, dari keluarga batih "nuclear family" hingga bentuk yang dikenal lebih besar, yakni masyarakat. Dalam masyarakat Jawa dikenal adanya sistem kekerabatan yang anggotanya diperhitungkan berdasarkan garis keturunan bilateral, yakni menghitung keanggotaan kelompok melalui garis laki-laki maupun perempuan. Jadi, seseorang nantinya akan mengenal semua anggota kerabat pihak ayah maupun dari pihak ibunya. Prinsip bilateral ini akan tampak bagi setiap individu berdasarkan atas hak dan kewajiban tertentu akan masuk dalam batas hubungan kekerabatan ayah, sedang kaum kerabat pihak ibu berada di luar batas hubungan kekerabatan tersebut (Koentjaraningrat, 1977: 125).

Sehubungan dengan prinsip kekerabatan tersebut, otomatis masyarakat Jawa mengenal kelompok kekerabatan, yang terkecil disebut sebagai keluarga inti atau keluarga batih yang anggotanya terdiri dari: suami, isteri, dan anak-anak yang belum kawin. Apalagi dalam keluarga batih ini tinggal juga saudara-saudara suami-isteri, orang tua suami atau isteri yang lain, dan orang lain sebagai pembantu maka kelompok kekerabatan ini disebut sebagai rumah tangga.

Dalam hidup sehari-hari, orang Jawa juga mengenal adanya bentuk kelompok kekerabatan yang lebih luas, dalam arti tidak terbatas pada hubungan antara anggota keluarga tadi. Dengan demikian, seseorang bisa mengenal dan bergaul untuk saling bantu dan melaksanakan kegiatan bersama dengan saudara-saudara sekandung, dan saudara sepupu dari pihak isteri, bahkan juga semua anggota kekerabatan yang dikenal (relasi sosial). Kehidupan ke-

luarga semacam, di dalam keluarga Jawa disebut sebagai sanak sedulur, nak dulur atau sanak kadang.

Pola jalinan kekerabatan itu relatif kuat, ini bisa ditandai dengan seringnya saling bantu dalam keluarga dan adanya kegiatan saling kunjung: hari raya lebaran, pesta perkawinan, "supitan" dan lain-lain. Adapun untuk istilah kekerabatan saudara pihak ibu atau ayah umumnya sama, yaitu bulik, budhe, pak lik. pak dhe dan seterusnya.

Sebagai akibat globalisasi informasi, hubungan kekerabatan dan ketetanggaan di kedua lokasi penelitian cenderung untuk menambah kerukunan, menambah informasi, dan menambah erat hubungan di antara warga masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya, coba kita periksa tabel IV.6. yang memberikan gambaran secara nyata bahwa 84 persen responden yang berada di desa pelosok menganggap tidak ada perubahan untuk relasi sosial (hubungan ketetanggaan) yang cukup berarti sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat sekitar. Sedang sebanyak 56 persen responden yang tinggal di desa pinggiran kota pun kurang lebih berpendapat sama.

Terutama untuk daerah pinggiran, banyak hal yang bisa kita petik di sini, minimal kita bisa mengungkapkan bahwa pada dasarnya persentuhan budaya "cultural encounters" global, tampaknya lebih intensif terjadi di wilayah yang relatif lebih dekat dengan perkotaan. Agaknya, melimpahnya fasilitas teknologi komunikasi, transformasi, dan informasi pada sisi lain telah menyebabkan sedikit kerenggangan dalam hubungan ketetanggaan pada umumnya. Ambil contoh, tersediannya alat-alat komunikasi, seperti telepon dan lainnya, ternyata menyebabkan sedikit kerenggangan dalam hubungan tatap muka "face to face", baik di kalangan kerabat sendiri maupun antar tetangga dekat. Di samping itu, peradaban kota yang kompleks dan dimensi kemajemukannya begitu tinggi amat mendorong tumbuh berkembangnya sikap individualistis sehingga bentuk masyarakat patembayan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan masyarakat paguyuban yang selama ini kita agung-agungkan.

Hubungan di antara warga tetangga itu diikat oleh suatu peraturan yang diciptakan oleh masyarakat dan kelompok kekerabatan (keluarga) yang dapat secara tertulis maupun yang tidak tertulis yang telah disepakati bersama. Peraturan yang tak tertulis, biasanya disebut nilai-nilai budaya atau norma-

norma serta aturan-aturan, seperti adat sopan santun atau tata krama. Dalam pergaulan, baik keluarga atau tetangga, tata krama itu sangat dipengaruhi oleh: ruang dan waktu, sistem budaya, agama yang sesungguhnya lebih menyerupai “unggah-ungguh” yang merupakan tolok ukur tinggi rendahnya kesusilaan seseorang dalam pergaulan sesamanya. Adapun nilai-nilai budaya yang penting dalam kehidupan keluarga di lingkungan masyarakat: (a) sekelompok nilai-nilai budaya yang berkenaan dengan pandangan Jawa tentang tata krama atau penghormatan, (b) nilai-nilai budaya yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharanya penampilan seseorang yang harmonis. Kedua kelompok nilai budaya tersebut erat kaitannya dan merupakan kekuatan penting bagi daya gabung dan daya lenting dalam keluarga dalam kehidupan masyarakat saatini (Geertz, 1982:153). Berikut ini akan disajikan hasil wawancara sekilas dengan salah seorang informan yang tinggal di desa pelosok, Bapak Dahlan:

Di desa sekitar, “unggah-ungguh” masih dipegang teguh. Ini tampak dalam pergaulan, masih tinggi penghargaan, masih tinggi penghargaan kepada orang lain: tetangga, pemuka masyarakat, kepala desa dan perangkat lainnya, dan pada lingkungan keluarga sendiri. Kalau berbicara, toh tidak terkesan sembarangan, masih ada etiket atau sopan santunnya. Dalam sikap pun masih terasa adanya penghormatan pada orang lain, terutama yang dianggap lebih tua atau mempunyai kedudukan lebih tinggi. Namun, ada juga golongan yang sudah tak begitu menghargai adat sopan santun yang berlaku, misalnya berjalan melewati orang duduk tanpa mengucapkan kata permissi “kamit”. Naik kendaraan bertiga tanpa menghidupkan lampu di malam hari serta melaju dengan kecepatan tinggi yang tentu saja bisa membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain.

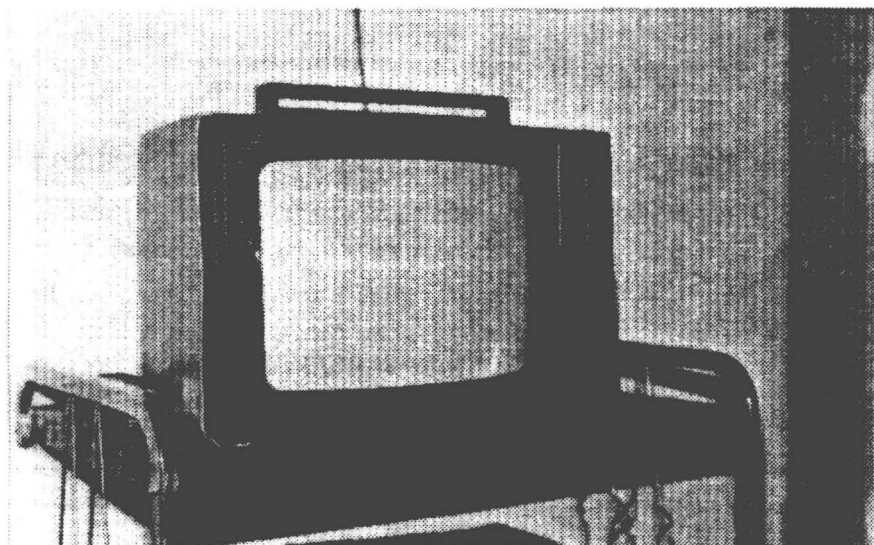
Sampai sekian, ternyata hubungan ketetanggaan atau relasi sosial itu sedikit banyak juga mendapat sentuhan yang cukup berarti seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memang mempunyai daya rangsang tinggi, seperti: film, televisi, telematika, dan komputer. Namun, yang jelas, apapun bentuk dan jenisnya, informasi memiliki kekuatan mengubah sikap, pendapat, imajinasi, keyakinan, dan tingkah laku individu.

Untuk mengatasi dampak negatif globalisasi informasi, baik di desa maupun pelosok maupun di desa pinggiran kota, orang tua dan pemuka

masyarakat perlu memberikan pengarahannya ataupun teguran, pembinaan rohani, penyuluhan dan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Menurut informan di desa pinggiran kota, Bapak Jauhari:

Di wilayah setempat, pembinaan generasi muda itu dilaksanakan secara berkelanjutan. Ini biasanya dilakukan melalui Karang Taruna Bakti Loka, bisa juga dengan memanfaatkan perkumpulan muda-mudi lainnya, seperti: kesenian (tari, drama), olah raga, pengajian dan macam-macam kelompok diskusi.

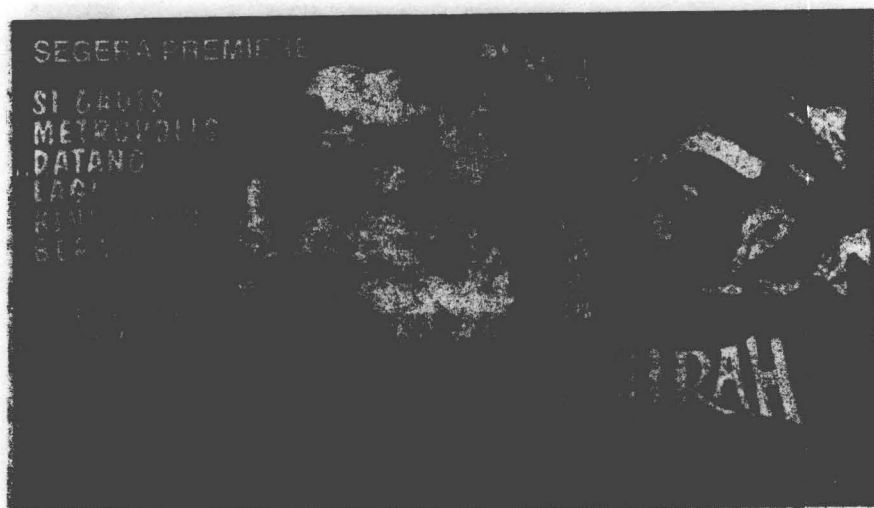
Demikianlah beberapa dampak globalisasi informasi dan komunikasi itu telah menyentuh tatanan tradisional, baik di desa pelosok maupun di desa pinggiran kota. Agar lebih jelas, ada baiknya jika kita lihat secara lebih mendalam pada tabel III.1. dan III.2. tentang dampak positif dan negatif dari globalisasi dan tabel III.3. tentang upaya penanggulangan dampak-dampak globalisasi informasi tersebut.



Televisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat



Masyarakat Donoharjo, Ngaglik, Sleman nonton televisi bersama.



Iklan film yang cukup merangsang masyarakat. Iklan yang tidak mempertimbangkan dampak (negatif) terhadap perkembangan jiwa anak-anak dan remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Sampailah kita pada bab kelima, yang merupakan bab terakhir dari seluruh bahasan tentang “Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah”. Dalam bab terakhir ini akan dicoba untuk memberikan kesimpulan dari seluruh materi yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu dan sekaligus saran-saran yang sekiranya perlu untuk digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pembangunan, khususnya yang menyangkut teknologi informasi.

Media massa komunikasi pada umumnya merupakan sektor pranata modern, yang sampai batas tertentu adalah asing untuk negara dan kebudayaan negara ketiga. Untuk memasukkannya diperlukan baik oleh alih teknologi maupun kemampuan adaptasinya terhadap kebutuhan dunia ketiga (J.E. Gold Tharpe, 1992). Dalam pengertian umum media massa ini merupakan sarana penyampaian informasi dari sumber informasi (komunikator) kepada penerima informasi (komunikan). Dari pengertian umum ini dapat disebut sarana-sarana informasi antara lain: surat kabar atau koran, radio, televisi, dan film. Diantara sarana-sarana informasi ini surat kabar atau koran lebih murah, tetapi untuk dapat diterima masyarakat perlu pengetahuan cukup dan mampu baca. Hal ini lain dengan radio, televisi dan film hanya dengan mendengar dan melihat orang dapat dan mampu menangkap informasi..

Masuknya informasi akan membawa dampak sosial dalam kehidupan masyarakat. Informasi dapat mempercepat atau memperlambat pengambilan keputusan. Dengan demikian informasi memiliki kekuatan, baik yang membangun maupun yang merusak (J.B. Wahyudi, 1992). Dalam menanggapi informasi ini tergantung pada kemampuan penerima untuk memanfaatkan secara proporsional, sehingga makin maju dan produktif. Sebaliknya masyarakat yang konsumtif tidak merasa membutuhkan informasi dan juga tidak mempunyai sarana meningkatkan kualitasnya sebagai sumber daya manusia.

Untuk mengemukakan kesimpulan dampak globalisasi informasi dan komunikasi, akan mendasarkan diri pada konsepsi diatas, bahwa pada dasarnya informasi mempunyai kekuatan, baik membangun maupun merusak. Ini tergantung dari kemampuan masyarakat (= penerima) dalam memanfaatkan informasi itu secara proporsional.

Seperti telah ditegaskan pada bab pendahuluan bahwa untuk penelitian ini digunakan dua daerah penelitian yang masing-masing mewakili daerah yang jauh dari kota dan daerah yang dekat perkotaan. Hal ini disesuaikan dengan kerangka acuan yang telah digariskan oleh proyek. Dua daerah penelitian yang dimaksud adalah Desa Donoharjo, Ngaglik, Sleman mewakili daerah pedesaan jauh dari kota dan Desa Condongcatur, Depok, Sleman mewakili daerah pedesaan yang terletak dekat dengan perkotaan.

Dari letak geografisnya daerah penelitian Donoharjo, Ngaglik, Sleman yang terletak ± 15 km ke arah utara Yogyakarta, masyarakatnya masih mempunyai pola pikir sederhana. Sebagian besar masyarakatnya masih melakukan upacara-upacara tradisional (96 %) dan hanya sebagian kecil yang tidak lagi melakukan upacara-upacara tradisional (4%). Karena itu masyarakat Donoharjo tidak mengalami perubahan perilaku (56%). Begitu juga hubungan ketetanggaan tidak mengalami perubahan (84%) . Ini merupakan indikator yang menunjukkan kesederhanaan berpikir masyarakat Donoharjo ini didukung oleh tingkat pendidikan masyarakat yang pada umumnya Sekolah Dasar/SD (32%) dan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar petani (40%). Kemungkinan lain yang sekiranya mendukung kesederhanaan berpikir masyarakat Donoharjo adalah terbatasnya hubungan dengan masyarakat luar, karena sarana transportasi dan komunikasi yang terbatas pula sehingga dalam hal kebutuhan informasi menjadi lambat diterima masyarakat.

Berbeda dengan Donoharjo, daerah penelitian Condongcatur, Depok, Sleman yang terletak ± 6 km ke arah utara Yogyakarta masyarakatnya sudah menampakkan mempunyai pola berpikir maju. Di sini tampak adanya perubahan perilaku (68%). Hubungan antara tetangga mengalami atau menunjukkan adanya gejala-gejala berubah (44%) dan sebagian diantara masyarakat tidak lagi harus melakukan upacara-upacara tradisional (60%).

Hal tersebut di atas agaknya didukung oleh kesempatan masyarakat yang lebih terbuka untuk menikmati tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Adanya fasilitas pendidikan mendorong masyarakat masyarakat untuk lebih meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Stimulan lain majunya masyarakat Condongcatur adalah hubungannya dengan masyarakat luar lebih terbuka; sehingga untuk menikmati dan memanfaatkan sarana informasi dan komunikasi, serta transportasi lebih banyak kesempatannya. Oleh sebab itu tidak seperti masyarakat Donoharjo, masyarakat Condongcatur lebih cepat menerima informasi yang dibutuhkan

Bila kita melihat perbandingan kemajuan dua daerah penelitian, Donoharjo, Ngaglik, Sleman dan Condongcatur, Depok, Sleman tampak bahwa Condongcatur lebih maju. Hal ini dikarenakan tersediannya fasilitas yang mendukung seperti sarana-sarana pendidikan, transportasi dan sarana informasi dan komunikasi. Adanya fasilitas yang tersedia ini masyarakat Condongcatur lebih cepat menerima segala informasi dari luar.

Sarana informasi dan komunikasi yang dimiliki masyarakat di daerah penelitian Condongcatur pada umumnya radio (92%) dan televisi (96%). Bahkan ada sebagian masyarakat yang memiliki antena parabola (8%). Kemudian pemanfaatan sarana informasi dan komunikasi oleh masyarakat Condongcatur antara lain koran (84%), radio (88%), televisi (100%), telepon (52%) dan majalah (84%). Tentang pemilikan sarana informasi dan komunikasi ini untuk daerah penelitian Donoharjo berbeda dengan Condongcatur, begitu pula pemanfaatannya. Masyarakat di daerah penelitian Donoharjo pada umumnya memiliki radio (80%) dan televisi (76%). Sedang pemanfaatan sarana informasi dan komunikasi hanya meliputi koran (48%), radio (84%), televisi (80%), telepon (10%) dan majalah hanya sebagian kecil saja (8%).

Dari bahasan pada bab-bab terdahulu memberikan gambaran bahwa agaknya tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal responden menentukan penggunaan atau pemilikan serta rubrik yang diminati. Kelihatan disini bahwa rubrik berita banyak diminati oleh responden yang tinggal di daerah penelitian Donoharjo maupun Condongcatur. Untuk siaran pedesaan banyak diminati oleh responden di Donoharjo, begitu pula film dan hiburan.

Tentang penggunaan teknologi informasi atau sarana-sarana informasi dan komunikasi, di dua daerah penelitian terjadi, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa untuk dua daerah penelitian dampak positif prosentase terbesar adalah menambah

ilmu pengetahuan dan wawasan. Sedang dampak negatif kebanyakan responden mengkhawatirkan karena tayangan film-film yang berbau sadisme dan seks (porno= bahasa responden).

Dalam kehidupan keluarga, khususnya yang menyangkut pendidikan dan kehidupan keluarga di kedua daerah penelitian menunjukkan bahwa dampak positif prosentase terbesar pada ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya untuk anak-anak di daerah penelitian Donoharjo terutama pada kategori pendidikan, ketrampilan dan agama, kemudian untuk dampak negatif globalisasi di dua daerah penelitian menunjukkan prosentase terbesar pada kategori belajar terganggu; khusus untuk daerah penelitian Donoharjo menunjuk pada kategori kurang mendidik dan pengaruh budaya asing yang negatif.

Dari hasil yang diperoleh dapat dikemukakan kesimpulan bahwa secara keseluruhan menunjukkan bahwa dampak positif globalisasi informasi dan komunikasi, lebih menonjol di desa dekat perkotaan; sebaliknya untuk dampak negatif lebih menonjol dialami oleh desa yang terletak jauh dari kota. Hal ini bila dikorelasikan dengan pendidikan, maka menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang cenderung lebih mampu untuk memanfaatkan teknologi informasi dan memilih rubrik yang paling menguntungkan; sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan seseorang cenderung melemah dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan memilih rubrik yang diminati.

Khusus bagi anak-anak dampak positif globalisasi lebih banyak dirasakan oleh mereka yang tinggal di daerah yang jauh dari perkotaan; hal ini dikarenakan kesempatan yang terbatas bagi anak-anak untuk menikmati siaran televisi, lagi pula setiap orang tua masih mampu untuk mengawasi anak-anak. Sebaliknya dampak yang negatif banyak diterima oleh anak-anak yang tinggal di daerah dekat perkotaan. Hal ini karena kurang pengawasan orang tua yang disibukkan oleh segala macam urusan, dan karena fasilitas teknologi informasi lebih memberikan kesempatan anak-anak untuk menikmati siaran televisi. Tanpa adanya pengawasan orang tua, justru acara-acara televisi itu menjadikan bumerang bagi anak-anak.

SARAN-SARAN

Apa yang dapat disimak dari kesimpulan tersebut pada dasarnya menunjukkan kesiapan masyarakat (=pedesaan) dalam menerima kehadiran teknologi informasi dalam hal ini televisi. Televisi dengan semua mata acara yang ditayangkan mempunyai dampak ganda. Melalui televisi kita dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan membantu proses sosialisasi anak-anak, tetapi juga ada dampak negatifnya. Positif atau negatif dampak yang diberikan, telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat masa kini.

Berikut ini disampaikan beberapa saran yang mungkin dapat digunakan untuk paling tidak mengurangi dampak dari teknologi informasi (televisi), khususnya dampak negatif.

- (1) Perlu diadakan penyuluhan melalui lembaga-lembaga pendidikan tentang materi penayangan televisi, terutama film, iklan dan lain sebagainya.
- (2) Perlu dibentuk tim seleksi materi siaran televisi semacam badan sensor untuk memilih mata acara sebelum ditayangkan baik melalui televisi swasta (RCTI,SCTV,TPI) maupun TVRI.
- (3) Khusus bagi anak-anak yang setia mengikuti siaran-siaran televisi selama menonton televisi perlu didampingi. Mendampingi anak-anak menonton televisi merupakan salah satu upaya atau filter yang dapat menghindarkan anak dari dampak negatif.
- (4) Mengatur waktu untuk memberikan kesempatan keluarga, terutama anak-anak menonton siaran televisi; misalnya pada jam-jam belajar televisi dimatikan.
- (5) Bagi pihak televisi agar dengan kesadaran penuh untuk tidak menayangkan mata acara yang berdampak negatif, terutama pada perkembangan jiwa anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa yang berbudaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adrianto, Ambar,
1986 "Beberapa Penemuan Empiris Tentang Nilai Anak",
Nilai Anak Di Lingkungan Petani Jawa, Fakultas
Sastra, Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ahmadi, Abu,
1982 *Sosiologi Pendidikan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Alisyahbana, Sutan takdir,
1986 *Antropologi Baru*, PT. Dian Rakyat, Jakarta.
- Asa' ad Muhammad,
1933 "Kreativitas Anak Dapat Mandul", *Kedaulatan Rakyat*,
4 September, Yogyakarta.
- Bachtiar, Sutrisna,
1992 "Bisnis Pers Di Tengah Arus Globalisasi" *KOMPAS*,
10 Pebruari.
- Bintarto,
1977 *Gografi Sosial*, UP. Spring, Yogyakarta.
- _____,
1979 *Metode Analisis Geografi*, LP3 ES, Jakarta.
- Budhisantoso, S.
1992/1993 "Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Sistem Nilai,
Struktur dan Jaringan Sosial Masyarakat Pedesaan",
dalam *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pemba-
ngunan*, Nomor 31, Badan Litbang Penerangan,
Departemen Penerangan R.I.

- Coates, Vony, T.,
1992/1993 "Masa Depan Teknologi Informasi", *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan*, Nomor 30, Badan Litbang Penerangan, Departemen Penerangan R.I.
- Darmanto, Antonius,
1993 "Kendala Pelaksanaan Sensor Siaran Televisi" *Kedaulatan Rakyat*, 8 Oktober, Yogyakarta.
- Finn, James, D.,
1972 *Technologi And The Instructional Proces in Mc Beath*, Rajawali, Jakarta.
- Geertz, Hildred,
1985 *Keluarga Jawa*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Harris, Louis,
1993 "Membentengi Anak Terhadap Dampak Negatif Televisi" *Kedaulatan Rakyat*, 24 Agustus, Yogyakarta.
- Irianto, Budi,
1993 "Antara Modernisasi dan Perubahan Perilaku Masyarakat di Pedesaan", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta.
- Ismawan, Indra,
1993 "Kebudayaan Jawa Mengalami Degradasi", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Suyatno,
1992 "Transformasi Budaya Dalam Pembangunan", *Tantangan Kemanusiaan Universal* (edt. Drs. G. Mudjanto MA, dkk), Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Kayam, Umar,
1987 *Transformasi Budaya Kita*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

- Koentjaraningrat,
1971 *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jambatan, Jakarta.
-
- 1992 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Kurniawan, Muhammad,
1993 "Teknologi Komunikasi Dan Arus Informasi Intern", *Kedaulatan Rakyat*, 16 Maret, Yogyakarta.
-
- 1993 a "Remaja Muslim Mengenai Televisi", *Kedaulatan Rakyat*, 14 Maret, Yogyakarta.
- Lubis, Mochtar,
1992 *Budaya, Masyarakat Dan Manusia Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Mansuri, Syafiq,
1993 "Budaya Modern Akibatkan Banyaknya Penyalahgunaan", *Kedaulatan Rakyat*, 8 Agustus, Yogyakarta.
- Miarso, Yusufhadi,
1986 *Teknologi Komunikasi Pendidikan, Pengertian Dan Penerapannya Di Indonesia*, Rajawali, Jakarta.
- Muchtar, Rusdi,
1993 "Tayangan Televisi Sebabkan Aktivitas Imajinasi Pasif", *Kedaulatan Rakyat*, 3 April, Yogyakarta.
- Mulder, Niels,
1983 *Kebatinan Dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Pembahasan Kultural*, PT. Gramedia Jakarta.

- Murniatmo, Gatut,
1982 *Adat dan Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene,
1990 *Megatrends 2000*, Bimarupa Aksara, Jakarta.
- Peursen, Van C.A.,
1992 *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Priyono, Teguh,
1993 "Imperialisme Kebudayaan Masuk Dengan Jalan Laten Dan Damai", *Kedaulatan Rakyat*, 20 Juni, Yogyakarta.
- Pratikto, Riyono,
1979 *Komunikasi Pembangunan*, Edisi I, Bandung.
- Poespowaedoyo, Soeryanto,
1993 *Pembangunan Nasional Dalam Perspektif Budaya*, Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Purwasito, Andrik,
1993 "Pengaruh TV dan Cara Menyingkapinya", *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu, 6 Nopember.
- Schoogl, J.W.,
1974 *Modernisasi*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Schumacher, E.F,
1987 *Kecil Itu Indah*, LP3ES, Jakarta.
- Subekti, Baty,
1993 "Maraknya Televisi Swasta Hadirkan Pergeseran Pemilihan Media", *Kedaulatan Rakyat*, 18 September, Yogyakarta.

- Subrata,
1992 "Media Massa Dalam Era Globalisasi", *KOMPAS*, 27 Oktober.
- Soedjatmoko,
1993 "Manusia Indonesia Menjelang Abad 21 Dan Persiapannya" dalam *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda* (Suntingan: Said Tuhuleley), SIPRESS, Yogyakarta.
- Sujamto,
1993 *Kebudayaan, Jawa Menatap Era Globalisasi*. Ceramah Pada Lembaga Javanologi , Yogyakarta.
- Sukanto, Soerjono,
1981 *Sosiologi: Suatu Pengantar*, UI Press, Jakarta.
- Susena, Franz Magnis,
1984 *Etika Jawa*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Suryo, Roy,
1993 "Adu Teknologi Antar Televisi Di Indonesia", *Kedaulatan Rakyat*, 3 September , Yogyakarta.
- Sutrisna, Slamet,
1992 "Budaya Keilmuan Dan Situasinya Di Indonesia", *Tantangan Kemanusiaan Universal*, (edt. Drs.G. Mudjanto MA, dkk) Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Suyanto,
1993 "Persoalan Anak-anak Kita Setelah Tahun 2000", *Kedaulatan Rakyat*, 31 Agustus.
- Thorpe, Gold, J.E.,
1992 *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Toffler, Alvin,
1989 *Kejutan Masa Depan*, (terjemahan : Sri Koesdiyantinah SB), PT. Pantja Senipati, Jakarta.
-
- 1992 *Gelombang Ketiga* (terjemahan: Sri Koesdiyantinah SB), PT. Pantja Senipati, Jakarta.
-
- 1992 *Pergeseran Kekuasaan* (terjemahan: Sri Koesdiyantinah SB), PT. Pantja Senipati, Jakarta.
- Trenggana, Indra,
1993 "Budaya Televisi Sungguh Mencemaskan", *Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 17 Oktober.
- Trimarsanto, Tonny,
1993 "Instant Mania Manusia Modern", *Kedaulatan Rakyat*, 12 September.
- Vredenberg, J.,
1978 *Metode Teknik Penelitian Masyarakat*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Wahyono, Bayu, S.,
1993 "TVRI Dalam Era Televisi Satelit", *Kedaulatan Rakyat*, 24 Agustus.
- Wahyudi J.B.
1992 *Teknologi Informasi Dan Produksi Citra Bergerak*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Widodo, Antono, I.,
1993 "Prospek Iklan Media Massa Setelah Dikepung TV Swasta", *Kedaulatan Rakyat*, 27 Juli.

Wiriadmadja, Sukandar,
1981 *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*, Masaguna, Jakarta.

Yahman, Amini Saleh,
1993 "Era TV Swasta: Tantangan Bagi Dunia Pendidikan",
Kedaulatan Rakyat, Sabtu, 23 Oktober.

Yatman, Darmanto,
1993 "Perilaku Brutal Di Masyarakat Akibat Derasnya Arus
Informasi", *Kedaulatan Rakyat*, 8 September.

"Brutal di TV dan Jalanan Masih Ramai Diperdebatkan",
KOMPAS, Minggu, 4 April 1993.

"Doraemon Dulu, Mandi Belakangan", *KOMPAS*,
Minggu, 4 April 1993.

LAMPIRAN

DAFTAR NAMA INFORMAN

No.	Nama-nama Informan	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	Suwartiharjo	59	Sarjana Muda	Kepala Desa Donoharjo	Balong, Donoharjo
2.	Suparno	40	Sarjana	PNS (Guru SMTP) Ketua LKMD	Balong, Donoharjo
3.	Kismaryono	28	SMEA	Karyawan Swasta	Balong, Donoharjo
4.	Wicara Brata	54	PGSLP	Guru SMTP, Ketua RT	Balong, Donoharjo
5.	Dahlan	60	SMTP	Kaur. Kesra	Balong, Donoharjo
6.	Soejatno	53	SMTA	Kepsek SD	Balong, Donoharjo
7.	H. Kuwat Hadi Chusnanto	52	SMTA	Kepala Desa Condongcatur	Condongcatur, Depok
8.	Drs. Sukarsono	52	Sarjana	PNS, Dosen, Ketua LKMD	Condongcatur, Depok
9.	Sujadi	50	SMTA	PNS, TU	Condongcatur, Depok
10.	Suwadi	57	SMTA	Karyawan Swasta	Condongcatur, Depok
11.	Agus Santoso	30	Sarjana Muda	Ketua RT	Condongcatur, Depok
12.	Soewardi	43	Sarjana Muda	PNS (Depnaker), Ketua RT	Condongcatur, Depok
13.	Juwari	37	SMTA	Kaur. Kesra	Condongcatur, Depok
14.	R. Gunadi	51	Sarjana	PNS (Guru)	Condongcatur, Depok

Dicetak oleh :
CV. FICA SARI
Telp. (0274) 561750 Yogyakarta